

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN
SPIRITUAL TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA SMK TRIGUNA
UTAMA
TANGERANG SELATAN**

TESIS

**Diajukan kepada Program studi Magister Pendidikan Islam sebagai salah
satu persyaratan menyelesaikan Program studi Strata Dua (S.2) untuk
memperoleh gelar Magister bidang Manajemen Pendidikan Islam**



Oleh :

ROBANI

NPM : 13042021377

**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2015/ 2016**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

(Qs. Ar-Ra'ad; 11)

Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan.

(Ar Rahman ; 33)

Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?, dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu, yang memberatkan punggungmu dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu, karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

(Al-Insyrah : 1-8)

PERSEMBAHAN

Subhanallah,

*Syukur Alhamdulillah teruntai dari sanubari atas karunia dan rahmad-Nya
sehingga hamba dapat menyelesaikan tesis
dan memberikan rasa ucapan terima kasih untuk orang-orang yang telah
memberikan kisah-kisah tentang makna hidup serta langkah bijak dalam meniti
kehidupan....*

*Kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah mengayomi dan mengasihi
ananda dengan kasih sayang yang sesuci do'a, setulus hati dan segenap
pengorbanan*

Para guru dan Dosenku....

Beliau adalah orang tua keduaku....

Terima kasih atas ilmu yang telah di ajarkan kepadaku....

Sahabat-sahabatku Kelas C Angkatan 2013

Aku akan selalu merindukan kalian

Semoga kita selalu dalam Ridho-Nya.... Amiiin Ya Robbal Alamin...

ABSTRAK

Robani, Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kedisiplinan Siswa SMK Triguna Utama Tangerang Selatan.

Kata Kunci : *Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Kedisiplinan Siswa.*

Program Pascasarjana (S2) Institut PTIQ Jakarta, 2016

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman data-data empirik mengenai hubungan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, baik sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama dengan Kedisiplinan Siswa SMK Triguna Utama Tangerang Selatan. Hipotesis penelitian ialah (1) Terdapat pengaruh yang erat dan signifikan Kecerdasan Emosional Terhadap Kedisiplinan Siswa SMK Triguna Tangerang Selatan. (2) Terdapat Pengaruh yang erat dan signifikan kecerdasan spiritual dengan Kedisiplinan Siswa SMK Triguna Utama Tangerang Selatan..

Dalam penelitian, penulis menggunakan metode survei dengan pendekatan korelasional yang dilaksanakan di SMK Triguna Utama Tangerang Selatan.. Pengumpulan data dengan kuesioner untuk semua variabel X^1 , X^2 dan Y. Adapun analisis data menggunakan analisis korelasional dengan teknik korelasi rumus product moment. Hasil pengujian hipotesis sebagai berikut :

Pertama, Terdapat hubungan positif dan cukup antara Kecerdasan Emosional (X^1) dengan Kedisiplinan Siswa (Y) pada SMK Triguna Utama Tangerang Selatan. Dan sumbangan/kontribusi Kecerdasan Emosional terhadap peningkatan Kedisiplinan Siswa diperoleh nilai R sebesar 0,490 dan nilai koefisien determinasinya sebesar $R^2=0,240$. Maka dapat disimpulkan bahwa sumbangan atau kontribusi Kecerdasan Emosional (X^1) terhadap peningkatan Kedisiplinan Siswa (Y) adalah sebesar 24%, sedangkan sisanya 76 % karena faktor lainnya.

Kedua, Terdapat hubungan positif dan sedang antara kecerdasan spiritual (X^2) dengan Kedisiplinan Siswa (Y). Kemudian kontribusi kecerdasan spiritual dengan Kedisiplinan Siswa diperoleh nilai R sebesar 0,621 dan nilai R square (R^2) sebesar 0,385. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kontribusi atau sumbangan kecerdasan spiritual (X^2) dengan Kedisiplinan Siswa (Y) adalah sebesar 38,5%, sedangkan sisanya sebesar 61,5 % karena faktor lain yang tidak diteliti.

Ketiga, Terdapat hubungan positif dan signifikan antara Kecerdasan Emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama sama dengan Kedisiplinan Siswa SMK Triguna Utama Tangerang Selatan.. diperoleh nilai R sebesar 0,547 dan nilai R square (R^2) sebesar 0,299. Disimpulkan sumbangan Kecerdasan Emosional (X^1) dan kecerdasan spiritual (X^2) secara bersama-sama terhadap peningkatan Kedisiplinan Siswa (Y) sebesar 29,9 % dan sisanya sebesar 70,1 % dari faktor lain yang tidak diteliti. Temuan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif bagi sekolah dalam meningkatkan Kedisiplinan Siswa melalui peningkatan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa.

ABSTRACT

Robani, Effect of Emotional Intelligence and Spiritual Intelligence To Discipline Students of SMK Triguna Uatama South Tangerang.

Keywords: Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence and Discipline Students.

Graduate Program (S2) PTIQ Institut Jakarta, 2016

This study aims to gain an understanding of empirical data on the relationship of emotional intelligence and spiritual intelligence, either individually or jointly with SMK Students Disciplinary Triguna Utama South Tangerang. The study hypothesis is that (1) There is a strong and significant influence Emotional Intelligence To Discipline Students of SMK Triguna South Tangerang. (2) There is a strong and significant influence spiritual intelligence with SMK Students Disciplinary Triguna Utama South Tangerang.

In the study, the authors use traditional methods of surveying with the correlational approach implemented in vocational Triguna South Tangerang .. The data was collected by a questionnaire to all the variables X1, X2 and Y. The data were analyzed using correlation analysis with formula product moment correlation technique. Results of hypothesis testing as follows:

First, There is a positive relationship between Emotional Intelligence and enough (X1) to the Student Discipline (Y) at SMK Triguna Utama South Tangerang. And donations / contributions to the improvement of Emotional Intelligence Discipline Students obtained the R value of 0.490 and the coefficient of determination of $R^2 = 0.240$. It can be concluded that donations or contributions of Emotional Intelligence (X1) to increase Student Discipline (Y) is approximately 24%, while the remaining 76% due to other factors.

Secondly, There is a positive correlation between intelligence and spiritual being (X2) to the Student Discipline (Y). Then the contribution of spiritual intelligence to Discipline Students obtained the R value of 0.621 and R square (R^2) of 0.385. It can be concluded that the contribution or donation spiritual intelligence (X2) to the Student Discipline (Y) amounted to 38.5%, while the remaining 61.5% due to other factors that were not studied.

Thirdly, There is a positive and significant relationship between emotional intelligence and spiritual intelligence together with SMK Students Disciplinary Triguna Utama South Tangerang .. obtained the R value of 0.547 and R square (R^2) of 0.299. Concluded donation Emotional Intelligence (X1) and spiritual intelligence (X2) together to increase student Discipline (Y) by 29.9% and the remaining 70.1% from other factors not examined.

These findings are expected to provide a positive contribution to the school in improving student discipline through increased emotional intelligence and spiritual intelligence of students.

الملخص

رباني، تأثير الذكاء العاطفي والذكاء الروحي ضد التأديب طلاب المدرسة الثانوية المهنية Triguna Utama جنوب تانجيرانج.

كلمات البحث: الذكاء العاطفي، الذكاء الروحي والانضباط الطلاب.

برنامج الدراسات العليا (S-2) معهد PTIQ جاكرتا، ٢٠١٦

وتهدف هذه الدراسة لفهم البيانات التجريبية على العلاقة بين الذكاء العاطفي و الذكاء الروحي ، سواء بصورة فردية أو بالاشتراك مع طلاب المدرسة الثانوية المهنية Triguna Utama جنوب تانجيرانج. فرضية الدراسة هي أن (1) هناك تأثير الذكاء العاطفي القوي والكبير لتأديب طلاب المدرسة الثانوية المهنية Triguna Utama جنوب تانجيرانج. (2) هناك نفوذ المخبرات روحية قوية وهامة مع طلاب المدرسة الثانوية المهنية Triguna Utama جنوب تانجيرانج.

في الدراسة، والكتاب استخدام الطرق التقليدية في المسح مع نهج تلازمية تنفيذها المدرسة الثانوية المهنية Triguna Utama جنوب تانجيرانج. وقد تم جمع البيانات عن طريق استبيان لجميع المتغيرات X_1 ، X_2 ، وقد حلت Y . البيانات باستخدام تحليل الارتباط مع تقنية صيغة المنتج لحظة الارتباط. نتائج اختبار الفرضيات على النحو التالي:

أولا، هناك علاقة إيجابية بين الذكاء العاطفي ويكفي (X_1) إلى الانضباط الطالب (Y) في المدرسة الثانوية المهنية Triguna Utama جنوب تانجيرانج. والتبرعات / التبرعات لتحسين الذكاء العاطفي الانضباط الطلاب الحصول على قيمة R من 0.490 ومعامل التحديد R^2 لل = 0.240. ويمكن أن نخلص إلى أن التبرعات أو المساعدات من الذكاء العاطفي (X_1) لزيادة الطلاب الانضباط (Y) ما يقرب من 24٪، في حين أن 76٪ المتبقية بسبب عوامل أخرى.

ثانيا، هناك علاقة إيجابية بين الذكاء والكائن الروحي (X_2) إلى الانضباط الطالب (Y). ثم المساهمة الذكاء الروحي لتأديب الطلاب التي تم الحصول عليها قيمة R من 0.621 و R^2 (R square) من 0.385. ويمكن أن نخلص إلى أن مساهمة أو التبرع المخبرات الروحي (X_2) إلى الانضباط الطالب (Y) بلغت 38.5٪، في حين أن 61.5٪ الباقية بسبب العوامل الأخرى التي لم تدرس.

ثالثا، هناك علاقة إيجابية ذات دلالة إحصائية بين الذكاء العاطفي والذكاء الروحي مع SMK الطلاب التأديبي Triguna Utama جنوب تانجيرانج .. حصلت على قيمة R من 0.547 و R^2 (R square) من 0.299. واختتم التبرع الذكاء العاطفي (X_1) والاستخبارات الروحي (X_2) معا لزيادة الطلاب الانضباط (Y) من 29.9٪ والباقي 70.1٪ من العوامل الأخرى التي لم تدرس.

ومن المتوقع أن يقدم مساهمة إيجابية إلى المدرسة في تحسين انضباط الطلاب من خلال زيادة الذكاء العاطفي والذكاء الروحي لطلاب هذه النتائج.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Robani
Nomor Pokok Mahasiswa : 13042021377
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam
Program : Pendidikan Islam
Judul Tesis : PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL
DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA SMK
TRIGUNA UTAMA TANGGERANG SELATAN

Menyatakan bahwa :

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, Juli 2016
Yang membuat pernyataan



Robani
Robani

TANDA PERSETUJUAN TESIS

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN
SPIRITUAL TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA SMK TRIGUNA UTAMA
TANGGERANG SELATAN**

Tesis

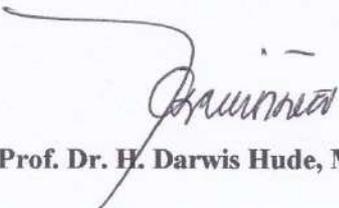
Diajukan kepada program Studi Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Program Studi Strata Dua (S.2)
untuk memperoleh gelar Magister Bidang Manajemen Pendidikan Islam

Oleh :
Robani
NPM : 13042021377

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui
untuk selanjutnya dapat diujikan

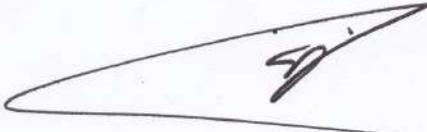
Jakarta, Juli 2016

Menyetujui,
Pembimbing I



Prof. Dr. H. Darwis Hude, M.Si

Menyetujui,
Pembimbing II



Dr. Akhmad Shunhaji. M.Pd.I

TANDA PERSETUJUAN TESIS

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN
SPIRITUAL TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA SMK TRIGUNA UTAMA
TANGGERANG SELATAN**

Tesis

Diajukan kepada program Studi Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Program Studi Strata Dua (S.2)
untuk memperoleh gelar Magister Bidang Manajemen Pendidikan Islam

Oleh :

Robani
NPM : 13042021377

Telah disetujui oleh Ketua Program Studi Magister Pendidikan Islam
untuk dapat diujikan

Jakarta, Oktober 2016

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Islam



Dr. Akhmad Shunhaji. M.Pd.I

TANDA PENGESAHAN TESIS

Judul Tesis

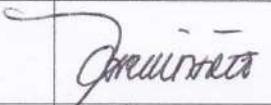
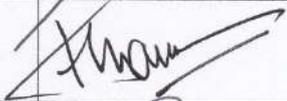
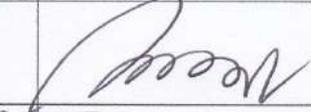
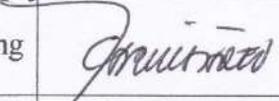
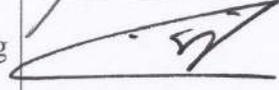
PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN
SPIRITUAL TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA SMK TRIGUNA UTAMA
TANGGERANG SELATAN

Disusun oleh :

Nama : Robani
Nomor Pokok Mahasiswa : 13042021377
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam
Program : Pendidikan Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal :

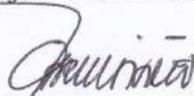
9 November 2016

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda tangan
1.	Prof. Dr. H. Darwis Hude, M.Si	Ketua	
2.	Dr. Syamsul Bahri Tanrere, M.Ed	Anggota/Penguji	
3.	Dr. Abdul Muid N, MA	Anggota/Penguji	
4.	Prof. Dr. H. Darwis Hude, M.Si	Anggota/Pembimbing	
5.	Dr. Akhmad Shunhaji. M.Pd.I	Anggota/Pembimbing	
6.	Dr. Akhmad Shunhaji. M.Pd.I	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 9 November 2016

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta



Prof. Dr. H. Darwis Hude, M.Si

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN*

1. Konsonan						
No	Arab	Latin		No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan		16	ط	t
2	ب	b		17	ظ	z
3	ت	t		18	ع	'
4	ث	ś		19	غ	g
5	ج	j		20	ف	f
6	ح	ḥ		21	ق	q
7	خ	kh		22	ك	k
8	د	d		23	ل	l
9	ذ	z		24	م	m
10	ر	r		25	ن	n
11	ز	z		26	و	w
12	س	s		27	ه	h
13	ش	sy		28	ء	'
14	ص	ş		29	ي	y
15	ض	d				

2. Vokal pendek	3. Vokal Panjang	4. Diftong
a = كَتَبَ Kataba	أَ = قَالَ = qāla	اَيَّ = كَيْفَ = Kaifa
i = سُئِلَ Su'ila	إِي = قِيلَ = qīla	
u = يَذْهَبُ Yazhabu	أَوْ = حَوْلَ = ḥaula	

* Berdasarkan Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor : 158 tahun 1987 - Nomor 0543/b/u/ 1987.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabiin serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. Prof. Dr. H Nasaruddin Umar, MA, selaku Rektor PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr H Muhammad Darwis Hude, M.Si selaku Direktur Pascasarjana sekaligus Pembimbing I
3. Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam PTIQ Jakarta dan Pembimbing II yang telah mencurahkan perhatian dan tenaga serta membantu dan memberikan saran-saran serta perhatian sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan.
5. Kepala Perpustakaan Institut PTIQ Jakarta dan staff yang telah memberikan fasilitas tempat dan peminjaman buku sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan ini.
6. Kepala Sekolah SMK Triguna Utama Tangerang Selatan yang telah memberikan keluasaan waktu bagi penulis untuk menyelesaikan Tesis ini.
7. Istriku yang telah memberikan segalanya, demi selesainya Tesis ini.

8. Orang tua ku yang telah menjadi motivasi bagi penulis untuk segera menyelesaikan tesis ini.
9. Anak-anakku (Fitriana Lizaro, Rona Maulana Syifa, Fariha Humairo) yang telah banyak memberikan motivasi untuk menyelesaikan tesis ini. Semoga termotivasi untuk selalu belajar.
10. Para siswa SMK Triguna Utama Tangerang Selatan yang telah memberikan waktu dan perhatiannya sebagai sampel penelitian.
11. Rekan-rekan seperjuangan Kelas C angkatan 2013 Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta yang selalu Kompak dan tentunya saling memotivasi dalam kebaikan, semoga kebersamaan selama ini akan terus terjaga sampai di Akhirat kelak.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak.
Amin

Ciputat, Juli 2016
Penulis

Robani

DAFTAR ISI

Judul	
Moto dan Persembahan	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	vi
Halaman Persetujuan Pembimbing	vii
Halaman Pengesahan Ujian Tesis.....	ix
Pedoman Transliterasi	x
Kata Pengantar	xi
Daftar Isi.....	xiii
Daftar Tabel	xvi
Daftar Gambar.....	xviii
Daftar Lampiran	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI.....	7
A. Landasan Teori	7
1. Kedisiplinan Siswa.....	7
a. Pengertian Kedisiplinan Siswa.....	7
b. Bentuk-bentuk Kedisiplinan.....	9
c. Fungsi dan Tujuan Kedisiplinan	9
d. Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan	11
e. Kedisiplinan dalam perspektif Islam	17
f. Indikator Kedisiplinan.....	19
2. Kecerdasan Emosional	19

a.	Pengertian Kecerdasan Emosional	19
b.	Unsur-unsur Kecerdasan Emosional	29
c.	Usaha-usaha Pengembangan Kecerdasan Emosional	33
d.	Manfaat-manfaat Kecerdasan Emosional	36
e.	Indikator Kecerdasan Emosional	37
3.	Kecerdasan Spiritual	37
a.	Pengertian Kecerdasan Spiritual	37
b.	Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual	48
c.	Faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Spiritual	52
d.	Indikator Kecerdasan Spiritual.....	57
B.	Penelitian terdahulu yang relevan	58
C.	Kerangka Berfikir.....	61
D.	Hipotesis	62
BAB III METODE PENELITIAN.....		64
A.	Jenis dan Metode Penelitian.....	64
1.	Jenis Penelitian.....	64
2.	Metode Penelitian.....	66
B.	Populasi dan Sampel	69
1.	Populasi	69
2.	Sampel	70
3.	Teknik Pengambilan Sampel.....	70
4.	Ukuran Sampel.....	71
C.	Insturmen Penelitian	72
D.	Uji coba Instrument Penelitian.....	81
1.	Uji Validitas Instrumen	81
2.	Uji Reliabilitas Instrumen	83
E.	Teknik Analisis Data	84
1.	Analisis Deskriptif	84
2.	Analisis Inferensial.....	89
F.	Hipotesis Statistik	92
G.	Tempat dan Waktu Penelitian	93

BAB IV HASIL PENELITIAN	95
A. Tinjauan Umum Objek Penelitian.....	95
B. Analisis Butir	110
C. Deskripsi Data Hasil Penelitian	125
1. Kedisiplinan Siswa.....	125
2. Kecerdasan Emosional	128
3. Kecerdasan Spiritual	130
D. Pengujian Persyaratan Analisis Hipotesis Penelitian.....	132
1. Uji validitas	132
2. Uji Normalitas Galat Taksiran.....	136
3. Uji Homogenitas atau Uji Heteroskedastisitas.....	139
4. Uji Linearitas Persamaan Regresi	144
E. Pengujian Hipotesis.....	146
1. Pengaruh Kecerdasan Emosional (X_1) Kedisiplinan Siswa (Y)	146
2. Pengaruh Kecerdasan Spiritual (X_2) dengan Kedisiplinan Siswa	148
3. Pengaruh Kecerdasan Emosional (X_1) dan Kecerdasan Spiritual (X_2) secara bersama-sama terhadap Kedisiplinan Siswa (Y).....	150
F. Pembahasan Hasil Penelitian	152
1. Analisis Pembahasan Kecerdasan Emosional (X_1) dengan Kedisiplinan Siswa Siswa (Y).....	153
2. Analisis Pembahasan Kecerdasan Spiritual (X_2) dengan Kedisiplinan Siswa Siswa (Y)	154
3. Analisis Pembahasan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual (X_2) dengan Kedisiplinan Siswa Siswa (Y)	155
G. Keterbatasan Penelitian	157
BAB V PENUTUP	159
A. Kesimpulan	159
B. Implikasi	160
C. Saran	161

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Data Siswa Kelas X	67
Tabel 3.2	Jumlah Sampel	68
Tabel 3.3	Instrumen Kedisiplinan Siswa	71
Tabel 3.4	Instrumen Kecerdasan emosional	74
Tabel 3.5	Instrumen Kecerdasan Spiritual	76
Tabel 4.1	Data Tenaga Kependidikan	98
Tabel 4.2	Pernyataan instrument kedisiplinan siswa ke-1	110
Tabel 4.3	Pernyataan instrument kedisiplinan siswa ke-2	110
Tabel 4.4	Pernyataan instrument kedisiplinan siswa ke-3	111
Tabel 4.5	Pernyataan instrument kedisiplinan siswa ke-4	111
Tabel 4.6	Pernyataan instrument kedisiplinan siswa ke-5	112
Tabel 4.7	Pernyataan instrument kedisiplinan siswa ke-6	112
Tabel 4.8	Pernyataan instrument kedisiplinan siswa ke-7	113
Tabel 4.9	Pernyataan instrument kedisiplinan siswa ke-8	113
Tabel 4.10	Pernyataan instrument kedisiplinan siswa ke-9	114
Tabel 4.11	Pernyataan instrument kedisiplinan siswa ke-10	114
Tabel 4.12	Pernyataan instrument kedisiplinan siswa ke-11	115
Tabel 4.13	Pernyataan instrument kedisiplinan siswa ke-12	115
Tabel 4.14	Pernyataan instrument kedisiplinan siswa ke-13	116
Tabel 4.15	Pernyataan instrument kedisiplinan siswa ke-14	116
Tabel 4.16	Pernyataan instrument kedisiplinan siswa ke-15	117
Tabel 4.17	Pernyataan instrument kedisiplinan siswa ke-16	117
Tabel 4.18	Pernyataan instrument kedisiplinan siswa ke-17	118
Tabel 4.19	Pernyataan instrument kedisiplinan siswa ke-18	118
Tabel 4.20	Pernyataan instrument kedisiplinan siswa ke-19	119
Tabel 4.21	Pernyataan instrument kedisiplinan siswa ke-20	119
Tabel 4.22	Pernyataan instrument kedisiplinan siswa ke-21	120

Tabel 4.23 Pernyataan instrument kedisiplinan siswa ke-22	120
Tabel 4.24 Pernyataan instrument kedisiplinan siswa ke-23	121
Tabel 4.25 Pernyataan instrument kedisiplinan siswa ke-24	121
Tabel 4.26 Pernyataan instrument kedisiplinan siswa ke-25	122
Tabel 4.27 Pernyataan instrument kedisiplinan siswa ke-26	122
Tabel 4.28 Pernyataan instrument kedisiplinan siswa ke-27	123
Tabel 4.29 Pernyataan instrument kedisiplinan siswa ke-28	123
Tabel 4.30 Pernyataan instrument kedisiplinan siswa ke-29	124
Tabel 4.31 Pernyataan instrument kedisiplinan siswa ke-30	124
Tabel 4.32 Rekapitulasi Data Deskriptif Variabel Y, X1 dan X2.....	125
Tabel 4.33 Distribusi Frekuensi Skor Kedisiplinan Siswa.....	126
Tabel 4.34 Distribusi Frekuensi Skor Kecerdasan Emosional.....	128
Tabel 4.35 Distribusi Frekuensi Skor Kecerdasan Spiritual	130
Tabel 4.36 Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1	136
Tabel 4.37 Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_2	137
Tabel 4.38 Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1 & X_2	138
Tabel 4.39 Rekapitulasi Uji Normalitas Galat Taksiran	139
Tabel 4.40 Rekapitulasi Uji Homogenitas	145
Tabel 4.41 Anova (Y atas X_1)	146
Tabel 4.42 Anova (Y atas X_2)	147
Tabel 4.43 Rekapitulasi Hasil Uji Linearitas Persamaan Regresi	148
Tabel 4.44 Signifikansi Pengaruh Variabel X_1 terhadap Variabel Y.....	148
Tabel 4.45 Besarnya Pengaruh Variabel X_1 terhadap Variabel Y	148
Tabel 4.46 Arah Persamaan Regresi Variabel X_1 terhadap Variabel Y.....	149
Tabel 4.47 Signifikansi Pengaruh Variabel X_2 terhadap Variabel Y.....	149
Tabel 4.48 Besarnya Pengaruh Variabel X_2 terhadap Variabel Y	149
Tabel 4.49 Arah Persamaan Regresi Variabel X_2 terhadap Variabel Y.....	150
Tabel 4.50 Signifikansi dan Besarnya Pengaruh Variabel X_1 dan X_2 terhadap Variabel Y	151
Tabel 4.51 Arah Persamaan Regresi Variabel X_1 dan X_2 terhadap Variabel Y..	145
Tabel 4.52 Rekapitulasi Hasil Pengujian Hipotesis	152

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	62
Gambar 3.1 Konstelasi Masalah Variabel Penelitian.....	68
Gambar 4.1 Histogram Kedisiplinan Siswa	127
Gambar 4.2 Histogram Kecerdasan Emosional	128
Gambar 4.3 Histogram Kecerdasan Spiritual.....	131
Gambar 4.4 Heteroskedastisitas ($Y-X_1$).....	140
Gambar 4.5 Heteroskedastisitas ($Y-X_2$).....	141
Gambar 4.6 Heteroskedastisitas ($Y-X_1, X_2$).....	142

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Rekomendasi Penelitian	A
Lampiran 2	Surat Izin Penelitian	B
Lampiran 3	Instrument Kecerdasan Emosional	C
Lampiran 4	Instrument Kecerdasan Spiritual	D
Lampiran 5	Instrument Kedisiplinan Siswa Siswa	E
Lampiran 6	Bukti Bimbingan Tesis	F
Lampiran 8	Tabel Uji Validitas Data Kecerdasan Emosional	G
Lampiran 9	Tabel Uji Reliabilitas data Kecerdasan Emosional	H
Lampiran 10	Tabel Uji Validitas data Kecerdasan Spiritual	I
Lampiran 11	Tabel Uji Reliabilitas data Kecerdasan Spiritual.....	J
Lampiran 12	Tabel Uji Validitas data Kedisiplinan Siswa	K
Lampiran 13	Tabel Uji Reliabilitas data Kedisiplinan Siswa	L
Lampiran 14	Riwayat Hidup Penulis	M

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya adalah anugerah kecerdasan dari Allah SWT. Manusia dengan kecerdasannya dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus.

Pada umumnya orang mengkonotasikan kata “kecerdasan” dengan kecerdasan intelektual atau yang lazim dikenal sebagai Intelligence Quotient (IQ) saja. Anggapan bahwa kecerdasan manusia hanya tertumpu pada dimensi intelektual saja sudah tidak berlaku lagi pada zaman sekarang ini. Selain IQ, manusia juga masih memiliki dimensi kecerdasan lainnya, diantaranya yaitu: kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ) dan kecerdasan spiritual atau Spiritual Quotient (SQ). Memasuki abad ke-21, legenda IQ sebagai satu-satunya tolok ukur kecerdasan yang juga sering dijadikan parameter keberhasilan manusia, digugurkan oleh munculnya konsep EQ dan SQ.

Kecerdasan spiritual bekerja maksimal ketika emosi tenang dan terkendali yang diatur oleh piranti kecerdasan emosional, sehingga akhirnya kecerdasan intelektual bisa menghitung dengan efisien, tepat, cepat, serta tetap bergerak pada garis orbit spiritual. Seseorang yang memiliki

kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu mengendalikan emosinya sehingga dapat menghasilkan optimalisasi pada fungsi kerjanya.

Kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang berada di dalam bagian diri yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran sadar. Lain halnya dengan kecerdasan spiritual, kecerdasan spiritual merupakan kesadaran yang dengannya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi kita juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. Secara harfiah, kecerdasan spiritual beroperasi dari pusat otak, yaitu dari fungsi-fungsi penyatu otak. Kecerdasan spiritual mengintegrasikan semua kecerdasan kita. Kecerdasan spiritual menjadikan kita makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual. Kecerdasan spiritual memberi kita rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman sampai pada batasannya. Kita menggunakan kecerdasan spiritual untuk bergulat dengan ihwal baik dan jahat.

Di dalam dunia pendidikan, kita menyadari bahwa untuk meraih prestasi di sekolah maupun di luar sekolah, ada beberapa faktor yang harus dimiliki oleh anak didik. Selain anak didik harus unggul dalam kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan spiritualnya, anak didik juga harus mempunyai perilaku disiplin yang kuat. Hal itu dikarenakan disiplin merupakan suatu aturan pendidikan yang menunjuk pada sejenis keterlibatan aturan dalam mencapai standar yang tepat atau mengikuti peraturan yang tepat dalam berperilaku atau melakukan aktifitas.

Tulus Tu'u dalam bukunya yang berjudul "Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa", menyatakan bahwa disiplin merupakan salah satu sarana pendidikan dan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesuksesan anak didik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.¹ Karena dalam mendidik disiplin berperan mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku-perilaku taat terhadap nilai-nilai yang telah diajarkan dan diteladankan oleh pendidik.

¹Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta : PT. Grasindo, 2004, hal 30.

Kedisiplinan merupakan ketaatan dan kepatuhan seseorang terhadap tata tertib, kaidah-kaidah serta aturan-aturan yang berlaku. Disiplin merupakan hal yang sangat penting dalam berbagai aktifitas manusia sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan. Kedisiplinan yang ditetapkan di sekolah bertujuan untuk membina, mendorong, dan melatih anak didik agar dapat mengendalikan dan mengarahkan tingkahlaku dirinya dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah, sehingga timbul rasa tanggungjawab dan kematangan diri, yang menjadikan proses belajar siswa berjalan dengan lancar. Jadi kedisiplinan merupakan salah satu sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap individu demi kelancaran dalam menjalankan berbagai aktifitas kehidupan.

Berdasarkan teori atau pendapat-pendapat yang dikemukakan diatas dapat diambil pengertian bahwa, kecerdasan intelektual, spiritual dan kecerdasan emosional serta kedisiplinan merupakan hal yang sangat penting dalam berbagai aktifitas manusia, sebagai salah satu alat untuk mempermudah mencapai tujuan. Jadi adakah pengaruh kecerdasan intelektual, spiritual dan kecerdasan emosional siswa dalam kemampuan mengendalikan keinginan-keinginannya, membatasi berbagai macam hasratnya, dan menetapkan berbagai sasaran aktivitasnya terhadap kedisiplinan siswa dalam menaati berbagai macam peraturan yang diterapkan di sekolah, khususnya di SMK Triguna Utama Ciputat, Tangerang Selatan. Oleh karena itu penulis ingin dikaji lebih jauh tentang seberapa besar kecerdasan intelektual, spiritual dan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa SMK Triguna Utama Ciputat, Tangerang Selatan, sebagaimana tertuang dalam judul tesis *"Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kedisiplinan Siswa SMK Triguna Utama Ciputat, Tangerang Selatan"*.

B. Identifikasi Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat menetapkan beberapa rumusan pokok permasalahan antara lain:

1. Adanya kecenderungan menurunnya kedisiplinan siswa-siswa di segala jenjang pendidikan formal yang ada di Indonesia termasuk SMK sehingga perlu mendapatkan perhatian dan penanganan yang serius dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.
2. Belum adanya upaya yang serius dalam rangka menanamkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sehingga perlu di upayakan melalui berbagai kegiatan.
3. Adanya anggapan bahwa keberhasilan belajar anak ditentukan oleh kecerdasan intelektual dan mengabaikan kecerdasan yang lain. Terutama kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.
4. Banyaknya permasalahan anak disekolah didominasi oleh masalah kedisiplinan siswa, sehingga menyebabkan menurunnya prestasi dan kemampuan siswa dalam menguasai kompetensi yang harus dimiliki.
5. Disisi lain diagnosa kecerdasan emosional siswa dan spiritual siswa menjadi sangat penting bagi kehidupan siswa terutama ketika menghadapi persoalan hidup yang akan dihadapi.
6. Belum optimalnya kerjasama orang tua dan sekolah dalam membentuk kedisiplinan siswa sehingga masih banyaknya siswa yang belum disiplin.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian lebih terarah, terfokus, dan tidak menyimpang dari sasaran pokok penelitian. Oleh karena itu, penulis memfokuskan kepada pembahasan atas masalah-masalah pokok yang dibatasi dalam konteks permasalahan yang terdiri dari:

1. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMK Triguna Utama yang beralamat di Ciputat Kota Tangerang Selatan.

2. Objek penelitian ini adalah siswa SMK Triguna Utama kelas X.
3. Adapun permasalahan yang diteliti adalah
 - a. Kecerdasan spiritual siswa di SMK Triguna Utama, Ciputat Kota Tangerang Selatan.
 - b. Kecerdasan emosional siswa di SMK Triguna Utama, Ciputat Kota Tangerang Selatan..
 - c. Kecerdasan spiritual siswa dan Kecerdasan emosional siswa terhadap kedisiplinan siswa di SMK Triguna Utama, Ciputat Kota Tangerang Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara kecerdasan spiritual terhadap kedisiplinan siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap kedisiplinan siswa?
3. Apakah terdapat pengaruh antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap kedisiplinan siswa?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mencari fakta mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguji empiris pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kedisiplinan siswa.
2. Menguji empiris kecerdasan emosional terhadap kedisiplinan siswa.
3. Menguji empiris pengaruh kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap kedisiplinan siswa.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis yang berdasarkan pada pertimbangan kontekstual dan konseptual dan manfaat praktis yang dapat digunakan untuk perbaikan bagi proses belajar mengajar di SMK Triguna Ciputat. Adapun manfaat penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan dan menambah pemahaman khususnya mengenai kajian konsep-konsep kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dalam membentuk kedisiplinan siswa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

- a. Dapat menyelesaikan masalah secara teoritis.
- b. Memberikan informasi dan kontribusi pemikiran serta bahan pertimbangan bagi pelaksanaan pendidikan, khususnya di lokasi tempat penelitian dan hal-hal yang harus dilakukan berhubungan dengan kedisiplinan siswa.
- c. Memperkaya khazanah ilmu kependidikan, khususnya yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional dan kedisiplinan siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Kedisiplinan Siswa

a. Pengertian Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang berawalan "ke" dan berakhiran "an", yang berarti tata tertib atau ketaatan kepada peraturan. Istilah disiplin berasal dari bahasa Latin "*disciplina*" yang menunjuk kepada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa Inggris "*disciple*" yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin.²

Disiplin merupakan suatu aturan pendidikan yang menunjuk pada sejenis keterlibatan aturan dalam mencapai standar yang tepat atau mengikuti peraturan yang tepat dalam berperilaku atau melakukan aktifitas.³

Secara konseptual, Keith Davis mengemukakan bahwa "disiplin adalah suatu pengawasan terhadap diri sendiri untuk memenuhi persyaratan

² Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: PT. Grasindo, 2004, hal.30

³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993, hal. 118.

yang telah ditentukan oleh pimpinan organisasi/lembaga untuk mencapai tujuan atau sebagai suatu tanggung jawab”.⁴

Menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*, menjelaskan bahwa disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Kedisiplinan merupakan bentuk kepatuhan seseorang terhadap aturan-aturan atau tata tertib yang berlaku karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya.⁵

Kemudian jika ditinjau dari sudut pandang agama, seorang cendekiawan muslim Nurcholis Madjid mengatakan bahwa disiplin sebagai sejenis perilaku taat dan patuh yang sangat terpuji. Kepatuhan tersebut merupakan keikutsertaan yang bertanggung jawab dalam melaksanakan hal-hal yang terpuji dan tidak melanggar larangan Allah SWT.⁶

Ketaatan tersebut dilakukan secara sadar, ikhlas, lahir dan batin, sehingga timbul rasa malu untuk melanggarnya. Dan apabila melanggarnya akan terkena sanksi, baik sanksi terhadap sesama manusia maupun sanksi dari Tuhan. Oleh karena itu ada rasa takut untuk melanggar peraturan dan norma yang berlaku tersebut, sehingga seseorang akan selalu bersikap disiplin untuk tidak meninggalkan peraturan-peraturan yang telah ada.

Dari beberapa pendapat tentang kedisiplinan tersebut di atas, dapatlah diambil suatu pengertian bahwa kedisiplinan merupakan perilaku taat dan patuh terhadap tata aturan yang berlaku, yang didasarkan atas kesadaran diri terhadap tanggung jawab untuk mencapai suatu tujuan. Perilaku teratur dalam menjalankan tata tertib dan aturan yang berlaku di sekolah maupun dimanapun ia berada, baik berupa peraturan tertulis maupun tidak tertulis, dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri.

⁴ R. A. Santoso Sastropoetro, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi, dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*, Bandung: Penerbit Alumni, 1988, hal. 288.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi...* hal. 114.

⁶ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 2000, hal. 61

b. Bentuk-bentuk Kedisiplinan

Kedisiplinan sebagai perilaku konsisten mempunyai beberapa macam bentuk, yaitu disiplin dalam belajar, menaati peraturan dan tata tertib sekolah. Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan jenis-jenis kedisiplinan sebagai berikut :

1) Disiplin dalam belajar

Disiplin merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam belajar, karena itu perlu diberikan penanaman disiplin bagi para siswa. Caranya dengan memberikan teladan yang baik oleh guru atau pendidik yang lain dan kemudian teladan yang baik itu diusahakan agar jangan sampai dilanggar oleh guru atau pendidik itu sendiri. Dengan demikian kesadaran berdisiplin anak akan selalu tertanam dan tumbuh di hatinya sehingga akan menjadi disiplin diri sendiri.

Adapun cara belajar yang efisien dan mendukung kedisiplinan belajar adalah dengan cara belajar sungguh-sungguh selamalamanya 2 - 4 jam sehari dengan teratur.⁷

2) Disiplin dalam menaati peraturan dan tata tertib sekolah

Untuk menjamin kelancaran dan ketertiban proses pendidikan, pendidik di sekolah menyusun tata tertib yang berisi peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh seluruh siswa yang ada. Peraturan yang ada harus dipahami dan ditaati oleh semua pihak disekolah, misalnya siswa tidak boleh bercakap-cakap atau mondar-mandir dalam kelas karena dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.⁸ Tanpa disiplin kegiatan pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik. Jadi, seorang siswa dapat dikatakan menaati peraturan sekolah jika ia selalu taat pada tata tertib dan peraturan sekolah.

c. Fungsi dan Tujuan Kedisiplinan

1) Fungsi kedisiplinan

⁷ S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Bandung: Jemmars, 1982, hal. 57

⁸ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Bandung: Bumi Aksara, 1995, hal. 68.

Fungsi utama disiplin adalah untuk mengendalikan diri dengan mudah, menghormati dan mematuhi otoritas. Disiplin merupakan salah satu cara untuk mengendalikan segala perbuatan seseorang, sehingga sesuai dengan peraturan-peraturan yang ada. Gunarsa mengatakan bahwa disiplin sangat diperlukan dalam pendidikan, agar anak didik dengan mudah:

- a) Meresapkan pengertian dan pengetahuan antara lain mengenai hak milik orang lain.
- b) Mengerti dan segera menurut untuk menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti larangan-larangan.
- c) Mengerti mengendalikan diri (keinginan) tanpa merasa terancam oleh hukum.
- d) Mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain. :⁹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa fungsi disiplin adalah untuk mencapai keteraturan pribadi dan sosial, dalam bermasyarakat dan berinteraksi dengan orang lain dan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan seseorang dalam menjalani kehidupan.

2) Tujuan kedisiplinan

Setiap perbuatan manusia mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Sedangkan tujuan dari disiplin menurut para ahli adalah sebagai berikut; Menurut Ellen G. White disiplin memiliki tujuan sebagai pemerintahan atas diri, menaklukan kuasa kemauan, perbaiki kebiasaan-kebiasaan, hancurkan benteng setan, ajar menghormati orang tua dan Illahi, penurutan atas dasar prinsip, bukan paksaan.¹⁰

Emile Durkheim menyebutkan bahwa disiplin mempunyai tujuan ganda, yaitu mengembangkan suatu keteraturan dalam tindak-tanduk

⁹ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Membimbing*, Jakarta: Gunung Mulia, 1987, hal. 137.

¹⁰ Ellen G. White, *Mendidik dan Membimbing Anak*, Bandung: Indonesia Publishing House, 1998, hal. 213-214

manusia dan memberinya suatu sasaran tertentu yang sekaligus membatasi cakrawalanya.¹¹

Charles Schaefer membagi tujuan disiplin menjadi 2 (dua) yaitu tujuan dekat dan tujuan jangka lama. Tujuan dekat disiplin adalah untuk membuat anak-anak terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas atau yang masih asing bagi mereka. Sedangkan tujuan jangka lama dari disiplin ialah perkembangan dari pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri (self control dan self direction). Pengendalian diri berarti menguasai tingkah laku diri sendiri dengan berpedoman norma-norma yang jelas, standar-standar, dan aturan-aturan yang sudah menjadi milik diri sendiri.¹²

Kedisiplinan membentuk perilaku sedemikian rupa hingga sesuai dengan peran-peran yang telah ditetapkan oleh suatu kelompok, budaya, dan tempat dimana seseorang tinggal. Jadi pada dasarnya tujuan dari kedisiplinan adalah agar siswa terlatih dalam mengendalikan dan mengarahkan tingkahlaku dirinya dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan luar sekolah, sehingga timbul rasa tanggungjawab dan kematangan diri, yang menjadikan proses belajar siswa berjalan dengan lancar.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan dalam pengamalannya dipengaruhi oleh beberapa faktor, di bawah ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa antara lain :

1) Faktor Intern

Faktor intern merupakan segala sifat dan kecakapan yang dimiliki seseorang dalam perkembangannya, diperoleh dari hasil

¹¹ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral; Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Erlangga, 1990, hal. 35.

¹² Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, Medan : Monora, 1979, hal. 3.

keturunan.¹³ Jadi merupakan faktor dari dalam diri individu itu sendiri yang meliputi:

a) Faktor Emosi

Emosi adalah pengalaman affektif yang menyertai penyesuaian batin secara menyeluruh, keadaan mental dan fisiologis yang meluap-luap pada diri individu, yang memperlihatkan sendiri pada tingkahlaku yang jelas dan nyata. Emosi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkahlaku/perilaku individu.¹⁴

Manusia mempercayai bahwa tingkahlakunya itu didasarkan bukan kepada tingkahlaku emosional akan tetapi didasarkan kepada bekerjanya faktor intelektual. Sebenarnya banyak respon individu itu ditentukan dan diatur oleh penalaran dari keputusan-keputusan yang objektif, akan tetapi pada sebagian besar kehidupan kita ada dorongan dan rangsangan emosional yang hampir sepenuhnya mempengaruhi pikiran dan tingkahlaku.¹⁵

Jadi untuk mengontrol dan menghasilkan tingkahlaku atau perilaku, khususnya perilaku disiplin di sekolah atau dimanapun individu itu berada, emosi-emosi yang ada dalam diri harus dicerdaskan supaya tidak menjadi penghambat dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas dalam kehidupan, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

b) Faktor Pola Pikir

Ahmad Amin dalam bukunya yang berjudul *Etika*, mengatakan bahwa ahli ilmu jiwa menetapkan bahwa pikiran itu tentu mendahului perbuatan, maka perbuatan berkehendak itu dapat dilakukan setelah pikirannya.¹⁶ Pola pikir yang telah ada

¹³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Pendidikan*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 44

¹⁴ Lestar D. Crow dan Alice Crow, *Psikologi Pendidikan*, terj. Abd. Rachman Abror, Yogyakarta: Nur Cahaya, 1989, hal. 98

¹⁵ Lestar D. Crow dan Alice Crow, *Psikologi Pendidikan...* hal. 98

¹⁶ Ahmad Amin, *Etika*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, hal. 30.

terlebih dahulu sebelum tertuang dalam perbuatan sangat berpengaruh dalam melakukan suatu kehendak atau keinginan.

Pola pikir seseorang atau masyarakat suatu daerah dapat mempengaruhi pada sikap hidup seseorang, karena pola pikir atau cara pandang seseorang atau masyarakat suatu daerah yang satu berbeda dengan cara pandang seseorang masyarakat suatu daerah yang lainnya. Contohnya saja orang Jawa mempunyai prinsip “alon-alon waton kelakon” atau “pelanpelan asal tercapai”. Prinsip ini akan berpengaruh, khususnya dalam menggunakan waktu. Orang yang mempunyai prinsip seperti di atas, apabila dalam mengerjakan suatu pekerjaan, ia akan menggunakan waktu dengan santai, yang penting selesai dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukannya, walaupun dalam jangka yang lama.

Lain lagi orang yang mengikuti prinsip orang-orang Barat, yaitu prinsip “*time is money*”. Orang yang berprinsip seperti ini, biasanya akan lebih memanfaatkan waktu sebaik dan seefisien mungkin. Pelajar akan menggunakan waktu dengan sebaik mungkin untuk belajar, pengusaha juga akan memanfaatkan waktu seefisien mungkin untuk bekerja. Jadi pola pikir atau cara pandang seseorang atau masyarakat suatu daerah mempengaruhi kedisiplinan seseorang itu sendiri.

c) Faktor Motivasi

Motivasi menurut Sumadi Suryabrata adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Sementara itu, Greenberg menyebutkan bahwa motivasi adalah proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku ke arah suatu tujuan.¹⁷ Motivasi mempunyai peranan yang strategis dan sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak

¹⁷ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 101.

mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Motivasi seseorang dapat bersumber dari dalam diri seseorang atau intrinsik yang dikenal sebagai motivasi internal, dan dari luar seseorang atau ekstrinsik, yang dikenal sebagai motivasi eksternal. Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik, yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.¹⁸

Contoh motivasi ekstrinsik adalah orang berbuat sesuatu karena dorongan dari luar seperti adanya hadiah dan menghindari hukuman. Motivasi ini banyak dilakukan di sekolah dan di masyarakat. Hadiah dan hukuman sering digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar. Jika anak belajar dengan hasil memuaskan, maka ia memperoleh hadiah dari guru atau orang tua, sebaliknya jika hasilnya tidak baik, maka ia akan memperoleh peringatan atau hukuman.¹⁹

Jadi, diharapkan dengan adanya motivasi yang kuat atau kemampuan memotivasi diri sendiri yang dimiliki seseorang, baik itu motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik, akan dapat meningkatkan kedisiplinan, terutama kedisiplinan dalam mematuhi peraturan dan tata tertib sekolah dan kedisiplinan belajar.

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern merupakan faktor dari luar diri seseorang yang sering disebut faktor lingkungan. Lingkungan dalam pengertian

¹⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994, hal. 90-91

¹⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran...*hal. 91 -92.

umum, artinya di sekitar kita. Lingkungan ini mengitari manusia sejak manusia dilahirkan sampai dengan meninggalnya. Antara lingkungan dan manusia ada pengaruh yang timbal balik, artinya lingkungan mempengaruhi manusia, dan sebaliknya, manusia juga mempengaruhi lingkungan sekitarnya. umum, artinya di sekitar kita. Lingkungan ini mengitari manusia sejak manusia dilahirkan sampai dengan meninggalnya. Antara lingkungan dan manusia ada pengaruh yang timbal balik, artinya lingkungan mempengaruhi manusia, dan sebaliknya, manusia juga mempengaruhi lingkungan sekitarnya.

Sebagai faktor eksternal, lingkungan terdiri atas dua macam yakni faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial. Lingkungan sosial anak dalam sekolah adalah guru, staf administrasi dan teman-teman sekelas. Selanjutnya yang termasuk lingkungan sosial anak dalam masyarakat adalah tetangga, temanteman sepermainan disekitar perkampungan anak tersebut. Kondisi masyarakat di lingkungan kumuh dan anak-anak penganggur, misalnya akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar anak. Sedangkan yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah dan letaknya, alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar.²⁰

Tetapi lingkungan disini cakupannya adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Keluarga, dimana anak di asuh dan dibesarkan, akan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Misalnya keadaan ekonomi rumah tangga, tingkat kemampuan orang tua merawat dan mendidik, serta tingkat pendidikan orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap

²⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995, hal. 137-138

kemajuan pendidikan anak, khususnya tingkat kedisiplinan dalam belajar.²¹

Di dalam keluarga, seorang anak banyak menghabiskan waktunya. Disinilah tempat pendidikan yang pertama bagi anak, maka sudah seyogyanya sebagai orang tua harus dapat menanamkan dan melatih sang anak untuk terbiasa hidup disiplin. Karena nilai-nilai disiplin dapat ditanamkan sejak dini oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam lingkungan keluarga. Dan seorang anak juga harus dapat memanfaatkan dan membagi waktu dengan sebaik-baiknya, kapan waktu istirahat dan kapan waktu untuk belajar. Bila perlu orang tua harus dapat mengawasi dan membimbing anak saat belajar.

Lingkungan sekolah merupakan tempat pendidikan kedua bagi anak setelah lingkungan keluarga. Bentuk kedisiplinan di lingkungan sekolah misalnya, dalam hal menaati peraturan sekolah, apabila pihak sekolah tidak menaati peraturan itu sendiri maka disiplin akan sulit diterapkan.²² Contohnya tata tertib mengenai “ketepatan datang ke sekolah”. Apabila peraturan ini dilanggar oleh pihak sekolah sendiri, maka sudah dipastikan anak didikpun akan berperilaku yang sama, yaitu tidak disiplin, karena seorang pendidik yang seharusnya sebagai suri tauladan tidak memberikan contoh kepada anak didiknya.

Masih berpijak pada hal di atas, contoh lain misalnya guru sering terlambat dan sering pula tidak masuk kelas tanpa alasan, walaupun mengajar hanya beberapa kali pertemuan saja. Maka hal ini akan mempengaruhi proses belajar mengajar dan dapat dipastikan anak didik pun akan mengikuti kebiasaan sang guru. Hal tersebut juga dapat berpengaruh pada kedisiplinan belajar.

²¹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997, hal. 59.

²² M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan...* hal. 59

Masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal atau lingkungan sekitar anak. Mereka juga termasuk teman-teman anak tapi di luar sekolah. Keadaan masyarakat juga menentukan, dalam mempengaruhi sikap dan perilaku anak didik. Yakni jika anak berada dalam keadaan masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang berpendidikan tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak untuk menjadi disiplin dan giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila anak tinggal di lingkungan masyarakat yang banyak anak-anak nakal, pengangguran, dan tidak bersekolah, maka hal ini akan mengurangi semangat belajar dan kedisiplinan anak.²³

Pengaruh yang diterima anak dari lingkungan sekitarnya, dapat berupa pengaruh baik dan dapat pula pengaruh buruk, kelompok atau masyarakat dapat mempengaruhi kedisiplinan. Contohnya seseorang akan bisa disiplin apabila ia menjadi bagian dari suatu kelompok yang mempunyai sikap disiplin, begitu juga sebaliknya. Karena kelompok atau masyarakat yang dimasuki seorang anak akan mempengaruhi tingkat perkembangan jiwanya, termasuk sikap kedisiplinan.

e. Kedisiplinan dalam Prespektif Islam

Disiplin merupakan titik pusat dalam pendidikan. Tanpa disiplin tidak akan ada kesepakatan antara pendidik dan anak didik, dan hasil pembelajaran pun kurang maksimal. Pemberian kedisiplinan hanyalah salah satu cara di antara berbagai cara yang dapat digunakan dalam mewujudkan apa yang menjadi harapan dalam pendidikan. Penerapannya bersifat pribadi di mana barangkali sangat tepat bagi satu orang namun belum tentu cocok bila diterapkan pada subjek lain. Dengan kata lain perwujudan kedisiplinan itu sangat tergantung pada bagaimana kedisiplinan itu diaplikasikan oleh seorang pendidik.

Apabila kedisiplinan diartikan sebagai ketaatan dalam melaksanakan aturan, maka Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* memiliki konsep disiplin yang luar biasa bagi

²³ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan...* hal. 60

pemeluknya. Karena kataatan hamba kepada Allah merupakan hal mutlak yang harus dilakukan oleh setiap muslim.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.(An Nisa/4 :59)

Ayat diatas menerangkan dan menggambarkan konsep kedisiplinan dalam bentuk ketaatan dan kepatuhan kepada Allah dan rasulnya. Kataatan dan kepatuhan mejalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ketetapan Allah dan sunnah rasulullah. Sehingga di ujung ayat ini Allah menegaskan bahwa mereka yang mengembalikan hukum kepada aturan yang telah ditetapkan maka mereka adalah orang-orang yang lebih utama.

Kedisiplinan atau ketaatan dalam menjalankan apa yang menjadi perintah dan larangan bagi seorang mukmin tentu tidak akan dapat dilakukan tanpa adanya pengetahuan tentang perintah dan larangan tersebut, sehingga setiap mukmin meyadari dengan baik apa yang menjadi tugasnya. Pada akhirnya mereka dapat konsisten dengan apa yang mereka kerjakan dan mereka tinggalkan.

Dalam Islam ibadah sholat yang dilakukan 5 waktu sehari menjadi rutinitas yang telah diatur kedisiplina untuk melaksanakannya. Sebagaimana firman Allah surat An-Nisa/4 : 130 :

... إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٣٠﴾

Artinya : Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.(An Nisa/4 :130)

f. Indikator Kedisiplinan Siswa

Secara konseptual kedisiplinan siswa adalah suatu aturan pendidikan yang menunjuk pada sejenis keterlibatan aturan dalam mencapai standar yang tepat atau mengikuti peraturan yang tepat dalam berperilaku atau melakukan aktifitas.²⁴ Adapun indikator Kedisiplinan Siswa meliputi:

- 1) Ketaatan terhadap tata tertib sekolah
- 2) Ketaatan terhadap kegiatan belajar di sekolah
- 3) Ketaatan terhadap mengerjakan tugas-tugas pelajaran
- 4) Ketaatan terhadap kegiatan belajar di rumah

2. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Emosional dengan kata dasar emosi diambil dari bahasa latin *emovere*, yang diterjemahkan sebagai bergerak, menyenangkan, mengendalikan, atau mengagitasi. Sedangkan emosional sendiri dimaknai sebagai sesuatu yang berkaitan dengan aspek apapun dari emosi; mencirikan keadaan, proses, dan ekspresi yang mengandung kualitas emosi.²⁵

Term emosi dalam pemakaian sehari-hari sangat berbeda dengan pengertian emosi dalam psikologi. Emosi dalam pemakaian sehari-hari mengacu kepada ketegangan yang terjadi pada individu akibat dari tingkat kemarahan yang tinggi.

Emosi suatu gejala psiko-fisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku, serta mengejawantahkan dalam bentuk ekspresi tertentu. Emosi dirasakan secara psiko-fisik karena terkait langsung dengan jiwa dan fisik.²⁶

Setidaknya ada empat fungsi emosi dalam kehidupan manusia :

1. Emosi berfungsi sebagai pembangkit energi (*energizer*)

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993, hal. 118.

²⁵ Arthor S. Reber dan Emily S. Reber, *Kamus Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 313.

²⁶ M. Darwis Hude, *Emosi, Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia Dalam Al-quran*, Jakarta: Erlangga, 2006, hal. 18

2. Emosi berfungsi sebagai pembawa informasi
3. Emosi sebagai komunikasi intrapersonal dan interpersonal sekaligus.
4. Emosi berfungsi sebagai informasi tentang keberhasilan yang telah dicapai.²⁷

Sebuah teori yang komprehensif tentang kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan.³ Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai "kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan".²⁸

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan.²⁹

Gardner dalam bukunya yang berjudul *Frame Of Mind* mengatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spektrum kecerdasan yang lebar dengan tujuh varietas utama yaitu linguistik, matematika/logika, spasial, kinestetik, musik, interpersonal dan intrapersonal. Kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi yang oleh Daniel Goleman disebut sebagai kecerdasan emosional.³⁰

²⁷ M. Darwis Hude, *Emosi, Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia Dalam Al-quran...*hal. 25

²⁸ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Terj. Alex Tri Kentjono Widodo, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000, hal. 513

²⁹ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003, hal. 10

³⁰ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Terj. T. Hermaya, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001, hal. 50.

Menurut Gardner, kecerdasan pribadi terdiri dari kecerdasan antar pribadi yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu membahu dengan kecerdasan. Sedangkan kecerdasan intra pribadi adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah ke dalam diri. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan modal tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif.

Dalam rumusan lain, Gardner menyatakan bahwa inti kecerdasan antar pribadi itu mencakup “kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan hasrat orang lain”. Kecerdasan antarpribadi merupakan kunci menuju pengetahuan diri, dan akses menuju perasaan-perasaan diri seseorang dan kemampuan untuk membedakan perasaan-perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun tingkah laku.³¹

Berdasarkan kecerdasan yang dinyatakan oleh Gardner tersebut, Salovey memilih kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal untuk dijadikan sebagai dasar mengungkap kecerdasan emosional pada diri individu. Yaitu kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.³²

Substansi dari kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan dan memahami untuk kemudian disikapi secara manusiawi. Orang yang kecerdasan emosional -nya baik, dapat memahami perasaan orang lain, dapat membaca yang tersurat dan yang tersirat, dapat menangkap bahasa verbal dan non verbal. Semua pemahaman tersebut akan menuntunnya agar bersikap sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan lingkungannya sehingga dapat dimengerti kenapa orang yang kecerdasan emosionalnya baik, sekaligus kehidupan sosialnya juga baik. Lain tidak karena orang tersebut dapat merespon tuntutan lingkungannya dengan tepat . Disamping itu, kecerdasan emosional mengajarkan tentang integritas kejujuran

³¹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional...*hal. 53.

³² Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional...*hal. 58.

komitmen, visi, kreatifitas, ketahanan mental kebijaksanaan dan penguasaan diri.³³

Daniel Goleman, dalam bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence, Why It Can Matter More Than IQ* menyebutkan bahwa: "*Emotional Intelligence is abilities such as being able to motivate one self and persist in the face of frustations; to control impulse and delay gratification; to regulate one's moods and keep distress from swamping the ability to think, to empathize and to hope*".³⁴

Kecerdasan emosional adalah kemampuan-kemampuan seperti kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi batas, mengatur suasana hati agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo'a.

Menurut Daniel Goleman, koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Lebih lanjut Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati.

Kecerdasan emosional dapat diartikan dengan kemampuan untuk "menjinakkan" emosi dan mengarahkannya ke pada hal-hal yang lebih positif. Seseorang dapat melakukan sesuatu dengan didorong oleh emosi, dalam arti bagaimana yang bersangkutan dapat menjadi begitu rasional di suatu saat dan menjadi begitu tidak rasional pada saat yang lain. Dengan demikian, emosi mempunyai nalar dan logikanya sendiri. Tidak setiap orang dapat memberikan

³³ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ : Emotional Spiritual Qoutient*, Jakarta : Agra, 2001, Cet. 7, hal. Xliiii

³⁴ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Mengapa EI Lebih Penting daripada EQ*, terj. T. Hermaya, Jakarta: Gramedia, 1996, hal. 36

respon yang sama terhadap kecenderungan emosinya. Seorang yang mampu mensinergikan potensi intelektual dan potensi emosionalnya berpeluang menjadi manusia-manusia utama dilihat dari berbagai segi.

Hubungan antara otak dan emosi mempunyai kaitan yang sangat erat secara fungsional. Antara satu dengan lainnya saling menentukan. Daniel Goleman menggambarkan bahwa otak berfikir harus tumbuh dari wilayah otak emosional. Beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa kecerdasan emosional hanya bisa aktif di dalam diri yang memiliki kecerdasan intelektual.

Jenis dan sifat emosi dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Amarah: Bringas, mengamuk, benci, marah besar, jenkel, kesal hati, terganggu, berang, tersinggung, bermusuhan, sampai kepada kebencian bersifat patologis.
2. Kesedihan: Pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan depresi berat.
3. Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, khawatir, waspada, tidak tenang, negeri, kecut, fobia, dan panik.
4. Kenikmatan: bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, dan batas ujungnya mania.
5. Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih.
6. Terkejut: terkesima, takjub, terpana.
7. Jengkel: hina, jijik, muak, mual, dan benci.
8. Malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, aib, dan hati hancur lebur.

Kelompok-kelompok emosi tersebut di atas menurut Paul Ekman dari Universitas California, akan menampilkan ekspresi wajah yang Universal di hampir seluruh etnik, artinya dari suku dan etnik manapun seorang yang mengalami berbagai jenis emosi di atas akan menampilkan ekspresi raut muka yang sama.

Di dalam Al-Qur'an, aktifitas kecerdasan emosional seringkali dihubungkan dengan kalbu. Oleh karena itu, kata kunci utama EQ di dalam Al-Qur'an dapat ditelusuri melalui kata kunci (kalbu) dan tentu saja dengan istilah-istilah lain yang mirip dengan fungsi kalbu seperti jiwa, intuisi, dan beberapa istilah lainnya.

Kata Qalb yang diindonesiakan menjadi kalbu, terambil dari akar kata yang bermakna membalik, karena sering sekali ia berbolak-balik, suatu saat senang dan di saat yang lain susah, suatu waktu setuju dan di waktu yang lain menolak.

Kata Qalb dan derivat (mustaq)-nya ditemukan di dalam al qur'an tidak kurang dari 168 tempat. Pada umumnya muncul untuk mengidentifikasi berbagai jenis qalb yang difungsikan dan yang didisfungsikan secara baik oleh manusia. Ada al qalb yang dipelihara dan difungsikan secara optimal oleh pemiliknya, sehingga sangat peka terhadap kebenaran dan kebaikan. Tapi ada pula yang tidak dipelihara, sehingga mengeras bagai batu dan tak memiliki kepekaan sama sekali yang berujung pada ketertutupan hati.³⁵

Jenis-jenis dan sifat-sifat kalbu (qalb) dalam Al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni kalbu yang positif dan negatif, sebagai berikut:

1. Kalbu yang positif :

- a) Kalbu yang damai (Q.S. Al-Syura/26:89).

إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

“Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih”.
(QS.Al-Syuro/26:89)

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa hati yang bersih adalah hati yang bersih dari keyakinan yang kotor dan kemusyrikan. Ibnu sirin mengatakan bahwa hati yang bersih itu ialah bila pemiliknya mengetahui bahwa Allah adalah hak, dan hari kiamat pasti terjadi tiada keraguan padanya, dan bahwa Allah akan membangkitkan semua dari kuburnya.

Ibnu Abbas mengatakan hati yang bersih adalah hati yang bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah. Mujahid dan Al-Hasan serta lain-lainnya mengatakan hati yang bersih maksudnya bersih dari kemusyrikan. Abu Usman An Naisaburi

³⁵ M. Darwis Hude, *Emosi, Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia Dalam Al-Quran...*hal. 113

mengatakan bahwa hati yang bersih adalah yang bersih dari bid'ah dan mantap serta tenang dengan sunnah.³⁶

- b) Kalbu yang penuh rasa takut (Q.S.Qaf/50:33)

مَنْ خَشِيَ الرَّحْمَنَ بِالْغَيْبِ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُنِيبٍ ﴿٣٣﴾

“(Yaitu) orang yang takut kepada Tuhan yang Maha Pemurah sedang dia tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertaubat” (Q.S.Qaf/50:33).

- c) Kalbu yang tenang (Q.S. al-Nahl/16:6)

وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرْتَحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ ﴿٦﴾

“Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan”. (Q.S. al-Nahl/16:6)

- d) Kalbu yang berfikir (Q.S.al-Haj/22:46)

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

“Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada”. (Q.S.al-Haj/22:46).

- e) Kalbu yang mukmin (Q.S.al-Fath/48:4)

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ ۗ وَاللَّهُ جُنُودٌ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٤﴾

“Dia-lah yang Telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang Telah ada). dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan

³⁶ Al-Hafidz Ibnu Katsir Ad –Dimasyqy, *Tafsir Ibnu Katsir*, Bairut : Darul Kutub Ilmiah, 2006

bumi, dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”. (Q.S.al-Fath/48:4).

2. Kalbu yang Negatif:

- a) Kalbu yang sewenang-wenang (Q.S. Al-Mukmin /40:35)

الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَتْهُمْ كَبْرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ الَّذِينَ
ءَامَنُوا كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى كُلِّ قَلْبٍ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ ﴿٣٥﴾

“ (yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang”. (Q.S. Al-Mukmin /40:35).

- b) Kalbu yang sakit (Q.S. al-Ahdzab/33:32)

يٰۤاَيُّهَا النِّبِيُّ لَسْتِنَّ كَاٰحِدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ اِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي
فِي قَلْبِهٖ مَّرَضٌ وَّقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٣٢﴾

“Hai isteri-isteri nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik”. (Q.S. al-Ahdzab/33:32)

- c) Kalbu yang melampaui batas (Q.S.Yunus/10:74)

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْۢ مَّوَدِّهِ رُسُلًاۙ اِلَىٰ قَوْمِهِمْ فَاٰتَوْهُمْ بِالْبَيِّنٰتِ فَمَا كَانُوْا لِيُؤْمِنُوْاۙ بِمَا كَذَّبُوْاۙ
بِهٖۙ مِنْۢ قَبْلُۙ كَذٰلِكَ نَطْبَعُ عَلٰۤى قُلُوْبِ الْمُعْتَدِيْنَ ﴿٧٤﴾

“Kemudian sesudah Nuh, kami utus beberapa Rasul kepada kaum mereka (masing-masing), Maka rasul-rasul itu datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, tetapi mereka tidak hendak beriman Karena mereka dahulu Telah (biasa) mendustakannya. Demikianlah kami mengunci mati hati orang-orang yang melampaui batas”. (Q.S.Yunus/10:74)

d) Kalbu yang berdosa (Q.S.al-Hijr/15:12)

كَذَٰلِكَ نَسْلُكُهُ فِي قُلُوبِ الْمُجْرِمِينَ ﴿١٢﴾

“Demikianlah, kami memasukan (rasa ingkar dan memperolok-olokkan itu) kedalam hati orang-orang yang berdosa (orang-orang kafir)”. (Q.S.al-Hijr/15:12)

e) Kalbu yang terkunci, tertutup (Q.S.al-Baqarah/2:7)

حَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشْوَةً وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٧﴾

“Allah Telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka[20], dan penglihatan mereka ditutup. dan bagi mereka siksa yang amat berat”. (Q.S.al-Baqarah/2:7)

f) Kalbu yang terpecah-pecah (Q.S.al-Hasyr/59:14)

لَا يُقْتَلُونَكَ جَمِيعًا إِلَّا فِي قُرَىٰ مُحَصَّنَةٍ أَوْ مِنْ وَرَاءِ جُدُرٍ بَأْسُهُمْ بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ ﴿١٤﴾
تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٤﴾

“Mereka tidak akan memerangi kamu dalam keadaan bersatu padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok. permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat. kamu kira mereka itu bersatu, sedang hati mereka berpecah belah. yang demikian itu Karena Sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengerti”. (Q.S.al-Hasyr/59:14)

Kalau qalb di atas dapat diartikan sebagai emosi maka dapat difahami adanya emosi cerdas dan tidak cerdas. Emosi yang cerdas dapat dilihat pada sifat-sifat emosi positif dan emosi yang tidak cerdas pada sifat-sifat emosi negatif. Eksistensi kecerdasan emosional dijelaskan dengan begitu jelas di dalam beberapa ayat berikut ini:

a. QS. Al-Haj/22:46

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَىٰ الْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَىٰ الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

“Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada”. (Q.S.al-Haj/22:46)

b. QS. Al-Jasiyah/45:23

أَفَرَأَيْتَ مَنْ آتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوْنَهُ وَأَصْلَهُ اللَّهَ عَلَىٰ عِلْمٍ وَحَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ
عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشْوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾

“Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah Telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran”. (QS. Al-Jasiyah/45:23)

Ayat-ayat tersebut di atas cukup jelas menggambarkan kepada kita bahwa faktor kecerdasan emosional ikutserta menentukan eksistensi martabat manusia di depan Tuhan. Menurut S.H.Nasr, emosi inilah yang menjadi faktor penting yang menjadikan manusia sebagai satu-satunya makhluk eksistensial, yang bisa turun-naik derajatnya di mata Tuhan. Binatang tidak akan pernah meningkat menjadi manusia dan malaikat tidak akan pernah “turun” menjadi manusia karena mereka tidak memiliki unsur kedua dan unsur ketiga seperti yang dimiliki manusia.

Upaya mendapatkan kecerdasan emosional dalam Islam sangat terkait dengan upaya memperoleh kecerdasan spiritual. Keduanya mempunyai beberapa persamaan metode dan mekanisme, yaitu keduanya menuntut latihan-latihan yang bersifat telaten dan sungguh-sungguh (mujahadah) dengan melibatkan “kekuatan dalam” (inner power) manusia. Bedanya, mungkin terletak pada sarana dan proses perolehan. Aktifitas kecerdasan emosional seolah-olah masih tetap berada di dalam lingkup diri manusia (sub-consciousness), sedangkan kecerdasan spiritual sudah melibatkan unsur asing dari diri manusia (supra-consciousness).³⁷

³⁷ M. Darwis Hude, *Emosi, Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia Dalam al-Quran...*hal. x

Berdasarkan uraian diatas, kecerdasan emosional menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapinya dengan tepat. Menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari, serta merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain (keterampilan sosial). Hal ini menyiratkan bahwa emosi bisa menjadi cerdas. Emosi yang cerdas inilah yang disebut kecerdasan emosional.

b. Unsur-unsur Kecerdasan Emosional

Sementara para pakar teori kecerdasan emosional mempertajam teorinya, Goleman mengadaptasinya menjadi 5 unsur kecerdasan emosional, yaitu:

1) Kemampuan mengenali emosi diri

Kemampuan mengenali emosi diri sendiri (kesadaran diri) merupakan pondasi utama dari semua unsur-unsur *emotional intelligence* sebagai langkah awal yang penting untuk memahami diri dan berubah menjadi lebih baik. Mengenali emosi diri sangat erat kaitannya dengan kemampuan untuk mengenali perasaan diri ketika perasaan itu timbul, dan merupakan hal penting bagi pemahaman kejiwaan secara mendalam. Para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri.

Ada tiga kemampuan yang merupakan ciri-ciri mengenali emosi diri sendiri (kesadaran diri), yaitu:

- a. Kesadaran emosi, yaitu mengenali emosi diri dan mengetahui pengaruh emosi itu terhadap kinerjanya.
- b. Penilaian diri secara teliti, yaitu mengetahui kelebihan dan kekurangan diri dan mampu belajar dari pengalaman.
- c. Percaya diri, yaitu keberanian yang datang dari keyakinan diri terhadap harga diri dan kemampuan sendiri.³⁸

³⁸ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi...* hal.42.

2) Kemampuan mengelola emosi diri

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Tujuannya untuk menjaga keseimbangan emosi, bukan untuk menekan dan menyembunyikan gejala perasaan serta bukan pula untuk langsung mengungkapkan perasaan.³⁹

Ada lima kemampuan utama yang merupakan ciri-ciri mengelola emosi (pengendalian diri), yaitu:

- a. Kendali diri, yaitu menjaga agar emosi dan impuls yang negatif tetap terkendali.
- b. Dapat dipercaya, yaitu menunjukkan integritas dan kejujuran. c) Kewaspadaan, yaitu dapat diandalkan dan bertanggung jawab dalam memenuhi kewajiban.
- c. Adaptasi, yaitu keluwesan dalam menghadapi tantangan dan perubahan serta dapat beradaptasi dengan mudah.
- d. Inovasi, yaitu bersikap terbuka terhadap gagasan-gagasan, pendekatan-pendekatan dan informasi baru.

3) Kemampuan memotivasi diri sendiri

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitannya untuk memberi perhatian, memotivasi diri sendiri, menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Kendali diri emosional, menahan diri terhadap kepuasan, dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.⁴⁰

Ada empat kecakapan utama dalam kemampuan memotivasi diri sendiri dan orang lain, yaitu:

³⁹ Harry Alder, *Boost Your Intelligence: Pacu EQ dan IQ Anda*, terj. Christina Priarningsih, Jakarta: Erlangga, 2001, hal. 125.

⁴⁰ Harry Alder, *Boost Your Intelligence: Pacu EQ dan IQ Anda...* hal. 125.

- a. Dorongan berprestasi, yaitu dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan.
- b. Komitmen, yaitu menyelaraskan diri dengan sasaran kelompok/ lembaga.
- c. Inisiatif, yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan.
- d. Optimis, yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran meskipun ada halangan dan kegagalan.⁴¹
- e. Kemampuan mengenali emosi orang lain (empati)

Empati dapat dipahami sebagai kemampuan mengenali perasaan orang lain dan memahami perspektif orang lain. Empati adalah kemampuan merespon perasaan orang lain dengan respon emosi yang sesuai keinginan orang tersebut. Berempati terhadap perasaan orang lain dijadikan dasar untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat. Menurut Daniel Goleman ciri-ciri dari empati meliputi:

- a. Memahami orang lain, yaitu memahami perasaan dan perspektif orang lain dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka.
- b. Orientasi pelayanan, yaitu mengenali dan berusaha memenuhi kebutuhan orang lain.
- c. Mengembangkan orang lain, yaitu merasakan kebutuhan orang lain untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan mereka.
- d. Mengatasi keragaman yaitu menumbuhkan keragaman melalui pergaulan dengan banyak orang.
- e. Kesadaran politik, yaitu mampu membaca arus-arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan.⁴²

4) Simpati

Simpati adalah suatu proses seseorang merasa tertarik terhadap pihak lain, sehingga mampu merasakan apa yang dialami, dilakukan, dan diderita orang lain, Situasi ini disebut *feeling with another person*.

⁴¹ Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence...hal. 43.*

⁴² Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence... hal. 219.*

Simpati merupakan perasaan yang memegang peranan penting. Simpati akan berlangsung apabila terdapat pengertian pada kedua belah pihak. Seseorang merasa simpati kepada orang lain karena sikap, penampilan, wibawa, atau perbuatannya. Misalkan seseorang memberi ucapan selamat kepada temanya yang sedang berulang tahun.

5) Kemampuan berinteraksi sosial

Interaksi sosial dapat dipahami sebagai kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain. Seseorang dengan kemampuan ini pandai merespon tanggapan orang lain sesuai dengan yang dikehendaki, orang yang tidak memiliki ketrampilan ini akan dianggap angkuh, sombong, tidak berperasaan dan akhirnya akan dijauhi orang lain.

Adapun ciri-ciri dari ketrampilan sosial yaitu:

- a. Pengaruh, yaitu ketrampilan menggunakan perangkat persuasi secara aktif untuk mempengaruhi orang lain ke arah yang positif.
- b. Komunikasi, yaitu mendengarkan secara terbuka dan mengirim pesan secara lugas, padat dan meyakinkan.
- c. Manajemen konflik, yaitu merundingkan dan menyelesaikan ketidaksepakatan.
- d. Kepemimpinan yaitu mengilhami dan membimbing individu atau kelompok.
- e. Katalisator perubahan yaitu mengelola dan mengawali perubahan.
- f. Kolaborasi dan kooperasi, yaitu bekerja bersama orang lain menuju sasaran bersama. Keterampilan ini meliputi kecakapan seseorang dalam menyeimbangkan pemusatan perhatian, kolaborasi, mempromosikan kerjasama yang bersahabat, dan menumbuhkan peluang-peluang untuk kolaborasi.
- g. Kemampuan tim, yaitu menciptakan sinergi dalam upaya meraih sasaran kolektif. Orang dalam kecakapan ini mampu menjadi teladan dalam tim, mendorong setiap anggota agar berpartisipasi secara aktif,

dan membangun identitas tim dengan semangat kebersamaan dan komitmen.⁴³

c. Usaha-Usaha Pengembangan Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional tidak berkembang secara alamiah, artinya kematangan seseorang tidak didasarkan pada perkembangan usia biologisnya. Oleh karena itu, EQ harus dipupuk dan diperkuat melalui proses pelatihan dan pendidikan yang berkesinambungan.

Banyak para pakar yang merumuskan kiat-kiat mengembangkan kecerdasan emosional. Diantaranya adalah pendapat Claude Steiner yang mengemukakan tiga langkah utama dalam mengembangkan kecerdasan emosional, yaitu:

1) Membuka hati

Hati adalah simbol pusat emosi yang dapat merasakan nyaman atau tidak nyaman. Oleh karena itu, kita dapat memulai dengan membebaskan hati kita dari impuls pengaruh yang membatasi kita untuk menunjukkan kasih sayang satu sama lain.

2) Menjelajahi daratan emosi

Setelah membuka hati, kita dapat melihat kenyataan dan menemukan peran emosi dalam kehidupan, sehingga kita akan menjadi lebih bijak dalam menanggapi perasaan kita dan perasaan orang lain disekitar kita.

3). Bertanggung jawab

Untuk memperbaiki dan mengubah kerusakan hubungan, kita harus mengambil tanggung jawab. Setelah dapat membuka hati dan memahami perasaan emosi orang disekitar kita. Dan ketika terjadi permasalahan antara kita dan orang lain, sangat sulit melakukan perbaikan tanpa ada tindak lanjut. Setiap orang harus memahami permasalahan dan memutuskan bagaimana memperbaikinya.⁴⁴ John Gottman dan Joan De Claire menawarkan lima langkah penting dalam mendidik emosi anak, yaitu:

⁴³ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi*, hal. 271

⁴⁴ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient, Kecerdasan Quantum, Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ secara Harmoni*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2001, hal. 100-102

1) Menyadari emosi anak.

Dalam hal ini terlebih dahulu orang tua harus sadar secara emosional sehingga siap menjadi pelatih emosi. Kesadaran emosi berarti orang tua mengenali kapan anak mereka merasakan emosi, mengidentifikasi perasaan dan peka akan hadirnya emosi pada orang lain. Orang tua tidak mudah memahami emosi anak karena mereka sering mengungkapkan emosi secara tidak langsung.

2) Mengakui emosi sebagai peluang untuk kedekatan dan mengajar.

Orang tua harus mengenali emosi negatif anak mereka sebagai peluang untuk menjalin ikatan dan mengajar. Ketika anak dalam masa krisis yang menyulut emosi negatif mereka, orang tua harus memanfaatkannya sebagai peluang untuk berempati, membangun kedekatan dengan mereka dan mengajarkan mereka menangani perasaan mereka.

3) Mendengarkan dengan empati dan meneguhkan emosi anak.

Dalam hal ini orang tua dapat mengamati petunjuk fisik emosi anak dan menggunakan imajinasi mereka untuk melihat situasi yang dihadapi dari sudut pandang anak itu. Namun yang paling penting orang tua menggunakan hatinya untuk merasakan apa yang dirasakan oleh anak mereka.

4) Menolong anak memberi nama emosi dengan kata-kata.

Membantu anak menemukan kata-kata untuk melukiskan apa yang sedang dirasakan berarti membantu anak menyusun kata-kata untuk mengungkapkan emosi mereka.

5) Menentukan batas-batas sambil membantu anak menyelesaikan masalah.

Ada lima tahap yang harus dilalui orang tua dalam membantu anak memecahkan masalahnya meliputi: menentukan batas-batas, menentukan sasaran, memikirkan solusi dari masalah, mengevaluasi solusi yang disarankan berdasarkan nilai yang

dijunjung keluarga, dan membantu anak memilih solusi yang tepat.⁴⁵

Sebagai salah satu usaha-usaha dalam pengembangan kecerdasan emosional, di sekolah guru senantiasa melakukan komunikasi dengan peserta didik. Menurut Mansyur Isna, ada beberapa cara untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik, yaitu:

- 1) Sekolah hendaknya menciptakan rasa nyaman bagi peserta didik, yaitu atmosfer yang demokratis dan guru yang memahami kondisi peserta didik.
- 2) Sekolah hendaknya menciptakan *self efficacy* (rasa mampu melaksanakan tugas dari guru) kepada peserta didik, langkah-langkahnya adalah:
 - a. Guru harus menjaga perasaan peserta didik.
 - b. Guru tidak boleh mengejek peserta didik.
 - c. Guru harus memberi kesempatan peserta didik menjawab pertanyaan.
 - d. Guru harus memberi kesempatan peserta didik mengungkapkan perasaan (emosi) yang sedang dirasakan.
 - e. Guru harus bersedia dikritik peserta didik tanpa menunjukkan rasa marah atau jengkel. Peserta didik akan memiliki kemampuan mengendalikan emosi apabila guru terlebih dahulu memilikinya.
- 3) Guru harus dapat membantu peserta didik menyalurkan emosi mereka lewat kegiatan yang positif dan membangun.⁴⁶

Mendidik anak agar memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dibutuhkan kesadaran diri, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kemudian upaya pendidikan lebih ditekankan pada

⁴⁵ John Gottman dan Joan De Claire, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya, Jakarta: Gramedia, 2001, hal. 73-104

⁴⁶ Mansyur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001, hal. 90-91

pendidikan yang membebaskan peserta didik dalam mengembangkan emosionalnya secara arif dan bijaksana.

d. Manfaat Kecerdasan Emosional

Para ahli psikologi menyebutkan bahwa IQ hanya mempunyai peran sekitar 20% dalam menentukan keberhasilan hidup, sedangkan 80% sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain. Diantara yang terpenting adalah kecerdasan emosional (*emotional quotient*). Dalam kehidupan banyak sekali masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan semata dengan menggunakan kemampuan intelektual seseorang. Kematangan emosi ternyata sangat menentukan keberhasilannya. Dengan kata lain, kecerdasan emosi mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam mencapai keberhasilan hidup.

Utsman Najati dalam bukunya yang berjudul *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, mengatakan bahwa emosi-emosi yang ada pada manusia sangat bermanfaat apabila dalam pengekspresiannya dimunculkan dengan tepat. Misalnya emosi marah, marah merupakan suatu emosi penting yang mempunyai fungsi esensial bagi kehidupan manusia, yakni membantu dalam menjaga dirinya. Emosi marah yang menguasai diri seseorang bisa membuat seseorang tersebut kehilangan kemampuan berpikir sehatnya, karena ketika seseorang sedang marah, dia melakukan tindakan-tindakan fisik untuk mempertahankan diri atau menaklukkan hambatan-hambatan yang menghadang dalam upaya merealisasikan tujuannya.⁴⁷

Emosi-emosi yang ada pada diri manusia sangat beragam, meliputi emosi marah, takut, cinta, malu, kegembiraan, kebencian, cemburu, penyesalan, sedih, dan emosi-emosi lainnya. Semua emosi-emosi tersebut bisa menjadi sebuah dorongan positif apabila dimunculkan dengan terkendali.⁴⁸

⁴⁷ Usman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi Usmani, Bandung: Pustaka Setia, 1999, hal.77.

⁴⁸ Usman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi Usmani... hal. 66.

e. Indikator Kecerdasan Emosional

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disampaikan indikator kecerdasan emosional meliputi :

1. Kemampuan mengenal emosi diri
2. Kemampuan mengelola diri
3. Kemampuan memotivasi diri sendiri
4. Simpati
5. Kemampuan berinteraksi sosial

3. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Pembelajaran ESQ harus bersandar pada agama karena spiritual adalah domain agama dan spiritualitas itu terikat dengan kebenaran absolut masing-masing agama itulah sebabnya jika pembelajaran ESQ diikuti oleh para peserta multi agama maka hanya bersifat pengantar dan tidak akan menemukan ruhnya.

Dalam al-Quran keterpaduan tiga kecerdasan telah digambarkan secara seimbang dan sempurna sekaligus adanya tuntutan pertanggungjawaban kelak dihari kiamat baik bagi yang menyia-nyiakan ketiga potensi dimaksud maupun bagi yang tidak memberikan keseimbangan dalam penggunaan ketiganya.

Di dalaam al-Quran terdapat beberapa ayat yang membahas tentang tiga alat penerima informasi/pengetahuan yaitu :

1. السَّمْعُ atau pendengaran yang makna majazinya menjadi ketaatan (kecerdasan emosi). Banyak kata tersebut dalam ayat-ayat al-Quran yang harus dimaknai majazi seperti dalam QS. Al-Anfal :21 yang berbunyi :

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ قَالُوا سَمِعْنَا وَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴿٢١﴾

“....Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang (munafik) yang Berkata "Kami mendengarkan, padahal mereka tidak mendengarkan”(QS. Al-Anfal/8:21)

Ketaatan adalah sikap yang lahir dari rasa, baik rasa takut (khauf), harap(thama’), rasa cinta dan lain-lain yang semuanya berada pada wilayah kecerdasan emosi atau sifat-sifat terpuji.

2. البَصْرُ atau penglihatan yang lebih identik dengan kecerdasan intelektual, karena kata ini dan sejenisnya seperti nadzar sering digunakan untuk fungsi ilmu pengetahuan seperti penelitian, observasi.
3. الفؤاد atau hati (kecerdasan spiritual). Ketiga istilah tersebut sering diungkapkan secara bersamaan dalam berbagai aktivitas⁴⁹

Ketiga alat ilmu tersebut merupakan potensi manusia untuk menyerap pengetahuan dimana ilmu dalam islam memang terdapat pada tiga wilayah, yaitu wilayah rasio (intelektual), rasa/sifat (emosi) dan keyakinan (spiritual), hanya saja dalam islam antara emosi dan sifat menjadi satu yang disebut dengan Akhlak, sementara sifat harus bersandar pada keyakinan(spiritual).

Firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl/16:78, yaitu :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”(QS. An-Nahl/16:78)

Dari segi urutannya as-sam’a pendengaran lebih dulu karena sesuai tahapan perkembangan bayi secara biologis, baru penglihatan dan hati/keyakinan.

Kata as-sam’a dalam bentuk tunggal sementara dua kata yang lain dalam bentuk jamak(plural), hal ini karena sebagai alat untuk mendapat

⁴⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Lentera Hati, Jakarta : 2007 Cet. X

pengetahuan, “pendengaran” dalam makna biologis tidak memerlukan banyak arah, dari arah mana saja suara itu didengar, dan siapapun yang mendengarnya maka informasi yang akan didapat sama saja. Begitu pula dalam makna majazi yang berarti ketaatan, ia termasuk kategori kecerdasan emosi, diungkapkan dalam bentuk tunggal, juga karena berupa akhlak atau nilai-nilai universal yang menurut setiap orang sama, atau “anggukan universal” (istilah Ary Ginanjar), Berbeda dengan al-abshar (penglihatan) yang harus melihat objek dari berbagai sisi untuk mendapat informasi yang utuh. Begitu pula al-af'idah atau hati, seseorang dalam melihat (meyakini) Tuhannya sesuai keyakinan/dzannya, sudut pandang atau pengalaman spiritualnya yang masing-masing orang berbeda.

“Al-bshar” berbasis pada rasio dan objeknya kebenaran, “as-sam'a” (kecerdasan emosi) berbasis pada rasa dan objeknya kebaikan atau keindahan, “Al-af'idah” (kecerdasan spiritual) berbasis intuisi dan objeknya adalah Tuhan, karena kecerdasan spiritual itu adalah fitrah atau naluri pencarian Tuhan sepanjang hayat. Yang harus menjadi catatan adalah bahwa dalam Islam kecerdasan emosi itu pasti bersandar pada spiritualitas⁵⁰

Ajaran Al Qur'an selalu mengikat kecerdasan intelektual dan emosional dengan spiritual. Contoh keduanya sebagaimana ayat-ayat berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ
 ﴿٥٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٥١﴾

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta dalam pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah) bagi orang yang mempunyai hati. Yaitu orang-orang yang mengingat Allah ketika berdiri, duduk dan di atas pembaringan serta berfikir dalam penciptaan langit dan bumi, seraya berdo'a”ya Tuhan kami semua ini Engkau ciptaan tidak sia-sia, Maha Suci Engkau, peliharalah kami dari siksa neraka”(QS. Alu Imran/3:190-191)

⁵⁰ Ari Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ...165*

Dalam ayat tersebut jelas bahwa kecerdasan intelektual itu tugasnya membaca ayat/tanda Tuhan dalam upaya memperkuat spiritualitas. Ayat tersebut juga melibatkan kecerdasan emosi dengan munculnya kekaguman terhadap keindahan ciptaan seraya memposisikan diri dan berdo'a (munculnya pengakuan). Sehingga dalam Islam dua kecerdasan itu pasti bermuara dan berorientasi kepada kecerdasan spiritual. tidak mungkin seseorang memiliki kekaguman yang mendorongnya memposisikan diri, jika tidak memiliki kecerdasan spiritual(hubungan pribadi dengan Tuhan)

Ayat lain yang secara khusus memerlukan kecerdasan emosional ialah terdapat dalam QS. An-Nur :32, yaitu :

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِيهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

“Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. (QS. An-Nur/24:32)

Ayat di atas menjadi domain kecerdasan emosional, hanya bisa difahami dengan otak kanan, tetapi sulit difahami oleh otak kiri (kecerdasan intelektual) karena otak kiri berfikirnya kerja dulu baru kawin, kalau otak kanan berfikirnya sebagaimana ayat tersebut; kawin dulu, soal kerja urusan kemudian seraya yakin bahwa Allah akan mencukupkan. Ayat-ayat senada yang menjadi domain otak kanan sangatlah banyak.

Di dalam al Qur'an kecerdasan intelektual dan emosional itu disatu sisi digunakan untuk memperkuat kecerdasan spiritual, disisi lain kecerdasan spiritual berfungsi mengendalikan dua kecerdasan yang lain, sehingga tidak mungkin spiritualnya cerdas, intelektual dan emosinya tidak cerdas. Tidak mungkin pula spiritualnya cerdas tetapi intelektualnya tidak terarah atau emosinya tidak terkendali.

Orang yang rendah ketiga kecerdasannya adalah seperti binatang sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-A'raf/7:179), yaitu :

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا
وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ هُمْ
أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

“Dan Sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai”(QS. al-A'raf/7:179)

Orang yang kecerdasan intelektual dan emosinya tinggi tetapi spiritualnya rendah, masih baik untuk kepentingan dunia menurut umumnya manusia, tetapi tidak baik bagi kesempurnaan akhlak dan dirinya sebagai hamba Allah, karena hanya memiliki intelektual dan etika (bukan akhlak), sehingga disamping perannya di dunia tidak akan sempurna, ia pun tertolak dan tidak akan bertemu Allah.

Konsep ini berbeda dengan konsep Ari Ginjar yang menyatakan bahwa orang yang intelektual dan emosinya cerdas tapi spiritualnya tidak cerdas adalah seperti hitler, musallini, para koruptor dan lain-lain⁵¹

Kosep *as-sam'a* atau emosi dalam Islam adalah wilayah rasa yang bermuara pada sifat, dan sifat-sifat terpuji itulah yang disebut akhlak Islam, jadi tidak bisa dikatakan ramah di luar tetapi sifatnya pemaarah, dermawan di luar tapi sifatnya bakhil, sikapnya baik sifatnya pencuri atau koruptor dan lain-lain.

Perbedaan yang mendasar antara Barat dan Islam dalam hal ini adalah bahwa kecerdasan emosi menurut Barat hanya terbatas pada cara merasa yang tercermin dalam perbuatan(etika), sedang dalam Islam, cara merasa itu

⁵¹ Ari Ginjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ...* hal.134

didorong oleh sifat-sifat yang melekat dalam diri (akhlak). Itulah sebabnya pelajaran akhlak dalam Islam itu membicarakan tentang sabar, syukur, qana'ah, ikhlas dll yang semuanya bersifat batiniyah, dan kecerdasan emosi orang Islam itu pasti bersandar pada spiritualitas (ikatannya dengan Tuhan).

Dengan ini maka intelektual dan emosi yang cerdas tanpa spiritualitas adalah orang atheis atau sekuler yang berbudi, sehingga budi atau etikanya tidak diikat dengan ketuhanan. Sementara dalam Islam kecerdasan emosi adalah akhlak/sifat-sifat terpuji dari sifat-sifat kemahasempurnaan Tuhan.

Orang yang kecerdasan intelektual dan emosinya rendah (kolom 3), tetapi kecerdasan spiritualnya tinggi, adalah sesuatu yang tidak mungkin, (dia bukan petapa) karena spiritual yang tinggi pasti didukung oleh intelektual yang tinggi juga, sebagaimana hadist berikut ini :

لَا دِينَ لِمَنْ لَا عَقْلَ لَهُ

“Tidak ada agama bagi orang yang tidak punya akal”

Spiritual manusia paling tinggi adalah para nabi, mereka adalah orang-orang yang cerdas (*fathanah*) karena arti “nabi” itu sendiri adalah orang yang mendapat informasi maha benar (wahyu). Setelah para nabi, spiritual tinggi kedua adalah para *siddiqin* (orang-orang yang total imannya) seperti Abu Bakar. Wal hasil spiritual yang cerdas tidak dimiliki oleh orang yang tidak cerdas akal/intelektualnya.

“Petapa” adalah pelaku ritual sebagaimana shalat, puasa, dzikir dan lain-lain -bukan spiritual-, tidak mesti seorang petapa memiliki spiritual tinggi, sebagaimana tidak serta-merta orang yang rajin shalat memiliki spiritual tinggi, tetapi ritual yang benar dan intens akan mengantarkan pada kecerdasan spiritual, karena spiritualitas adalah ikatan batin dengan Tuhan (iman) yang tempatnya di hati, bukan dalam peribadatan

Orang yang kecerdasan spiritualnya tinggi pasti kecerdasan intelektual dan emosinya juga tinggi, karena spiritual yang cerdas pasti dibantu oleh pemahaman intelektual yang benar, begitu pula spiritual yang cerdas pasti didukung oleh sifat-sifat (akhlak) terpuji.

Untuk menjadi hamba yang baik, maka penggunaan ketiga kecerdasan tersebut harus seimbang, dan keseimbangan itu akan dimintai pertanggungjawaban. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Al-Isro/17:36, yaitu :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ

مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya”.(QS. al-Isra’/17:36)

Tiga alat pengetahuan pada surah al-Isra’ ayat 36 di atas diungkapkan dalam bentuk tunggal, karena ketiga alat dimaksud tidak dalam proses pencarian ilmu, melainkan proses pertanggung jawaban kelak bagi yang menyia-nyikan atau yang menggunakan secara tidak seimbang.

Kecerdasan didefinisikan bermacam-macam. Para ahli, termasuk para psikolog, tidak sepakat dalam mendefinisikan apa itu kecerdasan. Bukan saja karena definisi kecerdasan itu berkembang, sejalan dengan perkembangan ilmiah menyangkut studi kecerdasan dan sains-sains yang berkaitan dengan otak manusia, seperti *neurologi*, *neurobiologi* atau *neurosains* dan penekanannya. Tetapi juga karena penekanan definisi kecerdasan tersebut, sudah barang tentu akan sangat bergantung, *pertama*, pada pandangan dunia filsafat manusia, dan filsafat ilmu yang mendasarinya. *Kedua*, bergantung pada teori kecerdasan itu sendiri. Sebagai contoh, teori kecerdasan IQ sudah barang tentu akan berbeda dengan teori *Emosioal Intelligence* (IQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ) dalam mendefinisikan kecerdasan. Namun demikian, semakin tak terbantahkan bahwa teori IQ semakin tergugat dan dipandang memiliki seperangkat kelemahan, baik dalam arti ilmiah maupun metodologis.

Walaupun para ahli tidak sepakat dalam mendefinisikan apa itu kecerdasan. Bahkan menurut Morgan sebagaimana dikutip oleh Agus Efendi, kecerdasan itu sulit didefinisikan, namun penulis menghadirkan definisi kecerdasan yang mungkin bisa mewakili dari sekian banyak definisi. Menurut

Howard Gardner definisi kecerdasan sebagaimana dikutip oleh Agus Efendi, *adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu*. Sedangkan menurut Alfred Binet dan Theodore Simon, *kecerdasan terdiri dari tiga komponen : (1) kemampuan mengarahkan pikiran dan atau tindakan, (2) kemampuan mengubah arah tindakan jika tindakan tersebut telah dilakukan, dan (3) kemampuan mengkritik diri sendiri*.

Definisi kecerdasan lain adalah definisi kecerdasan dari Piaget, Menurut William H. Calvin, dalam bukunya *How Brain Thinks* (Bagaimana otak berfikir?), Piaget mengatakan, *“Intelligence is what you use when you don't know what to do”* (Kecerdasan adalah apa yang kita gunakan pada saat kita tidak tahu apa yang harus dilakukan).” Sehingga menurut Calvin, seseorang itu dikatakan *smart* jika ia terampil dalam menemukan jawaban yang benar untuk masalah pilihan hidup. Sedangkan menurut Sternberg, 65 tahun setelah simposium *Journal Psikologi Pertama*, 24 orang ahli diminta untuk mengajukan definisi kecerdasan, mereka mengaitkan kecerdasan tersebut dengan tema belajar dari pengalaman dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan. Lebih dari para ahli sebelumnya, mereka menekankan pengertian kecerdasan pada peranan metakognisi- pemahaman orang dan kontrol atas proses berpikir mereka (seperti selama melakukan pemecahan masalah, penalaran, dan pembuatan keputusan) dan lebih menekankan pada peranan budaya. Seseorang yang dipandang cerdas dalam sebuah budaya boleh jadi dipandang bodoh dalam budaya yang lain. Begitulan, banyanya definisi kecerdasan, sesuai dengan banyaknya jenis-jenis kecerdasan itu sendiri.

Dalam literatur Islam ada beberapa kata yang apabila ditinjau dari pengertian etimologi memiliki makna yang sama atau dekat dengan kecerdasan, antara lain :

1. *Al-fathanah* atau *al-fithnah*, yang artinya cerdas, juga memiliki makna sama dengan *al-fahm* (paham) lawan dari *al-ghabawah* (bodoh).
2. *Adz-dzaka'* yang berarti *hiddah al-fuad wa sur'ah al-fithnah* (tajamnya pemahaman hati dan cepat paham). Ibn Hilal al-Askari membedakan

antara *al-fithnah* dan *adz-dzaka'*, bahwa *adz-dzaka'* adalah *tamam al-fithnah* (kecedasan yang sempurna).

3. *Al-hadzaqah*, di dalam kamus Lisan al-'Arab, *al-hadzaqah* diberi ma'na *al-Maharah fi kull 'amal* (mahir dalam segala pekerjaan).
4. *An-Nubl* dan *an-Najabah*, menurut Ibn Mandzur *an-Nubl* artinya sama dengan *adz-dzaka'* dan *an-najabah* ya'ni cerdas.
5. *An-Najabah*, berarti cerdas.
6. *Al-Kayyis*, memiliki ma'na sama dengan *al-'aqil* (cerdas). Rasulullah saw. Mendefinisikan kecerdasan dengan menggunakan kata *al-kayyis*, sebagaimana dalam hadits berikut :

عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ : الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ
وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ (رواه الترمذي)⁵²

“Dari Syaddad Ibn Aus, darr Rasulullah saw. Bersabda : orang yang cerdas adalah orang yang merendahkan dirinya dan beramal untuk persiapan sesudah mati (H.R. At-Tirmidzi)”.

Al-Mawardi dalam kitab *Adab ad-Dunya wa ad-Ddin* pada bab pertama menjelaskan tentang keutamaan akal, bahwa segala yang mulia memiliki asas dan segala etika memiliki sumber, asas bagi segala kemuliaan dan sumber bagi segala etika adalah akal. Lebih lanjut Al-Mawardi menyimpulkan definisi akal yaitu pengetahuan tentang hal-hal yang diketahui secara langsung.

Ada banyak teori tentang kecerdasan ini, dan setiap teori bertolak dari asumsi yang berbeda dalam memberikan rumusan yang berbeda pula. Beberapa teori memperlihatkan kecenderungan yang sama, bahwa kecerdasan menunjuk kepada cara individu berbuat, apakah berbuat dengan cara yang cerdas atau kurang cerdas atau tidak cerdas sama sekali. Suatu perbuatan yang cerdas ditandai oleh perbuatan yang cepat dan tepat. Cepat dan tepat dalam memahami unsur-unsur yang ada dalam suatu situasi, dalam melihat hubungan

⁵² At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Beirut, Dar al-Arab al-Islami, 1998, Juz 4, hal. 638.

antar unsur, dalam menarik kesimpulan serta dalam mengambil keputusan atau tindakan.⁵³

Kecerdasan spiritual, menurut Marsha Sinetar, ialah pemikiran yang terilhami. Kecerdasan ini diilhami oleh dorongan dan efektivitas, keberadaan atau hidup keilahian yang mempersatukan kita sebagai bagiannya.⁵⁴

Menurut Khalil Khavari, kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi nonmaterial manusia – ruh manusia. Inilah intan yang kita semua memilikinya. Manusia harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya sehingga berkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi.⁵⁵

Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan rasional dan kecerdasan emosional secara efektif. Bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi kita.

Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan kalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia. Dengan demikian kecerdasan spiritual dalam Islam adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan memenuhi kebutuhan ruh manusia, berupa ibadah, agar ia dapat kembali kepada penciptanya dalam keadaan suci.⁵⁶

⁵³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003, Cet. 1, hal. 93

⁵⁴ Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik* Jakarta: Kencana, 2004, Cet. 1, hal. 24

⁵⁵ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, Terj. dari *SQ: Spiritual Intelligence – The ultimate Intelligence* oleh Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani dan Ahmad Baiquni, Bandung: Mizan, 2001, Cet. 2, h. xxvii

⁵⁶ Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002, hal. 329-330.

Sedangkan dalam Emosional Spiritual Quetiont (ESQ), kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan kecerdasan rasional, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual secara komprehensif.⁵⁷

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan rohanian, yang menuntun diri kita memungkinkan kita utuh. Kecerdasan spiritual berada pada bagian yang dalam diri kita, terkait dengan kebijaksanaan (*wisdom*) yang berada di atas ego. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bukan saja mengetahui nilai-nilai yang ada tetapi juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru.⁵⁸

Emosional Spiritual Quetiont (ESQ) Model adalah sebuah mekanisme sistematis untuk mengatur ketiga dimensi manusia, yaitu *body, mind dan soul* atau dimensi fisik, mental dan spiritual dalam satu kesatuan yang integral. Sederhananya, Emosional Spiritual Quetiont (ESQ) berbicara tentang bagaimana mengatur tiga komponen utama: Iman, Islam dan Ihsan dalam keselarasan dan kesatuan tauhid. Seperti kita ketahui bahwa dalam setiap diri manusia ada titik Tuhan (*God Spot*) yang di dalamnya terdapat energi berupa percikan sifat-sifat Allah Sang Pencipta. Dalam God Spot ini bermuara suara hati Ilahiah atau *self* yang merupakan *collectif unconscious*, yang kemudian berpotensi besar sebagai kekuatan spiritual. Pada titik inilah terjadi komunikasi ilahiah, yang senantiasa memberitahu apa saja yang diinginkan-Nya. Melalui titik ini pula Ia memberitahu larangan-Nya, agar manusia selaras dengan ketentuan alam semesta.⁵⁹

Dalam Islam, hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual seperti konsistensi (*istiqamah*), kerendahan hati (*tawadhu*), berusaha dan berserah diri (*tawakkal*), ketulusan/*sincerity* (*ikhlas*), totalitas (*kaffah*),

⁵⁷Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001, hal. 46-47.

⁵⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 98

⁵⁹Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Al Ihsan*, Jakarta: Arga, 2003, hal. 28.

keseimbangan (tawazun), integritas dan penyempurnaan (*ihsan*) itu dinamakan akhlakul karimah.⁶⁰

b. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotion*) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan yang memfasilitasi suatu dialog antara akal dan emosi, antara pikiran dan tubuh, menyediakan titik tumpu bagi pertumbuhan dan perubahan, menyediakan pusat pemberi makna yang aktif dan menyatu bagi diri.

SQ adalah kecerdasan yang berada di bagian diri yang dalam, berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran sadar. SQ adalah kecerdasan yang dengannya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. SQ adalah pemahaman kita, yang mendalam dan intuitif akan makna dan nilai. SQ adalah hati nurani kita, yang mampu membuat kita menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. “apabila anda memiliki Kecerdasan Spiritual, anda menjadi lebih sadar tentang ‘gambaran besar’ atau ‘gambaran menyeluruh’ tentang diri sendiri, jagad raya, dan kedudukan serta panggilan terhadap anda di dalamnya. Begitu tulis Tony Buzan yang dikutip oleh Agus Efendi.

Kecerdasan Spiritual, menurut psikolog University of California, Davis Robert Emmons, sebagaimana dikutip oleh Agus Efendi, memiliki komponen-komponen kecerdasan, yaitu :

1. *Kemampuan mentransendensi*, Orang-orang yang sangat spiritual menyerap sebuah realitas yang melampaui materi dan fisik.

⁶⁰Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual...*, hal. 280.

2. *Kemampuan untuk menyucikan pengalaman sehari-hari.* Orang yang cerdas secara spiritual memiliki kemampuan untuk memberi makna sakral atau ilahi pada pelbagai aktivitas, peristiwa, dan hubungan sehari-hari.
3. *Kemampuan untuk mengalami kondisi-kondisi kesadaran puncak.* Orang-orang yang cerdas secara spiritual mengalami ekstase spiritual. Mereka sangat perseptif terhadap pengalaman mistis.
4. *Kemampuan untuk menggunakan potensi-potensi spiritual untuk memecahkan pelbagai masalah.* Transformasi spiritual seringkali mengarahkan orang-orang untuk memprioritaskan ulang pelbagai tujuan.
5. *Kemampuan untuk terlihat dalam pelbagai kebajikan.* Orang-orang yang cerdas secara spiritual memiliki kemampuan lebih untuk menunjukkan pengampunan, mengungkapkan rasa terima kasih, merasakan kerendahan hati, dan menunjukkan rasa kasih⁶¹

Ayat berikut menjelaskan kecerdasan Spiritual, QS. Ali Imran/3 : 190-191 :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ
 الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka"*(QS. Al-Imron/3 : 190-191)

Juga ayat berikut, QS. Al-Baqarah/2 : 164) :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي
 الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ

⁶¹. Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, Bandung, Alfabeta, 2005, Cet. I. hal. 58

مَوْتَهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ لِآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

“*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan*”(QS. Al-Baqoroh/2:164)

Juga pada ayat berikut, QS. Al-Maidah/5 : 58, yaitu :

وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوءًا وَلَعِبًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٥٨﴾

“*Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) sembahyang, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan. yang demikian itu adalah Karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal*” (QS. Al-Maidah /5: 58)

Pada tiga ayat tersebut di atas dan juga banyak ayat-ayat lain, seperti Surat al-Syu'ara/26 :28, al-Ra'd/13 : 4 dn 19, al-Nahl/16 : 12 dan 67 , al-Rum/30 : 24, al-Jatsiyah45 : 5 , al-Ankabut/29 : 63, Allah swt. mengingatkan kepada manusia agar berfikir secara cerdas dengan firmanNya “*uli al-albab*“(orang yang memiliki akal) , “*qaum ya'qilun*” (kaum yang memikirkan), agar segala apa yang ada di jagad raya ini, seperti langit, bumi, pergantian malam dan siang, aneka ragam pepohonan dan hewan (*flora dan fauna*), serta peristiwa-peristiwa yang terjadi, seperti banjir, gempa bumi dan sebagainya hendaknya dapat meningkatkan Kecerdasan Spiritual manusia. Kemampuan membaca tanda-tanda kekuasaan dan keagungan Allah swt.

Ayat berikut, QS. Yunus/10:16, juga bicara tentang kecerdasan spiritual, yaitu :

قُلْ لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا تَلَوْتُهُ عَلَيْكُمْ وَلَا أَدْرَأْتُكُمْ بِهِ ۗ فَقَدْ لَبِثْتُ فِيكُمْ عُمُرًا مِّنْ

قَبْلِهِ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٦﴾

"Katakanlah: "Jikalau Allah menghendaki, niscaya Aku tidak membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu". Sesungguhnya Aku Telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya. Maka apakah kamu tidak memikirkannya?(QS. Yunus/10:16)

Kecerdasan spiritual mengimani al-Quran, bahwa kehidupan nabi 40 tahun sebelum turun wahyu yang mereka saksikan menjadi saksi kebenaran al-Quran dari Allah, bukan dari Muhammad.apakah kamu tidak menggunakan akalmu untuk merenung dan berfikri agar kamu mengetahui bahwa sesungguhnya al Qur'an yang mengandung mu'jizat ini adalah dari Allah. Oran-orang kafir menyaksikan kehidupan Nabi Muhammad dari kecil sampai masa diturnkannya al-Quran , mereka mengetahui prilaku Muhammad, yang tidak pernah menelaah kitab, tidak pernah berguru, kemudian setelah umur 40 tahun turun al-Qur'an yang mengandung mu'jizat, mengandung ilmu-ilmu dasar , dasar-dasar ilmu hukum , ilmu akhlak, cerita-cerita masa lalu, cendikiawan dan ahli bahasa tidak mampu menandinginya, maka setiap orang yang memiliki akal yang sehat pasti mengetahui bahwa kitab al-Quran seperti itu pasti wahyu dari Allah SWT.

Orang-orang yang bisa berpikir dan memiliki kecerdasan spiritual dan mengetahui sesuatu secara inspiratif, tidak hanya memahami dan memanfaatkan sebagaimana adanya, tetapi mengembalikannya pada asal ontologisnya, yakni Allah SWT.

Menurut Suhrawardi al-Maqtul, ada dua hal untuk mencapai kecerdasan spiritual *Pertama*, yakni latihan yang bersifat intelektual dan *kedua*, menjalani hidup secara spiritual. Latihan intelektual, seperti logika dan metalogis, sangat penting dalam membentuk Kecerdasan Spiritual ini, karena latihan tersebut bisa mempertajam dan menguatkan analisa atas ide-ide atau inspirasi yang timbul. Sedangkan menjalankan kehidupan spiritual, seperti ketekunan beribadah, menjalankan hal-hal yang disunahkan, puasa dan

menjauhi hal yang subhat, akan mendorong proses pendakian transendental, menuju “kedekatan” Ilahi, dimana wahyu dan inspirasi itu berasal.⁶²

Kecerdasan spiritual ditandai dengan sejumlah ciri, yaitu:

1. Menenal motif kita yang paling dalam
2. Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi
3. Bersikap responsif pada diri yang dalam
4. Mampu memanfaatkan dan mentransendenkan kesulitan
5. Sanggup berdiri, menentang, dan berbeda dengan orang banyak
6. Enggan mengganggu atau menyakiti orang dan makhluk yang lain
7. Memperlakukan agama cerdas secara spiritual
8. Memperlakukan kematian cerdas secara spiritual⁶³

Motif yang paling dalam berkaitan erat dengan motif kreatif. Motif kreatif adalah motif yang menghubungkan kita dengan kecerdasan spiritual. Ia tidak terletak pada kreativitas, tidak bisa dikembangkan lewat kecerdasan rasional. Kecerdasan rasional hanya akan membantu untuk menganalisis atau mencari pemecahan soal secara logis. Sedang kecerdasan emosi adalah kecerdasan yang membantu kita untuk bisa menyesuaikan diri dengan orang-orang disekitar kita, berempati dengan orang-orang disekeliling kita, untuk bisa bersabar, menerima orang lain apa adanya serta bisa mengendalikan diri.

Untuk bisa kreatif, kita memerlukan suatu kecerdasan, yaitu kecerdasan spiritual. jadi, motif kreatif adalah motif yang lebih dalam, dan salah satu ciri orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang mengetahui motifnya yang paling dalam.⁶⁴

c. Faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual bersumber dari fitrah manusia itu sendiri. Kecerdasan ini tidak dibentuk melalui diskursus-diskursus atau memori-memori fenomenal, tetapi merupakan aktualisasi itu sendiri. Ia “memancar” dari kedalaman diri manusia, karena dorongan-dorongan keingintahuan

⁶² Suharsono, *Akselerasi Intelegensi Optimalkan: IQ, EQ dan SQ Secara Islami*, Jakarta: Insiani Press, 2004, Cet 1, hal. 227-229.

⁶³ Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, Bogor: Kencana, 2004, Cet. 1, hal. 20.

⁶⁴ Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik* Jakarta: Kencana, 2004, Cet. 1, hal. 25-26.

dilandasi kesucian, ketulusan dan tanpa pretensi egoisme. Dalam bahasa yang sangat tepat, Kecerdasan Spiritual ini akan aktual, jika manusia hidup berdasarkan visi dasar dan misi utamanya, yakni sebagai ‘abid (hamba) dan sekaligus khalifah Allah di bumi.⁶⁵

Kecerdasan Spiritual dapat diibaratkan sebagai permata yang tersimpan dalam batu. Allah senantiasa memberikan cahaya permata itu, seperti diungkapkan dalam Qur’an surat an-Nur/25: 35, yaitu :

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۚ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۚ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۗ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ ۗ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾

“Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus yang di dalamnya ada Pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.(QS. An Nur/25:35)

Melalui wahyu-wahyu yang diturunkan-Nya, baik bersifat tekstual (al-Kitab) maupun alam semesta itu sendiri. Tetapi bagaimanakah memberdayakan “permata” itu, sangat tergantung pada apakah kita menggosok batunya sehingga bercahaya, atau menutupnya dengan sampah. Menggosok batu adalah ibarat tindakan-tindakan yang ma’ruf, sabar, ikhlas dan kontemplatif. Sedang menimbuni permata dengan sampah, dapat diibaratkan dengan tindak jahat, pretensial, egoisme dan amarah.⁶⁶

⁶⁵ Suharsono, *Mencerdaskan Anak: Melejitkan Dimensi Moral, Intelektual & Spiritual*, Jakarta: Inisiani Press, 2003, Cet. 3, hal. 51.

⁶⁶ Suharsono, *Melejitkan IQ, IE & IS*, Jakarta: Inisiani Press, 2001, Cet. 1. hal. 134

Psikolog Deacon menunjukkan bahwa kita telah menggunakan kecerdasan spiritual secara harfiah untuk menumbuhkan otak manusiawi kita. kecerdasan spiritual telah “menyalakan” kita untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi kita potensi untuk “menyala lagi”- untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi kita. Kita menggunakan kecerdasan spiritual untuk menjadi kreatif. Kita menghadirkannya ketika ingin menjadi luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif.

Kita menggunakan kecerdasan spiritual untuk berhadapan dengan masalah eksistensial yaitu saat kita secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu kita akibat penyakit dan kesedihan. kecerdasan spiritual menjadikan kita sadar bahwa kita mempunyai masalah eksistensial dan membuat kita mampu mengatasinya atau setidaknya-tidaknya bisa berdamai dengan masalah tersebut. kecerdasan spiritual memberi kita suatu rasa yang “dalam” menyangkut perjuangan hidup. Kita menggunakan kecerdasan spiritual untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama.⁶⁷

Hidayat Nataatmaja memberikan elaborasi yang sangat menarik berkenaan dengan intelegensi spiritual ini. Menurutnya, evolusi atau lebih tepat disebut pentahapan, intelegensi manusia berlangsung melalui jalur *Iqra'*, yakni 5 ayat pertama dari surat *al'Alaq* : 1-5, yaitu :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ۝
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. al-‘Alaq: 1-5).

⁶⁷ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir...* hal. 11-12.

Membaca pena Allah mengaktualkan intelegensi spiritual. sedangkan membaca buku hanya menumbuhkan kemampuan rasional, atau apa yang dikenal sebagai intelegensi rasional. Kecerdasan manusia sangat tergantung pada kemampuannya mengaktualkan intelegensi spiritual. Itulah maka ketika seseorang yang telah selesai membaca ribuan buku, akan tetapi tidak peduli terhadap pena Allah, seperti alam itu sendiri, fenomena sosial, suasana batin dan eksistensi dirinya sendiri, dianggap al-Qur'an sebagai kaum ahli kitab, atau lebih buruk lagi seperti keledai yang terbebani dengan kitab. Sebaliknya, orang cerdas adalah mereka yang mampu mengapresiasi kehidupan itu sendiri, serta mencari tahu dan jawaban atas berbagai persoalan kehidupan. Mereka inilah orang-orang yang berhasil mengaktualkan intelegensi spiritualnya secara optimal.

Personifikasi paling sempurna tipe manusia yang berhasil mengaktualkan intelegensi spiritual adalah Rasulullah saw. Karena beliau memelihara fitrahnya sendiri secara baik, tanpa mengotorinya dengan perilaku buruk, egoisme dan sebagainya, sehingga fitrah itu menjadi aktual. Dengan fitrah itulah beliau mempresepsi, berinteraksi dan mengantisipasi persoalan-persoalan kehidupan.

Seperti dinyatakan oleh Jalaludin Rumi, bahwa ada semacam pengetahuan yang didasarkan pada inspirasi Ilahi. Dan karena itu pula ada jenis kecerdasan yang bersumber dari pada-Nya. Pengetahuan inspiratif (ilahi) lebih berharga daripada pengetahuan mental. Pengetahuan ilahi tidak bergerak melalui perubahan dan tidak bertentangan dengan dirinya sendiri. Ibaratnya, pengetahuan yang dibentuk oleh kemampuan mental mencukupi buat kulitnya, sementara pengetahuan ilahi juga mencukupi bagi isi atau sustansinya. Itulah maka, orang-orang yang bisa berpikir dan memiliki kecerdasan spiritual dan mengetahui sesuatu secara inspiratif, tidak hanya memahami dan memanfaatkan sebagaimana adanya, tetapi mengembalikannya pada asal ontologisnya, yakni Allah SWT.

Karena itu orang-orang yang masuk dalam kategori ini, yakni memiliki kecerdasan spiritual, biasanya memiliki dedikasi kerja yang lebih tulus dan

jauh dari kepentingan pribadi (egoisme), apalagi bertindak zalim kepada orang lain. Motivasi-motivasi yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu juga sangat khas, yakni pengetahuan dan kebenaran. Itulah, maka sebagaimana dapat disimak dari sejarah hidup para nabi dan biografi orang-orang cerdas dan kreatif, biasanya memiliki kepedulian terhadap sesama, memiliki integritas moral yang tinggi, saleh dan tentu juga integritas spiritual.⁶⁸

Secara umum, kita dapat meningkatkan kecerdasan spiritual kita dengan meningkatkan penggunaan tersier psikologis kita, yaitu kecendrungan kita untuk bertanya mengapa, untuk mencari keterkaitan antara segala sesuatu, untuk membawa kepermukaan asumsi-asumsi mengenai makna di balik atau di dalam sesuatu, menjadi lebih suka merenung, sedikit menjangkau di luar diri kita, bertanggung jawab, lebih sadar diri, lebih jujur terhadap diri sendiri, dan lebih pemberani.⁶⁹

Tujuh langkah praktis mendapatkan kecerdasan spiritual lebih baik:

1. Menyadari di mana saya sekarang
2. Merasakan dengan kuat bahwa saya ingin berubah
3. Merenungkan apakah pusat saya sendiri dan apa motivasi saya yang paling dalam
4. Menemukan dan mengatasi rintangan
5. Menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju
6. Menetapkan hati saya pada sebuah jalan
7. Tetap menyadari bahwa ada banyak jalan.⁷⁰

Zohar dan Marshall, mengemukakan beberapa indikator dari kecerdasan spiritual yang tinggi, yaitu:

- a. Kemampuan untuk menjadi fleksibel
- b. Derajat kesadaran diri yang tinggi
- c. Kecakapan untuk menghadapi dan menggunakan serangan

⁶⁸ Suharsono, *Melejitkan IQ, EQ, & IS ...*, hal. 136-140.

⁶⁹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir ...*, hal. 14

⁷⁰ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir ...*, hal. 231

- d. Kecakapan untuk menghadapi dan menyalurkan atau memindahkan rasa sakit
- e. Kualitas untuk terilhami oleh visi dan nilai
- f. Enggan melakukan hal yang merugikan
- g. Kecendrungan melihat hubungan antar hal yang berbeda (keterpaduan)
- h. Ditandai oleh kecendrungan untuk bertanya mengapa, mencari jawaban mendasar
- i. Mandiri, menentang tradisi.⁷¹

Spiritual berhubungan dengan batin atau rohani manusia. Spiritual adalah proses olah akal-budi manusia dalam upayanya mencapai dan memahami Tuhan yang menciptakannya. Dengan perkataan lain, spiritual adalah proses pencarian jati diri dalam hubungannya dengan sang pencipta dan berperilaku berdasarkan jati diri tersebut.⁷²

d. Indikator Kecerdasan Spiritual

Merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshal Adapun indikator kecerdasan spiritual meliputi :

1. Menyadari di mana saya sekarang
2. Merasakan dengan kuat bahwa saya ingin berubah
3. Merenungkan apakah pusat saya sendiri dan apa motivasi saya yang paling dalam
4. Menemukan dan mengatasi rintangan
5. Menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju
6. Menetapkan hati saya pada sebuah jalan
7. Tetap menyadari bahwa ada banyak jalan.⁷³

⁷¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003, Cet. 1, hal. 98.

⁷² Syahmuharnis dan Harry Sidharta, *TQ: Transcendental Quotient Kecerdasan Diri Terbaik*, Jakarta: Republika, 2006, Cet. 1, hal. 42.

⁷³ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir ...*, hal. 231

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Sebuah buku ilmiah yang berjudul "*Kecerdasan Emosional*" karya Daniel Goleman seorang profesor *Harvard University* yang diterjemahkan oleh T. Hermaya yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, tahun 2002, menjadi referensi utama bagi penulis dalam mengkaji kecerdasan emosional. Buku ini mengupas tentang hasil penelitian atau teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli psikologi tentang kecerdasan emosional, yang mempunyai 5 kemampuan dasar yaitu kemampuan mengenali emosi diri (kesadaran diri), kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengenali emosi orang lain (empati), dan kemampuan membina hubungan.

Buku yang berjudul "*Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*" karya Suharsimi Arikunto yang diterbitkan oleh PT. Rineka Cipta, Jakarta, tahun 1993 menjadi salah satu referensi penulis dalam mengkaji variabel kedisiplinan. Menurut Suharsimi Arikunto kedisiplinan digambarkan dengan perilaku menaati peraturan dan tata tertib di sekolah, selalu teratur dalam melaksanakan aktifitas baik aktifitas belajar di sekolah maupun aktifitas lain dalam kehidupan.

Sebagai acuan dari penelitian ini, maka peneliti akan menyebutkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan sebelumnya. Penelitian ini didasari oleh penelitian yang dilakukan oleh Herina (2008) dengan judul "Pengaruh Kemampuan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Kasus Pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)". Hasil dalam penelitian tersebut didapati bahwa kemampuan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Berbeda halnya secara parsial, didapati bahwa kemampuan intelektual tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sikap etis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Herina adalah penelitian

ini objeknya adalah siswa SMK dan variabel Y merupakan kedisiplinan siswa bukan sikap etis.

Skripsi, Umi Kholifah mahasiswi fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2011 dengan judul "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kedisiplinan Siswa MA Al-Asror Patemon Gunung Pati Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011. Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik statistik *inferensial*, pengujian hipotesis penelitian menggunakan analisis *regresi* satu prediktor dengan skor deviasi. Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa:

Pertama, Tingkat kecerdasan emosional siswa MA Al-Asror Patemon Gunungpati Semarang tahun pelajaran 2010/2011 dalam kategori cukup. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis yang menunjukkan nilai mean 79 yaitu terdapat antara interval 78-80.

Kedua, Tingkat kedisiplinan siswa MA Al-Asror Patemon Gunungpati Semarang tahun pelajaran 2010/2011 dalam kategori cukup. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis yang menunjukkan nilai mean 75 yaitu terdapat antara interval 75-77.

Ketiga, Kecerdasan emosional mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap kedisiplinan siswa MA Al-Asror Patemon Gunungpati Semarang. Hal itu terbukti dengan hasil perhitungan analisis regresi satu prediktor dengan metode skor deviasi sebesar 69,482 dan $db = 53$. Berdasarkan tabel *regresi* diketahui bahwa untuk derajat kebebasan (db) = 53, F_{tabel} pada taraf signifikansi 5% = 4,03 dan 1% = 7,17. Maka nilai F_{hitung} sebesar 69,482 lebih besar daripada F_{tabel} , baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1%. Oleh karena itu, hasilnya dinyatakan signifikan dan hipotesis yang diajukan peneliti diterima.

Skripsi saudari Nurul Hamidah mahasiswi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2006 yang berjudul " *Konsep Kecerdasan Emosi Menurut Daniel Goleman Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Dalam Keluarga*". Dalam skripsi ini dijelaskan tentang konsep kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman serta implikasinya terhadap

pembentukan akhlak anak dalam keluarga, dengan hasil penelitian bahwa ternyata kecerdasan emosional ikut berperan penting dalam pembentukan akhlak anak. Hal ini karena emosi merupakan pusat jiwa manusia yang pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, atau rencana seketika untuk mengatasi masalah, dan untuk menjadikan anak dapat menguasai dirinya, serta mempunyai kecakapan bergaul dalam konteks sosial. Semua itu dibutuhkan kesadaran diri, yang merupakan kompetensi dasar kecerdasan emosional dan peran keluarga serta masyarakat sebagai *basic* pendidikan. Jadi dengan dilatih untuk peka dalam mengenal emosi, maka akan semakin mudah ketika menyesuaikan sikapnya dengan situasi emosi yang ada.

Skripsi saudara Roichatul Usriyah mahasiswi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2007 yang berjudul "*Pengaruh Kecerdasan Emosional Guru PAI Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Didik (Studi Tentang Persepsi Anak Didik Di SMAN 1 Welahan Jepara)*". Berdasarkan uraian hasil penelitiannya, diperoleh kesimpulan bahwa kecerdasan emosional guru PAI yang diukur dengan angket berada pada interval 51,5-53,5 yang masuk pada kategori cukup dengan nilai rata-rata 53,5. Dan kecerdasan emosional siswa berada pada interval 49,5-53,5 yang masuk pada kategori baik dengan nilai rata-rata 53,9. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara dua variabel tersebut. Pada penelitian saudara Roichatul Usriyah mahasiswi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2007 objeknya adalah kecerdasan emosional siswa sedangkan penelitian ini melihat pengaruh kecerdasan emosional siswa terhadap kedisiplinan siswa.

C. Kerangka Berfikir

Salah satu karakteristik individu adalah memiliki kemampuan untuk berperilaku yang baik dan benar. Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan perilaku dan pemikiran seseorang agar dapat diarahkan. Secara umum faktor penyebabnya dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang bersumber pada diri individu yang bersangkutan, yang diantaranya adalah tingkat kecerdasan

seseorang. Sedangkan faktor eksternal adalah hal-hal diluar diri individu yang dapat mempengaruhi prilaku dan sikapnya, baik lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan pendidikan.

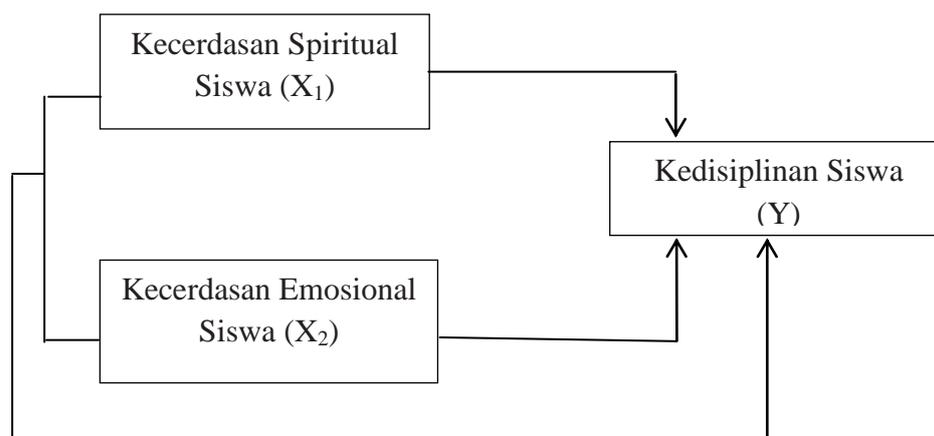
Faktor eksternal tidak akan berpengaruh besar terhadap sikap apabila faktor internal dominan, kecerdasan terbagi atas beberapa kecerdasan, diantara yang terkenal adalah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu dalam mengatur emosi sehingga mereka yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang baik akan cenderung memiliki akhlak yang baik, sedangkan kecerdasan spiritual adalah kemampuan individu dalam memaknai hidup sehingga apa yang individu lakukan akan terasa lebih bermakna.

Kedisiplinan siswa tentu menjadi harapan bagi setiap pendidikan dan orang tua, dengan berdisiplin diharapkan siswa memiliki karakter yang menunjukkan individu yang baik. Untuk mendukung tingkat kedisiplinan siswa tentu dibutuhkan faktor internal yakni kemampuan siswa untuk menerima dengan baik tata tertib yang ada disekolah kemudian memaknai setiap tatat tertib yang ada dalam kehidupannya.

Untuk itu menjadi perlu bagaimana meningkatkan kedisiplinan siswa dengan pengembangan faktor internal siswa yakni dengan peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual.

Gambar di bawah ini menunjukkan kerangka pemikiran mengenai pengaruh kecerdasan spiritual (SQ) terhadap kedisiplinan siswa , pengaruh kecerdasan emosional (EQ) kedisiplinan siswa, kecerdasan spiritual (SQ) dan kecerdasan emosional (EQ) secara bersama-sama terhadap kedisiplinan siswa.



Gambar 2. 1
Kerangka Berfikir

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pernyataan.

Dikatakan sementara karena jawaban berdasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum sebagai jawaban empiris.⁷⁴

Hipotesis pada permasalahan tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut;

Hipotesis statistik pada permasalahan tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Hipotesis statistik pengaruh kecerdasan spiritual siswa (X₁) terhadap kedisiplinan siswa (Y)

Ho $\rho_{y1} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan spiritual siswa terhadap kedisiplinan siswa.

Hi $\rho_{y1} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan spiritual siswa terhadap kedisiplinan siswa.
2. Hipotesis statistik pengaruh Kecerdasan emosional siswa(X₂) terhadap Kedisiplinan siswa (Y)

⁷⁴ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*, Jakarta : Gaung Persada Press, 2009. hal.56.

$H_0 \rho_{y2} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional siswa terhadap kedisiplinan siswa.

$H_i \rho_{y2} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional siswa terhadap kedisiplinan siswa.

3. Hipotesis statistik pengaruh kecerdasan spiritual siswa (X_1) dan Kecerdasan emosional siswa (X_2) terhadap Kedisiplinan siswa (Y)

$H_0 R_{y1.2} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan spiritual siswa dan kecerdasan emosional siswa secara bersama-sama terhadap kedisiplinan siswa.

$H_i R_{y1.2} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan spiritual siswa dan kecerdasan emosional siswa secara bersama-sama terhadap kedisiplinan siswa.

Keterangan :

H_0 = Hipotesis Nol

H_i = Hipotesis Alternatif

ρ_{y1} = Koefisien korelasi antara kecerdasan spiritual siswa (X_1) dengan kedisiplinan siswa (Y).

ρ_{y2} = Koefisien korelasi antara kecerdasan emosional siswa (X_2) dengan kedisiplinan siswa (Y).

$R_{y1.2}$ = Koefisien korelasi antara kecerdasan spiritual siswa (X_1) dan kecerdasan emosional siswa (X_2) secara simultan dengan kedisiplinan siswa (Y).

Berdasarkan hipotesis di atas, peneliti memiliki dugaan sementara bahwa terdapat pengaruh yang positif dari kecerdasan spiritual siswa serta kecerdasan emosional siswa terhadap kedisiplinan siswa SMK Triguna Utama Tangerang Selatan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Secara garis besar, penelitian dapat dibedakan berdasarkan dua hal penting yaitu jenis penelitian dan metode penelitian yang dilakukan.

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan bidang penelitian, sebagaimana dikemukakan Sugiyono⁷⁵ kegiatan penelitian ini tergolong *jenis penelitian akademik*, yaitu penelitian yang dilakukan para mahasiswa sebagai sarana edukasi, yang mementingkan validitas internal atau caranya yang harus benar, yang berbentuk skripsi, tesis dan disertasi. Sedangkan bila dilihat dari tujuannya, penelitian ini tergolong *jenis penelitian terapan*, sebagaimana dijelaskan Jujun S. Sumantri⁷⁶ bahwa penelitian terapan adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan menerapkan, menguji, mengevaluasi kemampuan suatu teori yang dipergunakan untuk memecahkan masalah-masalah praktis.

Berdasarkan bentuk dan sifatnya, data penelitian dapat dibedakan dalam dua jenis yaitu data kualitatif (yang berbentuk kata-kata/kalimat) dan data kuantitatif (yang berbentuk angka). Data kuantitatif dapat dikelompokkan

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung, Alfabeta, 2009, hal.8

⁷⁶ Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta, Pustaka Sinar harapan, 2003, hal. 110

berdasarkan cara mendapatkannya yaitu data diskrit dan data kontinu. Berdasarkan sifatnya, data kuantitatif terdiri atas data nominal, data ordinal, data interval dan data rasio.

a. Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif dinyatakan dalam bentuk kata atau kalimat.⁷⁷ Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip). Bentuk lain data kualitatif adalah gambar yang diperoleh melalui pemotretan atau rekaman video. Adapun data kualitatif dalam penelitian ini yaitu data tentang tentang Kecerdasan Emosional serta data tentang Kecerdasan Spiritual.

b. Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau bilangan. Sesuai dengan bentuknya, data kuantitatif dapat diolah atau dianalisis menggunakan teknik perhitungan matematika atau statistika. Berdasarkan proses atau cara untuk mendapatkannya, data kuantitatif dapat dikelompokkan dalam dua bentuk yaitu sebagai berikut:

- 1) Data diskrit adalah data dalam bentuk angka (bilangan) yang diperoleh dengan cara membilang. Karena diperoleh dengan cara membilang, data diskrit akan berbentuk bilangan bulat (bukan bilangan pecahan).
- 2) Data kontinu adalah data dalam bentuk angka/bilangan yang diperoleh berdasarkan hasil pengukuran. Data kontinu dapat berbentuk bilangan bulat atau pecahan tergantung jenis skala pengukuran yang digunakan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data kuantitatif yaitu penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya.⁷⁸ Penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah

⁷⁷Amirul Hadi Haryono, *Metdologi Peneitian Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia, 1998, hal. 126.

⁷⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek ...* hal. 10.

sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Dengan penekanan analisisnya pada data-data *numerical* (angka) yang diperoleh dengan metode statistik dan menggunakan rumus statistik untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kedisiplinan Siswa. Demikian pula pada tahap kesimpulan penelitian akan lebih baik bila disertai dengan gambar, table, grafik, atau tampilan lainnya.

Menurut Sugiyono, “metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”⁷⁹.

Berdasarkan tingkat ekplanasi (*level of exflanation*), penelitian ini tergolong *jenis penelitian deskriptif kuantitatif* yaitu suatu penelitian yang meneliti dan mempelajari suatu objek, kondisi, peristiwa dan fenomena yang sedang berkembang di masyarakat pada masa sekarang dan data hasil penelitian dianalisis secara kuantitatif. Dalam penelitian deskriptif, peneliti bisa saja membandingkan fenomena-fenomena tertentu sehingga merupakan suatu studi komparatif. Adakalanya peneliti mengadakan klasifikasi, serta penelitian terhadap fenomena-fenomena dengan menetapkan suatu standar atau suatu norma tertentu, sehingga banyak ahli menamakan penelitian ini dengan nama penelitian survei normatif (*normatif survei research*). Penelitian jenis ini juga dapat menyelidiki kedudukan (status) variabel yang memiliki konstelasi dengan variabel lainnya.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian sangat diperlukan agar tujuan penelitian dapat tercapai sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, maka untuk memperoleh hasil yang baik harus digunakan metode penelitian yang tepat. Sebagaimana dikemukakan

⁷⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 2012. hal. 7.

oleh Sugiyono bahwa “secara umum metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.”⁸⁰ Sedangkan Nana Syaodih mengatakan “metode penelitian adalah rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi.”⁸¹

Berdasarkan dari kedua definisi di atas maka dapat disimpulkan metode penelitian merupakan suatu cara untuk memperoleh pemecahan terhadap berbagai masalah penelitian yang didasari asumsi-asumsi dasar dan data-data yang diperoleh. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jawaban tentang pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kedisiplinan Siswa.

Sedangkan penelitian yang penulis lakukan ini menggunakan metode survei dengan pendekatan korelasional. Metode survei dipergunakan dengan pertimbangan-pertimbangan bahwa penelitian dilakukan untuk mendapatkan data setiap variabel masalah penelitian dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan) dengan alat pengumpul data berbentuk angket (*kuesioner*), test dan wawancara terstruktur dan berdasarkan pandangan dari sumber data, bukan dari peneliti.

Penelitian ini mencakup dua variabel bebas yaitu Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual. Serta satu variabel terkait yaitu Kedisiplinan Siswa. Sugiyono mengemukakan bahwa “variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya.”⁸²

Variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya disebut sebagai variabel bebas atau variabel independen (X) sedangkan variabel yang

⁸⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R & D ...* hal. 20

⁸¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metoda Penelitian Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, Alfabeta, 2008, hal. 84

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R & D ...* hal. 95

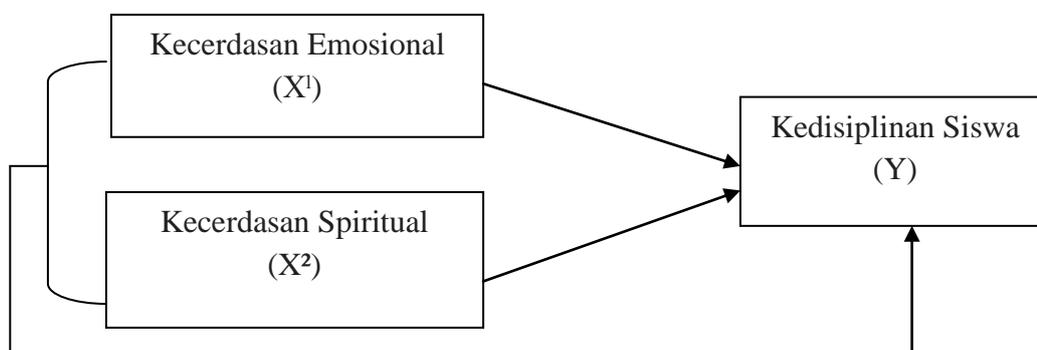
dipengaruhi atau menjadi akibat disebut sebagai variabel terikat atau dependen (Y).

Penelitian pada metode ini yaitu penelitian dengan mengetahui pengaruh satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat (*bivariat*) atau pengaruh lebih dari dua variabel terhadap satu variabel terikat (*multivariate*) berdasarkan analisis regresi sederhana dan regresi ganda.

Variabel yang diteliti menggunakan tiga variabel terdiri dari variabel bebas yaitu kecerdasan emosional (X^1) dan kecerdasan spiritual (X^2), sedangkan variabel berikutnya kedisiplinan siswa (Y).

Metode ini dipilih sesuai dengan tujuan penelitian dan peneliti ingin mengetahui pengaruh variabel kecerdasan emosional terhadap Kecerdasan Spiritual, bagaimanakah pengaruh variabel kecerdasan spiritual terhadap Kecerdasan Spiritual, bagaimanakah pengaruh variabel kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap kedisiplinan siswa.

Bila digambarkan dalam sebuah desain, maka terlihat konstelasi masalah masing-masing variabel penelitian antara yang mempengaruhi dan dipengaruhi, yakni adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1
Konstelasi masalah variabel-variabel penelitian

Keterangan:

X_1 : Variabel bebas Kecerdasan Emosional

X_2 : Variabel bebas Kecerdasan Spiritual

Y: Variabel terikat Kedisiplinan Siswa

B. Polulasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dan sampel merupakan bagian terpenting yang terdapat dalam suatu penelitian. Sebab populasi dan sample berhubungan langsung dengan penelitian itu sendiri. Populasi adalah keseluruhan dari subyek penelitian.⁸³ Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek penelitian yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.⁸⁴

Adapun populasi dari penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas X SMK Triguna Utama Ciputat Tangerang Selatan tahun Ajaran 2015/2016 yang berjumlah 323 Siswa.

Tabel 3.1
Data siswa kelas X

Program Keahlian	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Elektro	25	0	25
Mesin	26	0	26
Teknik Komputer Jaringan	39	0	35
Multimedia	40	3	40
Otomotif A	32	0	32
Otomotif B	31	0	31
Otomotif C	34	0	32
Administrasi Perkantoran 1	0	33	32
Administrasi Perkantoran 2	0	32	32
Akutansi	0	28	28

⁸³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002. hal. 108

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D...* hal.117

2. Sampel

Sampel adalah jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data.⁸⁵ Salah satu syarat yang harus dipenuhi di antaranya adalah bahwa sampel harus diambil dari bagian populasi.

Dalam penelitian sosial, dikenal hukum *probability* (hukum kemungkinan) yaitu suatu nisbah/rasio banyaknya kemunculan suatu peristiwa berbanding jumlah keseluruhan percobaan.⁸⁶ Dengan adanya penggunaan hukum *probability* (hukum kemungkinan), maka kesimpulan ditarik dari sampel penelitian dan dapat digeneralisasikan kepada seluruh populasi. Kesimpulan seperti ini dapat dilakukan karena pengambilan sampel penelitian dimaksud adalah untuk mewakili seluruh populasi. Dengan demikian, maka sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki karakteristik sama dengan populasi, sehingga dapat mewakili populasi. Peneliti menggunakan *probability sampling* untuk memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.

Sebagaimana telah diungkapkan di atas, bahwa dalam penelitian ini sebagai populasi penelitian adalah seluruh siswa/siswi kelas X SMK Triguna Utama, Tangerang Selatan tahun ajaran 2015-2016. Berdasarkan pertimbangan adanya keterbatasan kemampuan, dana, tenaga, dan waktu, akan tetapi tujuan penelitian harus tercapai dengan baik, maka penelitian ini menggunakan *teknik sampling*.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik *sampling* adalah merupakan teknik pengambilan sampel dari populasi yang akan dipergunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, subjek yang diteliti sebagai sumber data atau responden adalah siswa-siswi kelas X SMK Triguna Utama Ciputat Tangerang Selatan tahun ajaran 2015/2016.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Stratified Random Sample* yaitu pengambilan sampel secara acak pada siswa SMK Triguna Utama Ciputat

⁸⁵ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2003. hal. 54

⁸⁶ Kerlinger, Fred N., *Asas-asas Penelitian Behavioral*, Edisi Ketiga (Terjemahan: Landung R. Simatupang), Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1990, hal.154

Tangerang Selatan, peneliti menganggap bahwa teknik ini sangat tepat karena penelitian ini tidak akan membedakan siswa/i. Semua siswa disini memiliki hak yang sama. Dan peneliti memberi kesempatan kepada siswa agar dapat menilai guru dan orang tuanya tentang kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual tanpa ada batas-batas tertentu yang telah ditentukan sehingga dalam hal penilaian yang berkaitan dengan judul penelitian baik dari segi siswa maupun guru sebagai obyek penelitian, siswa dapat menilai obyek dengan baik dan jujur sesuai dengan keadaan yang siswa alami dan rasakan, guna memperoleh keterangan yang sesuai dan benar.

4. Ukuran Sampel

Jumlah anggota sampel sering dinyatakan dengan istilah ukuran sampel. Untuk mendapatkan data dan informasi dari sumber data/sampel penelitian secara tepat dan benar tergantung kepada tingkat ketelitian/ kepercayaan yang dikehendaki, makin besar tingkat ketelitian/kepercayaan yang dikehendaki, maka makin besar jumlah anggota sampel yang diperlukan sebagai sumber data dan sebaliknya.

Dalam penelitian ini, dengan mempertimbangkan sumber dana, waktu dan tenaga, maka ukuran sampel penelitian didasarkan pada jumlah populasinya, ditentukan dengan menggunakan rumus SLOVIN⁸⁷ sebagai berikut:

yaitu:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

d = *margin of error (sampling error)* yang diinginkan peneliti (dalam %)

Dalam penelitian ini N (ukuran populasi) adalah 313, d (*margin of error*) adalah 0,05. Maka, $313 / (313 \times 0.0025) + 1 = 313 / 1.7825 = 175$. Dengan

⁸⁷ Parel, C.P. et.al. *Sampling Design And Procedures*, Philippines Social Science Council, 1994, hal. 92

menggunakan rumus SLOVIN, maka penulis menggunakan sebanyak 175 siswa/siswi sebagai sample dari populasi sebanyak 313 siswa/siswi.

Berdasarkan pertimbangan sebagaimana telah diuraikan di atas, maka dari 10 program keahlian kelas X yang dijadikan populasi di SMK Triguna Utama agar proporsional diambil 22 siswa di 5 kelas dan 23 siswa di 1 kelas diambil secara proporsional dan acak dengan cara diundi. Sehingga jumlah total sampel tersebut adalah 175 siswa.

Adapun jumlah siswa pada masing-masing kelas sampel dalam penelitian ini, adalah sebagaimana terlihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.2
Jumlah Sampel

Kelas	L	P	Jumlah Populasi	L	P	Jumlah Sampel
Elektro	25	-	25	17	-	17
Mesin	26	-	26	17	-	17
Teknik Komputer Jaringan	39	-	39	18	-	18
Multimedia	40	3	43	20	-	20
Otomotif A	32	-	32	17	-	17
Otomotif B	31	-	31	17	-	17
Otomotif C	34	-	34	18	-	18
Administrasi Perkantoran 1	-	33	33	17	-	17
Administrasi Perkantoran 2	-	32	32	17	-	17
Akutansi	-	28	28	17	-	17
Total Populasi			313	Total sampel		175

C. Instrumen Penelitian

Instrumen Data pada penelitian ini terdiri atas tiga macam yaitu: (1) kuesioner Kecerdasan Emosional, (2) kuesioner Kecerdasan Spiritual, (3) kusioner Kedisiplinan Siswa. Instrumen penelitian berbentuk *kuesioner* (angket) yang disusun berdasarkan teori-teori yang relevan dengan model *rating scale*, dan menggunakan kalimat pernyataan.

Penskoran instrumen yang berupa angket (*kuesioner*) untuk variabel X_1 , X_2 , dan Y menggunakan lima pilihan bertingkat (*rating scale*), yaitu untuk pernyataan bersifat *positif*, maka responden yang menjawab *selalu (Sl)* mendapat skor 5, *sering (Sr)* mendapat skor 4, *kadang-kadang (Kd)* mendapat skor 3, *jarang (Jr)* mendapat skor 2, dan *tidak pernah (Tp)* mendapat skor 1. Sedangkan pernyataan yang bersifat *negatif* maka penskoran menjadi terbalik yaitu responden yang menjawab *selalu (Sl)* mendapat skor 1, *sering (Sr)* mendapat skor 2, *kadang-kadang (Kd)* mendapat skor 3, *jarang (Jr)* mendapat skor 4 dan *tidak pernah (Tp)* mendapat skor 5.

Jenis kuisisioner yang digunakan model skala Likert yaitu skor pengukuran sesuai dengan jumlah indikator yang akan dianalisis dan dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator dijadikan titik tolak dalam menyusun butir-butir indikator yang berupa pernyataan atau pertanyaan ditempuh melalui beberapa tahapan: 1) Mengkaji teori yang berkaitan dengan semua indikator yang diteliti, 2) Menyusun indikator-indikator dari setiap variabel, 3) Menyusun kisi-kisi, 4) Menyusun butir pertanyaan dari setiap variabel, 5) Melaksanakan uji coba dengan; Uji validitas instrumen dan Uji realibilitas. Menguji tingkat keabsahan instrumen dengan menggunakan koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total, dengan koefisien korelasi *Product Moment*, dan *Cronbach's alpha*.

1. Operasionalisasi Variabel Kedisiplinan Siswa

a. Definisi konseptual

Secara konseptual kedisiplinan siswa adalah suatu aturan pendidikan yang menunjuk pada sejenis keterlibatan aturan dalam mencapai standar yang tepat atau mengikuti peraturan yang tepat dalam berperilaku atau melakukan aktifitas.⁸⁸ Adapun indikator Kedisiplinan Siswa meliputi:

- 5) Ketaatan terhadap tata tertib sekolah
- 6) Ketaatan terhadap kegiatan belajar di sekolah

⁸⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993, hal. 118.

- 7) Ketaatan terhadap mengerjakan tugas-tugas pelajaran
- 8) Ketaatan terhadap kegiatan belajar di rumah

b. Definisi operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan Kedisiplinan Siswa adalah merupakan bentuk kepatuhan siswa terhadap aturan-aturan dalam belajar atau tata tertib yang berlaku karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya.

c. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Adapun kisi-kisi instrumen penelitian dari Kedisiplinan Siswa dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 3.3
Instrumen Kedisiplinan Siswa

No	Indikator	Nomor butir		Jumlah
		Positif	Negatif	
1	Ketaatan terhadap tata tertib sekolah	1,2,3,4,5,6,7	8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19	19
2	Ketaatan terhadap kegiatan belajar di sekolah	20,21	22,23,24,25	6
3	Ketaatan terhadap mengerjakan tugas-tugas pelajaran	26	27,28	3
4	Ketaatan terhadap kegiatan belajar di rumah	29,30	-	2
Jumlah butir				30

d. Jenis Instrumen Kedisiplinan Siswa

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang Kedisiplinan Siswa berbentuk kuesioner dengan menggunakan *rating scale*, metode *rating scale* yang digunakan dalam bentuk kontinum dengan 5 (lima)

kategori yaitu nilai jawaban selalu = 5, sering = 4, kadang-kadang = 3, jarang = 2, dan tidak pernah = 1.

e. Kalibrasi Instrumen Kedisiplinan Siswa

Untuk mengkalibrasi instrumen digunakan dengan menguji validitas setiap butir pertanyaan dan reliabilitas instrumen tersebut. Pengujian tersebut dilakukan pada 15 orang responden anggota populasi tetapi bukan calon anggota sampel.

f. Uji Validitas Instrumen Kedisiplinan Siswa

Uji Validitas bertujuan untuk mengukur instrumen yang telah disusun dan dapat dikatakan valid, yaitu jika instrumen dapat mengukur sesuatu dengan tepat apa yang hendak diukur. Instrumen Kedisiplinan Siswa disusun berdasarkan atas indikator-indikator yang telah ditetapkan sehingga menghasilkan 35 pernyataan. Untuk menguji validitas butir instrumen, dilakukan uji coba instrumen kepada 15 orang siswa di luar sampel penelitian.

Validitas butir pernyataan instrumen didasarkan atas uji korelasi *product Moment Pearson* yang dikembangkan oleh Karl Pearson, yaitu melihat korelasi antara skor butir instrumen dengan skor total seluruh butir instrumen yang bersangkutan. Pernyataan yang valid apabila memiliki $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$

g. Uji Reliabilitas

Dari uji validitas butir pernyataan selanjutnya diuji reliabilitasnya, yaitu untuk membuktikan instrumen yang dijadikan pengukuran dapat dikatakan reliabel, jika pengukurannya konsisten dan cermat sehingga instrumen sebagai alat ukur dapat menghasilkan suatu hasil pengukuran yang dapat dipercaya. Uji reliabilitas ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.

2. Operasionalisasi Variabel Kecerdasan Emosional

a. Definisi konseptual

Kecerdasan Emosional adalah kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan”.⁸⁹

Adapun indikator Kecerdasan Emosional meliputi:

- 1) Kemampuan mengenali emosi diri
- 2) Kemampuan mengelola emosi diri
- 3) Kemampuan memotivasi diri sendiri
- 4) Simpati
- 5) Kemampuan berinteraksi sosial

b. Definisi operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan Kecerdasan Emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati.

c. Kisi-kisi Instrumen

Adapun kisi-kisi instrumen penelitian dari Kecerdasan Emosional dijelaskan pada tabel berikut:

⁸⁹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Terj. Alex Tri Kentjono Widodo, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000, hal. 513

Tabel 3.4
Instrumen Kecerdasan Emosional

No	Indikator	Nomor butir		Jumlah
		Positif	Negatif	
1	Kemampuan mengenali emosi diri	1,2,3,4,5,6	-	6
2	Kemampuan mengelola emosi diri	7,8,9,10,11,12	-	6
3	Kemampuan memotivasi diri sendiri	13,14,15,16,17, ,18	-	6
4	Simpati	19,20,21,22,23, ,24	-	6
5	Kemampuan berinteraksi sosial	25,26,27,28,29, ,30	-	6
Jumlah butir				30

d. Jenis Instrumen Kecerdasan Emosional

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang Kecerdasan Emosional berbentuk kuesioner dengan menggunakan *rating scale*, metode *rating scale* yang digunakan dalam bentuk kontinum dengan 5 (lima) kategori yaitu nilai jawaban selalu = 5, sering = 4, kadang-kadang = 3, jarang = 2, dan tidak pernah = 1.

e. Kalibrasi Instrumen Kecerdasan Emosional

Untuk mengkalibrasi instrumen digunakan dengan menguji validitas setiap butir pertanyaan dan reliabilitas instrumen tersebut. Pengujian tersebut dilakukan pada 15 orang responden anggota populasi tetapi bukan calon anggota sampel.

1. Uji Validitas Instrumen Kecerdasan Emosional

Uji Validitas bertujuan untuk mengukur instrumen yang telah disusun dan dapat dikatakan valid, yaitu jika instrumen dapat mengukur sesuatu dengan tepat apa yang hendak diukur. Instrumen Kecerdasan Emosional disusun berdasarkan atas indikator-indikator yang telah ditetapkan sehingga menghasilkan 37 pernyataan. Untuk menguji validitas butir instrumen, dilakukan uji coba instrumen kepada 15 orang siswa di luar sampel penelitian.

Validitas butir pernyataan instrumen didasarkan atas uji korelasi *product Moment Pearson* yang dikembangkan oleh Karl Pearson, yaitu melihat korelasi antara skor butir instrumen dengan skor total seluruh butir instrumen yang bersangkutan. Pernyataan yang valid apabila memiliki $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$

2. Uji Reliabilitas

Dari uji validitas butir pernyataan selanjutnya diuji reliabilitasnya, yaitu untuk membuktikan instrumen yang dijadikan pengukuran dapat dikatakan reliabel, jika pengukurannya konsisten dan cermat sehingga instrumen sebagai alat ukur dapat menghasilkan suatu hasil pengukuran yang dapat dipercaya. Uji reliabilitas ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.

3. Operasionalisasi Variabel Kecerdasan Spiritual

a. Definisi konseptual

Secara konseptual yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan kecerdasan rasional, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual secara komprehensif.⁹⁰ Adapun indikator Kecerdasan Spiritual meliputi:

1. Menyadari di mana saya sekarang
2. Merasakan dengan kuat bahwa saya ingin berubah
3. Merenungkan apakah pusat saya sendiri dan apa motivasi saya yang paling dalam
4. Menemukan dan mengatasi rintangan
5. Menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju
6. Menetapkan hati saya pada sebuah jalan
7. Tetap menyadari bahwa ada banyak jalan.⁹¹

⁹⁰ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001, hal. 46-47.

⁹¹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir* ... hal. 231

b. Definisi operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan yang memfasilitasi suatu dialog antara akal dan emosi, antara pikiran dan tubuh, menyediakan titik tumpu bagi pertumbuhan dan perubahan, menyediakan pusat pemberi makna yang aktif dan menyatu bagi diri.

c. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Adapun kisi-kisi instrumen penelitian dari Kecerdasan Spiritual dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 3.5
Instrumen Kecerdasan Spiritual

No	Indikator	Nomor butir		Jumlah
		Positif	Negatif	
1	Menyadari di mana saya sekarang	1,2,3,4,5,6	-	6
2	Merasakan dengan kuat bahwa saya ingin berubah	7,8, 9,10,11	-	5
3	Merenungkan apakah pusat saya sendiri dan apa motivasi saya yang paling dalam	12, 13	-	2
4	Menemukan dan mengatasi rintangan	14,15,16 17,18,19	-	6
5	Menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju	20,21,22,23,24	-	5
6	Menetapkan hati saya pada sebuah jalan	25,26, 27	-	3
7	Tetap menyadari bahwa ada banyak jalan	28,29,30	-	3
Jumlah butir				30

d. Jenis Instrumen Kecerdasan Spiritual

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang Kecerdasan Spiritual berbentuk kuesioner dengan menggunakan *rating scale*, metode *rating scale* yang digunakan dalam bentuk kontinum dengan 5 (lima) kategori yaitu nilai jawaban selalu = 5, sering = 4, kadang-kadang = 3, jarang = 2, dan tidak pernah = 1.

e. Kalibrasi Instrumen Kecerdasan Spiritual

Untuk mengkalibrasi instrumen digunakan dengan menguji validitas setiap butir pertanyaan dan reliabilitas instrumen tersebut. Pengujian tersebut dilakukan pada 15 orang responden anggota populasi tetapi bukan calon anggota sampel.

f. Uji Validitas Instrumen Kecerdasan Spiritual

Uji Validitas bertujuan untuk mengukur instrumen yang telah disusun dan dapat dikatakan valid, yaitu jika instrumen dapat mengukur sesuatu dengan tepat apa yang hendak diukur. Instrumen Kecerdasan Spiritual disusun berdasarkan atas indikator-indikator yang telah ditetapkan sehingga menghasilkan 35 pernyataan. Untuk menguji validitas butir instrumen, dilakukan uji coba instrumen kepada 15 orang siswa di luar sampel penelitian.

Validitas butir pernyataan instrumen didasarkan atas uji korelasi *product Moment Pearson* yang dikembangkan oleh Karl Pearson, yaitu melihat korelasi antara skor butir instrumen dengan skor total seluruh butir instrumen yang bersangkutan. Pernyataan yang valid apabila memiliki $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$

g. Uji Reliabilitas

Dari uji validitas butir pernyataan selanjutnya diuji reliabilitasnya, yaitu untuk membuktikan instrumen yang dijadikan pengukuran dapat dikatakan reliabel, jika pengukurannya konsisten dan cermat sehingga instrumen sebagai alat ukur dapat menghasilkan suatu hasil pengukuran yang dapat dipercaya. Uji reliabilitas ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.

D. Uji Coba Instrumen Penelitian

Dua hal utama yang dapat mempengaruhi kualitas hasil penelitian, adalah “kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data”.⁹² Dalam penelitian kuantitatif, kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen. Sedangkan kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen dalam penelitian kuantitatif dapat berupa angket (*kuesioner*), test, pedoman wawancara, dan pedoman observasi. Sebelum instrumen digunakan untuk pengujian perlu dilakukan terlebih dahulu uji validitas dan reliabilitas. Hal ini dilakukan agar butir-butir yang tidak memenuhi syarat tidak diikutkan menjadi bagian dari instrumen. Uji coba instrumen dilakukan di SMK Triguna Utama Tangerang Selatan yang berjumlah 15 siswa.

1. Uji Validitas Instrumen

Secara umum validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur yang mampu mengukur apa yang akan diukur. Uji validitas dilakukan untuk instrumen Kedisiplinan Siswa, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual.

a. Validitas Isi

Validitas isi adalah sejauh mana instrumen yang disusun dapat mengungkap secara tepat ciri atau keadaan sesungguhnya dari objek yang diukur. Hal ini bertujuan untuk memperoleh penilaian sejauh mana isi dan tujuan sesuai dengan kisi – kisi yang telah disusunnya.

b. Validitas Butir

Validitas butir adalah validitas yang berdasarkan hasil data empiris (hasil uji coba instrumen) dengan menggunakan prosedur seleksi butir koefisien korelasi butir-total atau indeks daya diskriminasi butir (validitas butir). Koefisien korelasi butir-total atau indeks daya diskriminasi butir merupakan indikator keselarasan

⁹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D...* hal. 305.

atau konsistensi antara fungsi butir dengan fungsi skala keseluruhan. Formulasi yang digunakan ini adalah formula *koefisien korelasi product-moment Pearson*.⁹³

Rumus mencari validitas butir dalam instrumen penelitian yang berupa angket adalah untuk menghitung validitas butir angket dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson dengan rumus :

$$r_{XY} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{XY} = koefisien korelasi *product moment*

X = skor tiap butir soal

Y = skor total peserta didik

n = banyak peserta didik

Hasil dari perhitungan dikorelasikan dengan tabel *Korelasi Product Moment* pada taraf signifikansi 0,05. Butir soal dikatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$. Uji signifikansi untuk menentukan valid atau tidaknya sebuah butir soal didapatkan dengan menguji korelasi antara skor butir dengan skor total melalui rumus *product moment* dari Pearson yang dihitung dengan bantuan statistic menggunakan program komputer Microsoft Excel. Dari hasil uji setiap butir soal kita akan mendapatkan harga r yang harus konsultasikan dengan r tabel *product moment* pada taraf signifikan 5 % untuk N = 15 yaitu 0,514.

Bila harga r hitung lebih besar daripada r tabel maka butir soal instrumen tersebut dinyatakan valid atau sah, artinya soal tersebut benar-benar dapat mengukur faktor yang hendak diukur. Demikian sebaliknya, bila r hitung lebih kecil daripada harga r tabel maka butir soal instrumen tersebut dinyatakan tidak valid atau gugur sehingga harus di drop atau dibuang. Uji validitas instrument penelitian ini dilakukan kepada 15 orang siswa untuk setiap variabelnya. Setelah uji coba dilaksanakan, maka dari 40 instrumen kedisiplinan siswa menunjukkan 30 instrumen valid sedangkan 10 instrumen yang tidak valid tidak digunakan

⁹³Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek...* hal. 170.

(didrop). dari 38 instrumen kecerdasan emosional menunjukkan 30 instrumen valid sedangkan 8 instrumen yang tidak valid tidak digunakan (didrop). dari 35 instrumen Kecerdasan Spiritual menunjukkan 30 instrumen valid sedangkan 5 instrumen yang tidak valid tidak digunakan (didrop).

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas juga dilakukan pada ketiga instrumen penelitian. Reliabilitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat keajegan atau kepercayaan dari hasil pengukuran. Penelitian ini menggunakan pendekatan konsistensi internal dalam estimasi reliabilitas. Prosedur pendekatan konsistensi internal hanya memerlukan suatu kali pengenaaan sebuah instrumen kepada subjek penelitian (*single trial administration*), sehingga lebih mempunyai nilai praktis dan efisien yang tinggi. Hanya dengan satu kali pengenaaan instrumen akan diperoleh distribusi skor dari subjek penelitian. Untuk itu, prosedur analisis terhadap butir-butir instrumen menggunakan rumusan Alpha Cronbach untuk pembelahan tiap butir.

Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik koefisien korelasi *Alpha Cronbach* dengan rumus :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

dimana:

r_{11} = koefisien reliabilitas tes

S_t^2 = varians skor total

$\sum S_i^2$ = jumlah varians skor tiap-tiap item

k = jumlah soal yang valid

Hasil perhitungan berdasarkan rumus diatas dengan bantuan statistik program komputer Microsoft Excel, maka menghasilkan nilai yang reliabel. Berikut nilai uji reliabilitas dari ketiga variabel dalam penelitian ini:

Tabel 3.6
Hasil Uji Reliabilitas

NO	VARIABEL	NILAI UJI	KETERANGAN
1	Kedisiplinan Siswa	0,937	BAIK/RELIABEL
2	Kecerdasan Emosional	0,916	BAIK/RELIABEL
3	Kecerdasan Spiritual	0,965	BAIK/RELIABEL

Zulganef⁹⁴ menyatakan bahwa suatu instrumen penelitian mengindikasikan memiliki reliabilitas yang memadai jika koefisien *Alpha Cronbach* lebih besar atau sama dengan 0.70. Berdasarkan pernyataan tersebut maka uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen ketiga variabel dalam penelitian ini lebih besar dari 0.70 sehingga dapat dikatakan bahwa instrument dalam penelitian ini reliabel atau terpercaya sebagai alat pengumpul data dalam penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data selesai, maka tahap selanjutnya adalah pengolahan dan analisa data, teknik analisa data merupakan cara yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Menurut Sugiyono⁹⁵ terdapat dua macam analisis/statistik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian, yaitu analisis/statistik deskriptif dan analisis/statistik inferensial. Analisis/statistik inferensial terdiri dari dua bagian yaitu statistik parametrik dan statistik nonparametrik.

1. Analisa Deskriptif

Tahap ini adalah analisis yang bersifat eksploratif bertujuan menggambarkan keadaan/ suatu fenomena tertentu, yang dalam hal ini adalah

⁹⁴ Zulganef, *Konsep Persamaan Struktural dan Aplikasinya Menggunakan AMOS 5*. Bandung : Penerbit Pustaka, 2006, hal. 56.

⁹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*...hal. 207.

untuk mengungkap bagaimana gambaran Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual serta Kedisiplinan Siswa SMK Triguna Utama Tangerang Selatan.

Analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui dan menyajikan jumlah responden (*N*), harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*Standard Error of Mean*), median, modus (*mode*), simpang baku (*Standard Deviation*), varian (*Variance*), rentang (*range*), skor terendah (*minimum scor*), skor tertinggi (*maksimum scor*) dan distribusi frekuensi yang disertai grafik histogram dari kelima variabel penelitian.

Mean, median, modus sama-sama merupakan ukuran pemusatan data yang termasuk kedalam *analisis statistika deskriptif*. Namun, ketiganya memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing dalam menerangkan suatu ukuran pemusatan data. Untuk mengetahui kegunaannya masing-masing dan kapan kita mempergunakannya, perlu diketahui terlebih dahulu pengertian analisis statistika deskriptif dan ukuran pemusatan data. *Analisis statistika deskriptif* merupakan metode yang berkaitan dengan penyajian data sehingga memberikan informasi yang berguna. Bambang dan Lina⁹⁶ bahwa upaya penyajian data dimaksudkan untuk mengungkapkan informasi penting yang terdapat dalam data ke dalam bentuk yang lebih ringkas dan sederhana dan pada akhirnya mengarah pada keperluan adanya penjelasan dan penafsiran. Deskripsi data yang dilakukan meliputi ukuran pemusatan dan penyebaran data. Ukuran pemusatan data meliputi nilai rata-rata (*mean*), modus, dan median. Sedangkan ukuran penyebaran data meliputi ragam (*variance*) dan simpangan baku (*standard deviation*).

⁹⁶ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, Cetakan ke-7, 2012. hal. 177

a. Mean (nilai rata-rata)

Mean adalah *nilai rata-rata* dari beberapa buah data. Nilai mean dapat ditentukan dengan membagi jumlah data dengan banyaknya data.⁹⁷ Mean (rata-rata) merupakan suatu ukuran pemusatan data. Mean suatu data juga merupakan statistik karena mampu menggambarkan bahwa data tersebut berada pada kisaran mean data tersebut. Mean tidak dapat digunakan sebagai ukuran pemusatan untuk jenis data nominal dan ordinal. Berdasarkan definisi dari mean adalah jumlah seluruh data dibagi dengan banyaknya data. Bila dihitung secara manual mean dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

1) Rumus Mean Hitung dari Data Tunggal

$$\bar{x} = \frac{x_1 + x_2 + x_3 + \dots + x_n}{n}$$

$$\bar{x} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^n x_i$$

2) Rumus Mean Hitung Untuk Data yang Disajikan Dalam Distribusi Frekuensi

$$\bar{x} = \frac{f_1 x_1 + f_2 x_2 + f_3 x_3 + \dots + f_n x_n}{f_1 + f_2 + f_3 + \dots + f_n}$$

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n f_i x_i}{\sum_{i=1}^n f_i}$$

Dengan : f_{xi} = frekuensi untuk nilai x_i yang bersesuaian
 x_i = data ke- i

⁹⁷ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi...* hal. 187.

3) Rumus mean hitung gabungan

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^k n_i \bar{x}_i}{\sum_{i=1}^k n_i}$$

b. Median (nilai tengah)

Median menentukan letak tengah data setelah data disusun menurut urutan nilainya. Bisa juga *nilai tengah dari data-data yang terurut*.⁹⁸ Simbol untuk median adalah Me. Dengan median Me adalah 50% dari banyak data yang nilainya paling tinggi paling rendah. Dalam mencari median, dibedakan untuk banyak data ganjil dan banyak data genap. Untuk banyak data ganjil, setelah data disusun menurut nilainya, maka median Me adalah data yang terletak tepat di tengah. Median bisa dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Me = Q_2 = \begin{cases} x_{\frac{n+1}{2}}, & \text{jika } n \text{ ganjil} \\ \frac{x_{\frac{n}{2}} + x_{\frac{n+1}{2}}}{2}, & \text{jika } n \text{ genap} \end{cases}$$

c. Modus (nilai yang sering muncul)

Modus adalah nilai yang sering muncul.⁹⁹ Jika kita tertarik pada data frekuensi, jumlah dari suatu nilai dari kumpulan data, maka kita menggunakan modus. Modus sangat baik bila digunakan untuk data yang memiliki sekala kategorik yaitu nominal atau ordinal. Sedangkan data ordinal adalah data kategorik yang bisa diurutkan, misalnya kita menanyakan kepada 100 orang tentang kebiasaan untuk mencuci kaki sebelum tidur, dengan pilihan jawaban:

⁹⁸ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi...*hal. 187

⁹⁹ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi...*hal. 186

selalu (5), sering (4), kadang-kadang(3), jarang (2), tidak pernah (1). Apabila kita ingin melihat ukuran pemusatannya lebih baik menggunakan modus yaitu yaitu jawaban yang paling banyak dipilih, misalnya sering (2). Berarti sebagian besar orang dari 100 orang yang ditanyakan menjawab sering mencuci kaki sebelum tidur. Adapun cara menghitung modus:

- 1) *Data yang belum dikelompokkan.* Modus dari data yang belum dikelompokkan adalah ukuran yang memiliki frekuensi tertinggi. Modus dilambangkan m_o .
- 2) *Data yang telah dikelompokkan.* Rumus Modus dari data yang telah dikelompokkan dihitung dengan rumus:

$$M_o = L + i \frac{b_1}{b_1 + b_2}$$

Dengan: M_o = Modus

L = Tepi bawah kelas yang memiliki frekuensi tertinggi (kelas modus) i
= Interval kelas

b_1 = Frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi kelas interval terdekat sebelumnya

b_2 = frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi kelas interval terdekat sesudahnya

d. Standar Deviasi dan Varians

Standar deviasi dan varians salah satu teknik statistik yg digunakan untuk menjelaskan homogenitas kelompok. Varians merupakan jumlah kuadrat semua deviasi nilai-nilai individual terhadap rata-rata kelompok. Sedangkan akar dari varians disebut dengan standar deviasi atau simpangan baku. Standar deviasi dan varians simpangan baku merupakan variasi sebaran data.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi...* hal. 189.

Semakin kecil nilai sebarannya berarti variasi nilai data makin sama, jika sebarannya bernilai 0, maka nilai semua datanya adalah sama. Perhitungan standar deviasi secara manual menggunakan rumus berikut:

$$S = \sqrt{\sum \frac{(x_1 - \bar{x})^2}{n}}$$

e. Distribusi Frekuensi

Distribusi Frekuensi adalah membuat uraian dari suatu hasil penelitian dan menyajikan hasil penelitian tersebut dalam bentuk yang baik, yakni bentuk statistik populer yang sederhana sehingga kita dapat lebih mudah mendapat gambaran tentang situasi hasil penelitian. Distribusi Frekuensi atau tabel frekuensi adalah suatu tabel yang banyaknya kejadian atau frekuensi (cases) didistribusikan ke dalam kelompok-kelompok (kelas-kelas) yang berbeda. Adapun jenis-jenis tabel distribusi frekuensi adalah sebagai berikut:

- 1) Tabel distribusi frekuensi data tunggal adalah salah satu jenis tabel statistic yang di dalmnya disajikan frekuensi dari data angka, dimana angka yang ada tidak dikelompokkan.
- 2) Tabel distribusi frekuensi data kelompok adalah salah satu jenis tabel statistic yang di dalamnya disajikan pencaran frekuensi dari data angka, dimana angka-angka tersebut dikelompokkan.
- 3) Tabel distribusi frekuensi kumulatif adalah salah satu jenis tabel statistic yang di dalamnya disajikan frekuensi yang dihitung terus meningkat atau selalu ditambah-tambahkan baik dari bawah ke atas maupun dari atas ke bawah. Tabel distribusi frekuensi kumulatif ada dua yaitu tabel distribusi frekuensi kumulatif data tunggal dan kelompok.
- 4) Tabel distribusi frekuensi relative; tabel ini juga dinamakan tabel persentase, dikatakan “frekunesi relatif” sebab frekuensi yang disajikan disini bukanlah frekuensi yang sebenarnya, melainkan frekuensi yang ditungkan dalam bentuk angka persenan.

2. Analisis Inferensial

Analisis inferensial sering juga disebut analisis induktif atau analisis probabilitas adalah teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi.¹⁰¹ Analisis inferensial digunakan untuk sampel yang diambil dari populasi dengan teknik pengambilan sampel secara random. Analisis inferensial ini disebut juga analisis probabilitas, karena kesimpulan yang diberlakukan untuk populasi berdasarkan data sampel yang kebenarannya bersifat peluang (*probability*). Suatu kesimpulan dari data sampel yang akan diberlakukan untuk populasi mempunyai peluang kesalahan dan kebenaran (kepercayaan) yang dinyatakan dalam bentuk prosentase. Bila peluang kesalahan 5%, maka taraf kepercayaan 95% dan bila peluang kesalahan 1%, maka taraf kepercayaan 99%. Peluang kesalahan dan kepercayaan ini disebut dengan istilah “*taraf signifikansi*”.

Menurut Sugiyono¹⁰² untuk pengujian hipotesis dengan analisis inferensial yang menggunakan statistik parametrik memerlukan terpenuhinya banyak asumsi sebagai persyaratan analisis. Asumsi yang utama adalah data yang akan dianalisis harus berdistribusi normal, data dua kelompok atau lebih yang diuji harus homogen, dan dalam uji regresi harus terpenuhi asumsi linieritas.

a. Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis terdiri dari uji normalitas distribusi data tiap variabel, uji homogenitas varians dan uji linearitas galat taksiran, dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan Sudjana¹⁰³ sebagai berikut:

1) Uji Normalitas Distribusi

Uji normalitas Y melalui galat taksiran dengan menggunakan uji *Liliefors*, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menentukan harga Y dan simpang baku galat taksiran

¹⁰¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*...hal.209.

¹⁰² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*...hal.210.

¹⁰³ Sudjana, *Metoda Statistika*, Bandung : Tarsito, 1996, hal. 219-261.

- 2) Menentukan bilangan baku
- 3) Menyusun tabel uji *Liliefors*
- 4) Menentukan $F(Z_i)$ berdasarkan nilai tabel dan nilai Z_i
- 5) Menentukan $S(Z_i)$: banyaknya Z_1, Z_2, \dots, Z_n yang $\leq Z_i$
- 6) Menentukan selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ kemudian tentukan harga mutlaknya
- 7) Ambil harga yang paling besar diantara harga-harga mutlak, selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$. Harga terbesar = L_{hitung} atau L_0
- 8) Nilai L_0 dibandingkan dengan nilai kritis L_{tabel}

2) Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas varians dimaksudkan untuk menguji kesamaan varians populasi yang berdistribusi normal. Uji homogenitas varians yang digunakan adalah "*Uji Barlett*". Varians dinyatakan homogen bila harga $X_{hitung} \leq X_{tabel}$ dalam taraf kepercayaan $\alpha 0,05$

3) Uji Linearitas Galat Taksiran

Uji linearitas dimaksudkan untuk melihat apakah data variabel bebas memiliki kelinieran. Uji linearitas ini dilakukan dengan analisis regresi sederhana menggunakan tabel "ANOVA". Regresi linear dinyatakan berarti apabila harga $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ pada taraf kepercayaan $\alpha 0,05$

b. Teknik Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang telah dibangun sebelumnya merupakan gambaran teoritis yang berupa dugaan terhadap pengaruh antar variabel. Untuk membuktikan diterima tidaknya hipotesis yang telah diajukan di atas, maka dilakukan pengujian terhadap ketiga hipotesis penelitian dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

- 1) **Teknik Korelasi *Pearson Pruduct Moment***;¹⁰⁴ digunakan untuk menguji hipotesis pertama, kedua dan ketiga yang sebelumnya dilakukan pengujian persamaan regresi sederhana dari masing- masing variabel penelitian.

¹⁰⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*...hal. 218.

- 2) **Teknik Regresi Sederhana;**¹⁰⁵ tujuannya untuk mencari dan menguji persamaan regresi variabel terikat atas variabel bebas. Persamaan regresi yang dimaksud adalah persamaan regresi Kedisiplinan Siswa (Y) atas variabel Kecerdasan Emosional (X_1) dan Kecerdasan Spiritual (X_2)
- 3) **Teknik korelasi ganda**¹⁰⁶ digunakan untuk menguji hipotesis ketiga, yakni menguji apakah terdapat korelasi yang berarti apabila dua variabel bebas secara bersama-sama dikorelasikan dengan variabel terikat (Y) dengan didahului menguji persamaan regresi ganda.
- 4) **Teknik regresi ganda**¹⁰⁷ digunakan untuk mengetahui persamaan regresi variabel terikat atas kedua variabel bebas yang diuji secara bersama-sama.

F. Hipotesis Statistik

Menguji statistik antara hubungan variabel X_1 , X_2 dengan variabel Y, sebagai berikut:

Hipotesis statistik 1:

$H_0 : \rho_{y1} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan Kecerdasan emosional terhadap Kedisiplinan siswa

$H_1 : \rho_{y1} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap kedisiplinan siswa

Hipotesis statistik 2:

$H_0 : \rho_{y2} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan spiritual terhadap kedisiplinan siswa

$H_1 : \rho_{y2} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan spiritual terhadap kedisiplinan siswa

Hipotesis statistik 3:

$H_0 : R_{y.12} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan Kecerdasan emosional dan kecerdasan terhadap kedisiplinan siswa

¹⁰⁵ Sudjana, *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi Bagi Para Peneliti...* hal. 6-12.

¹⁰⁶ Sudjana, *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi Bagi Para Peneliti...* hal. 106-109.

¹⁰⁷ Sudjana, *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi Bagi Para Peneliti...* hal. 69-77.

$H_1 : R_{y.12} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan Kecerdasan emosional dan kecerdasan terhadap kedisiplinan siswa

Keterangan :

H_0 = Hipotesis Nol

H_1 = Hipotesis Alternatif

ρ_{y1} = Koefisien korelasi antara kecerdasan emosional (X_1) dengan kedisiplinan siswa (Y).

ρ_{y2} = Koefisien korelasi antara kecerdasan spiritual (X_2) dengan kedisiplinan siswa (Y).

$R_{y.12}$ = Koefisien korelasi antara kecerdasan emosional (X_1) dan kecerdasan spiritual (X_2) secara simultan dengan kedisiplinan siswa (Y).

G. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah saat atau masa penelitian ketika dilaksanakan. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan april 2016 sampai pada bulan juni 2016. Dalam hal ini penentuan subjek penelitian diharapkan mampu menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber. Tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada dalam rumusan konteks yang unik dan menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Atas dasar tersebut, maka dalam menentukan subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa subjek tersebut dipandang memiliki sumber informasi yang relevan dengan rumusan masalah yang akan diungkap.

2. Tempat Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap kedisiplinan siswa dipilih secara sengaja di SMK Triguna Utama Ciputat, Tangerang Selatan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Tinjauan Umum Objek Penelitian

1. Profil Singkat SMK Triguna

Berdasarkan tinjauan lapangan peneliti, dapat di gambarkan secara singkat profil SMK Triguna Utama sebagai berikut :

SMK Triguna Utama bertempat di Jalan Ir. H. Juanda Km. 2 Rt. 02/RW. 04 Desa Cempaka Putih Kecamatan Ciputat Timur Kode Pos 15412. Berdiri diatas tanah seluas 2800 m² dengan luas bangunan sebesar 1291 m². Berada pada posisi strategis dekat dengan berbagai fasilitas pemerintah antara lain Kampus UIN (Universitas Islam Negeri) Syarif Hidayatulloh Jakarta, JORR (Jakarta Outer Ring Road), dan wilayah perbatasan antara Pusat Ibu Daerah Khusus Ibu Kota (DKI) Jakarta dengan Wilayah Kota Tangerang Selatan Propinsi Banten. SMK Triguna Utama kedepan memiliki peranan yang penting khususnya dalam menyediakan tenaga kerja dan pembentukan generasi muda bangsa yang berada di posisi strategis sehingga sangat dibutuhkan oleh masyarakat di masa yang akan datang.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Tim Akreditasi, *Profil SMK Triguna Utama Tahun Pelajaran 2016*, Jakarta : 2016.

2. Visi Misi dan Tujuan

Persaingan dan tantangan kehidupan di masa yang akan datang pastinya berat. SMK Triguna Utama sebagai lembaga yang bergerak di bidang pendidikan menengah kejuruan, mempunyai VISI dan MISI untuk menjawab tantangan tersebut sebagai berikut:

VISI

Menjadikan SMK Triguna Utama yang terampil, unggul, berbudaya, beradab dan berkeberadaban di tingkat Lokal, Nasional maupun Global

MISI

1. Melaksanakan pendidikan agar sekolah menghasilkan tenaga yang terampil.
2. Menyelenggarakan Pelatihan agar sekolah unggul, berbudaya, beradab dan berkeberadaban dalam persaingan Lokal, Nasional maupun global.
3. Menjadikan Sekolah sebagai kebanggaan masyarakat.
4. Menjadikan Lingkungan sekolah cermin Dunia Usaha dan Industri.
5. Menciptakan kultur sekolah yang memiliki budi pekerti luhur, beriman dan bertaqwa ke pada Tuhan Yang Maha Esa.

Tujuan SMK Triguna Utama

- a. Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di DU/DI sebagai tenaga kerja tingkat menengah, sesuai dengan Kompetensi Keahlian pilihannya.
- b. Membekali peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam Kompetensi Keahlian yang diminatinya.
- c. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

3. Keadaan Sekolah

Keadaan SMK Triguna Utama adalah sekolah standart Nasional dengan predikat Terakreditasi “A” serta memiliki system manajemen berdasarkan standart mutu ISO 9001:2008 .Sepintas kegiatan penunjang di SMK Triguna Utama antara lain meliputi:

1. Ruang Administrasi terdiri atas Ruang Guru, ruang Tata Usaha dan Ruang Kepala Sekolah.
2. Ruang Kegiatan Belajar terdiri atas ruang kelas, Bengkel Praktek/workshop/ laboratorium Fisika, kimia dan Biologi, Lab Bahasa, Lab Komputer, dan Moving Class.
3. Ruang Penunjang Lainnya yaitu Aula, Ruang Sanggar, Hall, Kantin sekolah, Gudang dan Toilet.

4. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

SMK Triguna Utama berdiri pada tahun 1972. Pergantian periode Jabatan Kepala sekolah dilaksanakan setiap 3 (Tiga) Tahun sekali secara demokratis. Sampai dengan saat ini pergantian pejabat kepala sekolah sudah terjadi sebanyak lebih dari 12 Kali, dimana pada setiap pergantian jabatan selalu diikuti perkembangan sekolah secara khas pada kemajuan masing – masing bidang, khususnya dalam bidang kompetensi Kejuruan.

Dalam melaksanakan tugasnya kepala Sekolah dibantu oleh tenaga kependidikan. Saat ini sekolah memiliki 38 orang guru dengan perincian 16 Orang sebagai GTY (Guru Tetap yayasan) dan 22 Orang GTT (Guru Tidak Tetap yayasan). dari 38 guru sebanyak 10 % guru telah bersertifikat guru professional, 15 % Guru telah bergelar S-2, dan seluruh tenaga pendidik bergelar S-1 sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Disamping itu Tenaga Kependidikan yang ada di SMK Triguna Utama berjumlah 12 orang terdiri atas 1 Kepala Tata Usaha, 2 staf Tata Usaha, 2 Bendahara, 4 Toolman dan 4 tenaga kebersihan.

Tabel 4.1
Data Tenaga Kependidikan

NO	NAMA GURU	JABATAN	MATA PELAJARAN
1	Nirachmat, S.Pd	Kepala Sekolah	Produktif TPMMI/Mesin
2	Ir. Ferial Gunawan	Wakasek Bidang Kurikulum	Produktif TPMMI/Mesin & Otomotif
3	Drs. Robani. AR	Wakasek Bidang Kesiswaan	PAI & Block BTQ/Ibadah
4	Hamdan, A.Md	Humas	Produktif Otomotif
5	Ahyadi, S.Pd	Ka.Prog Teknik Otomotif & TPMMI	Produktif Otomotif & TPMMI
6	Syamsu Rijal, S.Pd.MM	Ka.Prog Teknik Electro /TPTL	Produktif Electro & TKJ
7	Dede Sumarna, ST	Ka.Prog TKJ & Multi Media	Produktif TKJ & Multi Media
8	Duma Morita. N, S.Pd	Pembina OSIS SMK / Guru Adaptif	Bahasa Inggris
9	Ismato, S.Pd	Guru Produktif Electro / TPTL	Produktif Listrik
10	Drs. Syamsu	Guru Produktif Teknik Electro/TPTL	Produktif Listrik dan TKJ
11	Drs Mardias	Guru Produktif Teknik Mesin	Produktif Mesin dan Otomotif
12	Holid, S.Pd	Guru Produktif Teknik Otomotif	Produktif Otomotif
13	Desminanto, S.Pd	Guru Produktif Teknik Otomotif	Produktif Otomotif
14	Winarno, S.Pd	Guru Produktif Teknik Otomotif	Produktif Otomotif
15	Drs. Bambang Tri Agus.	Guru Prod. Tek. Instalasi Ten Listrik	Produktif Listrik dan Mesin
16	M. Irvan Mayulu	Guru Produktif Teknik Otomotif	Produktif Otomotif
17	Lasadi, S.Pd	Kepala Program Bisnis Manajemen	Produktif Bisnis Manajemen
18	Khuzaeni, M.Ak	Guru Produktif Bisnis Manajemen	Produktif Bisnis Manajemen
19	Erningsih, S.Pd	Guru Produktif Bisnis Manajemen	Produktif Bisnis Manajemen
20	Siti Khuswatul. K, S.Pd	Guru Produktif Bisnis Manajemen	Produktif Bisnis Manajemen
21	Ase Saeful Karim, S.Ag	Guru Normatif	BTQ / Ibadah dan Bahasa Inggris
22	Mahfudzi, M.Ag	Guru Normatif	Blok BTQ / Ibadah dan PAI
23	Kardiman, S.Pd.	Guru Normatif	PKn dan Sejarah
24	Sumiati, S.Pd.	Guru Normatif	PKn dan Sejarah
25	Rahmat S.Pd	Guru Normatif	Bahasa Indonesia
26	Annisa Riris S Pd	Guru Normatif	Bahasa Indonesia
27	Noprijal SPd	Guru Normatif	Bahasa Indonesia
28	Sajiko SPd	Guru Normatif	Penjaskes
29	Drajat Sapro Wahono	Guru Normatif	Penjaskes
30	Parjono	Guru Normatif	Penjaskes
31	Choirudin SPd	Guru Adaptif	Bahasa Inggris dan Pky & KWU
32	Nurwahid S Pd	Guru Adaptif	Bahasa Inggris & (Lab)
33	Abdul Latif, S.Pd	Guru Adaptif	Matematika
34	Eka Yuniarti, S.Pd	Guru Adaptif	Matematika
35	Citra Humaira F , S.Pd	Guru Adaptif	Matematika

36	Didit. S, S.Pd	Guru Adaptif	Fisika dan IPA
37	Budi Utomo, M.Pd	Guru Adaptif	Fisika dan Seni Budaya
38	Sumiyati, S.Pd.Si	Koordinator Laboratorium IPA	Kimia dan IPA
39	Ogi Ubaidillah	Guru Adaptif	Prakarya & Kewirausahaan
40	Rusdi ST	Mulok Electro / TPTL & Toolman Electro	Audio Video & Sist Pendingin
41	Rulli Setiawan	Mulok TKJ & Multi Media/Toolman Bismen	
42	Jaelani	Toolman Mesin	
43	Rocky Marshal	Toolman TKJ & MM	
44	Bibit Waluyo	Toolman Otomotif	
45	Jupriono	Ka Tata Usaha	
46	Indra Syahru	Bendahara SMK	
47	Maulidia S Pd	Staf TU	
48	Fikri Febriansyah	Staf TU / Operator Dapodik	
49	Yusuf	Koordinator Pesuruh	
50	Ngadino	Pesuruh	
51	Ervan	Pesuruh	
52	Firhasani	Pesuruh	

5. Peserta didik

Jumlah peserta didik pada tahun pelajaran 2011/2012 seluruhnya 1006 Peserta didik. Kondisi tersebut dibagi menjadi beberapa Program study yaitu, Teknik Otomotif, Teknik Mesin, Teknik Listrik, Adminitrasi Akuntansi, dan Administrasi Perkantoran Jumlah peserta didik pada Program Study Akuntansi = 94 Peserta didik, Prgram Perkantoran = 171 Peserta didik, Teknik Otomotif= 568 Peserta didik. Teknik Mesin = 111 Peserta didik, dan Teknik Listrik = 173 Peserta didik.

Separuh dari peserta didik berasal dari DKI Jakarta dan separuhnya lagi dari tangerang dengan latar belakang orang tua yaitu Pegawai Negeri Sipil (PNS) 10,92 %, Pegawai Swasta 42,11 %, Buruh 57,15 % dan pedagang 13,92 %.

6. Struktur dan Muatan Kurikulum

SMK Triguna Utama mempunyai lima program studi :

- 1) Program Studi Teknik Instalasi Tenaga Listrik

- 2) Program Studi Pemeliharaan Mekanik industry
- 3) Program Studi Teknik Kendaraan Ringan
- 4) Program Studi Bisnis Manajemen (Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran)
- 5) Program Studi Bisnis Manajemen (Kompetensi Keahlian Akuntansi)
- 6) Teknik Komputer Jaringan.

Mata Diklat (Kompetensi Keahlian)

A. Program Umum

Materi diklat yang disampaikan pada semua Program study di SMK

Triguna Utama meliputi :

A. Mata Diklat Wajib - A :

- a) Pendidikan Agama
- b) Pendidikan Kewirausahaan
- c) Bahasa Indonesia
- d) Pendidikan Jasmani dan Olah Raga
- e) Seni Budaya

B. Mata Diklat Wajib - B :

- a) Matematika
- b) Bahasa Inggris
- c) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
- d) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
- e) Otomasi Digital
- f) Prakarya /Kewirausahaan

C. Program Khusus (Kejuruan Produktif).

1) Program Studi Teknik Instalasi Tenaga Listrik :

- a) Dasar Kompetensi Kejuruan :
 - a. Menganalisis Rangkaian Listrik
 - b. Menggunakan Hasil Pengukuran
 - c. Menafsirkan Gambar Teknik Listrik (GTL)
 - d. Melakukan Pekerjaan Mekanik Dasar

- e. Menerapkan Keselamatan dan kesehatan Kerja
- b) Kompetensi Kejuruan
 - a. Memahami Dasar-Dasar Elektronika
 - b. Memahami Pengukuran Komponen Elektronika
 - c. Merawat Peralatan Rumah Tangga Listrik
 - d. Memperbaiki Peralatan Rumah Tangga Listrik
 - e. Memasang Instalasi Penerangan Listrik Bangunan Sederhana
 - f. Memasang Instalasi Tenaga Listrik Bangunan Sederhana
 - g. Memasang Instalasi Penerangan Listrik Gedung Bertingkat
 - h. Memasang Instalasi Tenaga Listrik Gedung Bertingkat
 - i. Memperbaiki motor listrik (Mesin-Mesin Listrik / ML)
 - j. Mengoperasikan Sistem Pengendali Elektronika (plus PLC)
 - k. Mengoperasikan Peralatan Pengendali Daya Tegangan Rendah (PDTR)
 - l. Mengoperasikan Sistem Pengendali Elektromagnetik (RPD)
 - m. Memasang Sistem Pentahanan Instalasi Listrik.
 - n. Merawat Panel Listrik dan switchgear.

D. Muatan Lokal

- a. Baca Tulis Al-Qur'an
- b. English Mooving Clash
- c. Teknik Audio Vidio

2) Program Studi Pemeliharaan Mekanik industri

- a) Dasar Kompetensi Kejuruan :
 - a. Menjelaskan Dasar Kekuatan Bahan & Komponen Mesin
 - b. Menjelaskan Prinsip Dasar Kelistrikan & Konversi Energi
 - c. Menjelaskan Prinsip Dasar Perlakuan Logaml
 - d. Menjelaskan Proses Dasar Kejuruan Mesin
 - e. Menerapkan Keselamatan & Kesehatan Kerja (K3)
- b) Kompetensi Kejuruan
 - a. Memindahkan Material Secara Manual
 - b. Menggunakan Peralatan Pembanding / Alat Ukur Dasar

- c. Mengukur dengan Alat Ukur Mekanik Presisi
 - d. Menggunakan Perkakas Tangan
 - e. Menggunakan Perkakas Bertenaga / Operasi Digenggam
 - f. Menggunakan Mesin Untuk Operasi Dasar
 - g. Melakukan Rutinitas Las Oksi-Asetilen (Las Karbit)
 - h. Melakukan Rutinitas Pengelasan Menggunakan Las Busur Manual / Las Gas (Metal)
 - i. Membaca Gambar Teknik
 - j. Memonitor dan Mencatat Kondisi Peralatan
 - k. Mendatarkan & Menyebarkan Mesin / Komponen Permesinan
 - l. Membongkar / Memperbaiki / Mengganti / Merakit dan Memasang Komponen Permesinan
 - m. Memelihara & Memperbaiki Rakitan Penggerak / Pmb Mkn
 - n. Memelihara Komponen Sistem Hidrolik.
 - o. Memelihara & Memperbaiki Komponen Sistem Hidrolik
 - p. Memelihara Komponen Sistem Pneumatik
 - q. Memperbaiki Komponen System Pneumatik
 - r. Mendiagnosa dan memperbaiki Kesalahan pada Peralatan/komponen listrik AC/DC samp dgn 240V
 - s. Memperbaiki/mengoreksi kesalahan pd rangkaian listrik
- c) Muatan Lokal
- a. Baca Tulis Al-Qur'an
 - b. English Mooving Clash
 - c. Merawat/membongkar,memperbaiki motor bensin.
- A. Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan
- 1. Dasar Kejuruan :
 - a. Memahami dasar-dasar kejuruan mesin
 - b. Memahami proses-proses dasar pembentukan logam
 - c. Menjelaskan Proses-proses mesin konversi energi
 - d. Menginterpretasikan gambar teknik
 - e. Menerapkan Prosedur keselamatan, K3.

- f. Meng.Per dan perlengkapan ditempat kerja
- g. Menggunakan alat-alat ukur (measuring tools)

2. Kompetensi Kejuruan :

- a. Memperbaiki sistem hidrolik dan kompresor udara
- b. Melaksanakan prosedur pengelasan, pematrian, pemtPanas
- c. Mengoverhaul sistem pendingin dan komponen-komponennya
- d. Memelihara/servis sistem bahan bakar bensin
- e. Memperbaiki sistem injeksi bahan bakar diesel
- f. Memelihara/servis engine dan komponen-komponennya
- g. Memperbaiki unit kopling dan komp.sistem pengoperasian
- h. Memelihara transmisi
- i. Memelihara unit final drive/gardan
- j. Memperbaiki poros penggerak roda
- k. Memperbaiki roda dan ban
- l. Memperbaiki sistem rem
- m. Memperbaiki sistem kemudi
- n. Memperbaiki sistem suspensi
- o. Memelihara Baterai
- p. Memp.kerusakan ringan Rangk./ sistem kelistrikan, pengaman
- q. Memperbaiki sistem pengapian
- r. Memperbaiki sistem starter dan pengisian
- s. Memelihara/servis sistem AC (Air Conditioner)

3. MUATAN LOKAL

- a. Teknik sepeda motor matic dan Konvensional
- b. English Conversation
- c. Alqur'an

5. Program Keahlian Administrasi Perkantoran

1) Dasar Kompetensi Kejuruan :

- a. Memahami Prinsip Penyelenggaraan Administrasi Perkantoran
- b. Mengaplikasikan Keterampilan Dasar Komunikasi

- c. Menerapkan Prinsip-Prinsip Kerjasama dengan Kolega Dan Pelanggan
- d. Mengikuti Prosedur keamanan, keselamatan dan kesehatan kerja (K3)

2) Kompetensi Kejuruan :

- a. Mengoperasikan Aplikasi Perangkat Lunak
- b. Mengoperasikan Aplikasi Presentasi
- c. Mengelola Peralatan Kantor
- d. Melakukan Prosedur Administrasi
- e. Menangani Penggandaan Dokumen
- f. Menangani Surat/ Dokumen Kantor
- g. Mengelola Sistem Kearsipan
- h. Membuat Dokumen
- i. Memproses Perjalanan Bisnis
- j. Mengelola Pertemuan/rapat
- k. Mengelola Dana Kas Kecil
- l. Memberikan pelayanan kepada pelanggan
- m. Mengelola data/informasi ditempat kerja
- n. Mengaplikasikan administrasi perkantoran ditempat kerja

1. Muatan Lokal

- a. Alqur'an
- b. Mengelola Usaha Koperasi Sekolah dan Usaha Bengkel
- c. Teori Produktif
- d. Praktik Produktif

6. Program Keahlian Bisnis dan Manajemen (Akuntansi)

1) Dasar Kompetensi Kejuruan :

- a. Menerapkan Prinsip Profesional Dalam Bekerja
- b. Melaksanakan Komunikasi Bisnis
- c. Mengikuti Prosedur keamanan, keselamatan dan kesehatan kerja (K3)

2) Kompetensi Kejuruan :

- a. Mengelola Dokumen Transaksi
- b. Memproses Dokumen Dana Kas Kecil (2)
- c. Memproses Dokumen Dana Kas di Bank
- d. Memproses Entri Jurnal
- e. Memproses Buku Besar
- f. Mengelola Kartu Piutang
- g. Mengelola Kartu Persediaan
- h. Mengelola Kartu Aktiva Tetap
- i. Mengelola Kartu utang
- j. Menyajikan Laporan Harga Pokok Produk
- k. Menyusun Laporan Keuangan
- l. Menyiapkan Surat Pemberitahuan Pajak
- m. Mengoperasikan Paket Program pengolah Angka/Spreadsheet
- n. Mengoperasikan Aplikasi Komputer Akuntansi

1. Muatan Lokal

- a. AlQur'an
- b. Mengelola Usaha Koperasi Sekolah dan Usaha Bengkel
- c. Teori produktif
- d. Praktik produktif

7. Program Keahlian Teknik Komputer Jaringan.

Program keahlian ini diharapkan mampu menghasilkan tenaga yang mampu bekerja pada sistem jaringan komputer. adapun struktur kurikulumnya sebagaimana terlampir dalam muatan kurikulum sekolah. (terlampir).

7. Kerjasama

a. Kerjasama Horisontal

Sesuai program yang telah tertuang dalam kurikulum SMK Triguna Utama dan program kerja yang telah direncanakan, maka setiap peserta didik diharapkan memiliki kemampuan dan pengalaman tambahan. Memberikan pengalaman didunia usaha dan masyarakat dianggap penting

sebagai bekal peserta didik sebelum terjun didunia kerja sesungguhnya.

Bentuk kerjasama Horisontal dilakukan dengan bertujuan yaitu :

- 1) Dunia industri memberikan tempat magang bagi peserta didik.
- 2) Dunia industri memberikan tempat training guru dan peserta didik.
- 3) Menjadi penguji uji kompetensi siswa.
- 4) Memberikan sumbangan alat-alat praktek
- 5) Acuan bagi sekolah untuk meningkatkan ,memperbaharui peralatan dan bahan praktek.

Hubungan kerjsama horisontal di SMK Triguna Utama Yayasan Perguruan Islam Triguna Utama meliputi :

A. Program Study Otomotif.

Program Study Otomotif memiliki hubungan kerjsama dengan beberapa perusahaan sebagai tempat peserta didik melaksanakan magang/kerja praktek dan penyediaan kebutuhan tenaga kerja, beberapa perusahaan tersebut yaitu :

1. PT. Daihatsu Astra Pondok Pinang
2. PT Tri Star Motor
3. Dan Lain-lain

B. Program Study Pemeliharaan Mekanik Industri

Program Study Teknik Pemeliharaan Mekanik Industri memiliki hubungan kerjsama dengan beberapa perusahaan sebagai tempat peserta didik melaksanakan magang/kerja praktek dan penyediaan kebutuhan tenaga kerja, beberapa perusahaan tersebut yaitu:

1. PT. Dwi Manunggal Perkasa
2. PT. Festo Jakarta
3. PT. Dharma Precision Part.
4. PT Batan Teknologi Tangerang
5. PT. Tesco Indonesia
6. PT. Kraf Foods Company
7. dan lain-lain.

C. Program Study Teknik Pemanfaatan Tenaga Listrik

Program Study Teknik Pemanfaatan Tenaga Listrik memiliki hubungan kerjasama dengan beberapa perusahaan sebagai tempat Peserta didik melaksanakan magang/kerja praktek dan penyediaan kebutuhan tenaga kerja, beberapa perusahaan tersebut yaitu:

1. PT. Tranka kabel
2. PT. PLN (Persero) Jakarta
3. Badan Tenaga Nuklir Nasional
4. PT. Homston's Park Apartement
5. Building Management Jakarta
6. PT. Grahaindo Kreasi Abadi
7. PT. Mitsubishi Jaya Elevator & Escalator
8. dan lain – lain

D. Program Study Bisnis dan Management

Program Study Bisnis dan Managemen memiliki hubungan kerjasama dengan beberapa perusahaan sebagai tempat Peserta didik melaksanakan magang/kerja praktek dan penyediaan kebutuhan tenaga kerja, beberapa perusahaan tersebut yaitu:

1. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK)
2. Badan Tenaga Nuklir Nasional
3. Center For The Study Of Religion and Culture
4. Kantor Kementerian Pertanian
5. Kantor Kejaksaan Agung RI Jakarta
6. Kantor Kementerian Perumahan
7. PT. Astra Internasional Daihatsu
8. PT. Federal Internasional Finance
9. PT. Hilti Nusantara Jakarta.
10. PT. Tesco Indonesia
11. dan lain – lain.

Bentuk kerjasama horisontal lainnya dalam upaya meningkatkan pengalaman yang seluas-luasnya bagi peserta didik dan kependidikan adalah dengan melakukan kegiatan study banding kesekolah-sekolah yang dianggap memiliki kemampuan menghasilkan lulusan yang lebih unggul dan bertaraf Internasional, hal ini dilakukan misalnya pada lembaga sekolah diantaranya di SMK Negeri 1 Serang.

E. Kerjasama Vertikal

Dalam rangka mempersiapkan peserta didik yang unggul dalam persaingan global, maka pembinaan dan peningkatan sumber daya manusia bagi tenaga pendidik senantiasa dilakukan. Upaya peningkatan itu dilakukan melalui kerjasama dengan instansi Dinas Pendidikan dan Kementerian Pendidikan Nasional. Kegiatan tersebut meliputi : Pelatihan, Sosialisasi, dan peningkatan kesejahteraan bagi tenaga Kependidikan.

8. Prestasi Sekolah

Banyak prestasi yang telah diraih oleh SMK Triguna Utama baik bidang akademis atau non akademis, didalam perlombaan dari 18 kali perlombaan 2 kali masuk mewakili tingkat nasional (11%). Prosentasi kejuaraan mendapatkan juara 1 sebanyak 72 % pada tingkat Kota Tangerang Selatan dan 27 % mendapatkan juara 2 pada periode tahun 2010/2011.

B. Analisis Butir

Setelah data-data yang masuk dalam angket diolah melalui editing maka langkah berikutnya menyajikan data tersebut dalam bentuk tabel dengan menggunakan rumus prosentase. Berikut ini peneliti sajikan hasil prosentase jawaban.

Tabel 4.2
Siswa berangkat ke sekolah tepat waktu

Jawaban	Frekuensi	Prosetasi(%)
Selalu	29	16,57
Sering	40	22,86

Kadang-kadang	95	54,29
Jarang	7	4
Tidak Pernah	4	2,286
Jumlah	175	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa 16,57% siswa menyatakan sikapnya selalu berangkat kesekolah tepat waktu, dan 22,86% menyatakan sikapnya sering berangkat kesekolah tepat waktu, untuk siswa yang sikapnya kadang-kadang terhadap pernyataan sebesar 54,29%, siswa yang bersikap jarang dengan pernyataan sebesar 4%, dan siswa yang bersikap tidak pernah dengan pernyataan sebesar 2,28%.

Tabel 4.3

Saya melaksanakan sanksi ketika melanggar tata tertib sekolah

Jawaban	Frekuensi	Prosetasi(%)
Selalu	46	26,29
Sering	58	33,14
Kadang-kadang	61	34,86
Jarang	10	5,714
Tidak Pernah	0	0
Jumlah	175	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa 26,29% siswa menyatakan sikapnya selalu melaksanakan sanksi ketika melanggar tata tertib, dan 33,14% menyatakan sikapnya sering melaksanakan sanksi ketika melanggar tata tertib, untuk siswa yang sikapnya kadang-kadang terhadap pernyataan sebesar 34,86%, siswa yang bersikap jarang dengan pernyataan sebesar 5,714%, dan siswa yang bersikap tidak pernah dengan pernyataan sebesar 0%.

Tabel 4.4

Saya melapor kepada guru piket ketika terlambat masuk kesekolah

Jawaban	Frekuensi	Prosetasi(%)
Selalu	46	26,29
Sering	46	26,29
Kadang-kadang	64	36,57
Jarang	17	9,714
Tidak Pernah	2	1,143
Jumlah	175	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa 26,29% siswa menyatakan sikapnya selalu melapor kepada guru piket ketika terlambat masuk kesekolah, dan 26,29% menyatakan sikapnya sering, untuk siswa yang sikapnya kadang-kadang terhadap pernyataan sebesar 36,57%, siswa yang bersikap jarang dengan pernyataan sebesar 9,714%, dan siswa yang bersikap tidak pernah dengan pernyataan sebesar 1,143%.

Tabel 4.5
Saya berdoa dikelas ketika belajar akan dimulai

Jawaban	Frekuensi	Prosetasi(%)
Selalu	29	16,57
Sering	61	34,86
Kadang-kadang	65	37,14
Jarang	17	9,714
Tidak Pernah	3	1,714
Jumlah	175	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa 16,57% siswa menyatakan sikapnya selalu berdoa dikelas ketika belajar akan dimulai, dan 34,86% menyatakan sikapnya sering, untuk siswa yang sikapnya kadang-kadang terhadap pernyataan sebesar 37,14%, siswa yang bersikap jarang dengan pernyataan sebesar 9,714%, dan siswa yang bersikap tidak pernah dengan pernyataan sebesar 1,714%.

Tabel 4.6
Saya mengerjakan piket dikelas sesuai dengan waktu yang ditentukan

Jawaban	Frekuensi	Prosetasi(%)
Selalu	77	44
Sering	54	30,86
Kadang-kadang	38	21,71
Jarang	6	3,429
Tidak Pernah	0	0
Jumlah	175	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa 44% siswa menyatakan sikapnya selalu mengerjakan piket dikelas sesuai dengan waktu yang ditentukan, dan 30,86% menyatakan sikapnya sering, untuk siswa yang sikapnya kadang-kadang terhadap pernyataan sebesar 21,71%, siswa yang

bersikap jarang dengan pernyataan sebesar 3,429%, dan siswa yang bersikap tidak pernah dengan pernyataan sebesar 0 %.

Tabel 4.7
Saya tidak membuang sampah sembarangan

Jawaban	Frekuensi	Prosetasi(%)
Selalu	134	76,57
Sering	35	20
Kadang-kadang	6	3,429
Jarang	0	0
Tidak Pernah	0	0
Jumlah	175	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa 76,57% siswa menyatakan sikapnya selalu tidak membuang sampah sembarangan, dan 20% menyatakan sikapnya sering, untuk siswa yang sikapnya kadang-kadang terhadap pernyataan sebesar 3,429%, siswa yang bersikap jarang dengan pernyataan sebesar 0 %, dan siswa yang bersikap tidak pernah dengan pernyataan sebesar 0 %.

Tabel 4.8
Saya membayar SPP tepat waktu

Jawaban	Frekuensi	Prosetasi(%)
Selalu	58	33,14
Sering	83	47,43
Kadang-kadang	33	18,86
Jarang	1	0,571
Tidak Pernah	0	0
Jumlah	175	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa 33,14% siswa menyatakan sikapnya selalu membayar SPP tepat waktu, dan 47,43% menyatakan sikapnya sering, untuk siswa yang sikapnya kadang-kadang terhadap pernyataan sebesar 18,86%, siswa yang bersikap jarang dengan pernyataan sebesar 0,571 %, dan siswa yang bersikap tidak pernah dengan pernyataan sebesar 0 %.

Tabel 4.9
Saya mengirim surat izin ketika tidak masuk sekolah karena sakit

Jawaban	Frekuensi	Prosetasi(%)
Selalu	79	45,14
Sering	50	28,57
Kadang-kadang	40	22,86
Jarang	6	3,429
Tidak Pernah	0	0
Jumlah	175	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa 45,14% siswa menyatakan sikapnya selalu mengirim surat izin ketika tidak masuk sekolah, dan 28,57% menyatakan sikapnya sering, untuk siswa yang sikapnya kadang-kadang terhadap pernyataan sebesar 22,86%, siswa yang bersikap jarang dengan pernyataan sebesar 3,429%, dan siswa yang bersikap tidak pernah dengan pernyataan sebesar 0 %.

Tabel 4.10
Saya merawat dan memelihara peralatan sekolah dengan baik

Jawaban	Frekuensi	Prosetasi(%)
Selalu	21	12
Sering	62	35,43
Kadang-kadang	72	41,14
Jarang	19	10,86
Tidak Pernah	1	0,571
Jumlah	175	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa 12% siswa menyatakan sikapnya selalu merawat dan memelihara peralatan sekolah dengan baik, dan 35,43% menyatakan sikapnya sering, untuk siswa yang sikapnya kadang-kadang terhadap pernyataan sebesar 41,14%, siswa yang bersikap jarang dengan pernyataan sebesar 10,86%, dan siswa yang bersikap tidak pernah dengan pernyataan sebesar 0,571 %.

Tabel 4.11
Saya belajar dirumah karena kemauan sendiri

Jawaban	Frekuensi	Prosetasi(%)
Selalu	9	5,143

Sering	25	14,29
Kadang-kadang	64	36,57
Jarang	61	34,86
Tidak Pernah	16	9,143
Jumlah	175	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa 12% siswa menyatakan sikapnya selalu merawat dan memelihara peralatan sekolah dengan baik, dan 35,43% menyatakan sikapnya sering, untuk siswa yang sikapnya kadang-kadang terhadap pernyataan sebesar 41,14%, siswa yang bersikap jarang dengan pernyataan sebesar 10,86%, dan siswa yang bersikap tidak pernah dengan pernyataan sebesar 0,571 %.

Tabel 4.12
Saya mengikuti upacara tepat waktu dan penuh hikmat

Jawaban	Frekuensi	Prosetasi(%)
Selalu	52	29,71
Sering	53	30,29
Kadang-kadang	60	34,29
Jarang	9	5,143
Tidak Pernah	1	0,571
Jumlah	175	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa 29,71% siswa menyatakan sikapnya selalu mengikuti upacara tepat waktu dan penuh hikmat, dan 30,29% menyatakan sikapnya sering, untuk siswa yang sikapnya kadang-kadang terhadap pernyataan sebesar 34,29%, siswa yang bersikap jarang dengan pernyataan sebesar 10,86%, dan siswa yang bersikap tidak pernah dengan pernyataan sebesar 0,571 %

Tabel 4.13
Saya istirahat pada waktu yang telah ditentukan

Jawaban	Frekuensi	Prosetasi(%)
Selalu	36	20,57
Sering	63	36
Kadang-kadang	50	28,57
Jarang	22	12,57
Tidak Pernah	4	2,286
Jumlah	175	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa 20,57% siswa menyatakan sikapnya selalu istirahat pada waktu yang ditentukan, dan 36% menyatakan sikapnya sering, untuk siswa yang sikapnya kadang-kadang terhadap pernyataan sebesar 28,57%, siswa yang bersikap jarang dengan pernyataan sebesar 12,57%, dan siswa yang bersikap tidak pernah dengan pernyataan sebesar 2,286 %

Tabel 4.14

Saya menyiapkan buku dan peralatan belajar sebelum pelajaran dimulai

Jawaban	Frekuensi	Prosetasi(%)
Selalu	22	12,57
Sering	56	32
Kadang-kadang	77	44
Jarang	14	8
Tidak Pernah	6	3,429
Jumlah	175	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa 12,57% siswa menyatakan sikapnya selalu menyiapkan buku dan peralatan belajar sebelum pelajaran dimulai, dan 32% menyatakan sikapnya sering, untuk siswa yang sikapnya kadang-kadang terhadap pernyataan sebesar 44%, siswa yang bersikap jarang dengan pernyataan sebesar 8%, dan siswa yang bersikap tidak pernah dengan pernyataan sebesar 3,429%

Tabel 4.15

Saya memakai seragam sekolah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan sekolah

Jawaban	Frekuensi	Prosetasi(%)
Selalu	79	45,14
Sering	66	37,71
Kadang-kadang	25	14,29
Jarang	5	2,857
Tidak Pernah	0	0
Jumlah	175	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa 45,14% siswa menyatakan sikapnya selalu memakai seragam sekolah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan sekolah, dan 37,71% menyatakan sikapnya sering, untuk siswa yang sikapnya kadang-kadang terhadap pernyataan sebesar 14,29%, siswa yang bersikap jarang dengan pernyataan sebesar 2,857%, dan siswa yang bersikap tidak pernah dengan pernyataan sebesar 0 %

Tabel 4.16
Saya mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru

Jawaban	Frekuensi	Prosetasi(%)
Selalu	61	34,86
Sering	56	32
Kadang-kadang	42	24
Jarang	10	5,714
Tidak Pernah	6	3,429
Jumlah	175	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa 34,86% siswa menyatakan sikapnya selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, dan 32% menyatakan sikapnya sering, untuk siswa yang sikapnya kadang-kadang terhadap pernyataan sebesar 24%, siswa yang bersikap jarang dengan pernyataan sebesar 5,714%, dan siswa yang bersikap tidak pernah dengan pernyataan sebesar 3,429 %

Tabel 4.17
Saya memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru dengan baik

Jawaban	Frekuensi	Prosetasi(%)
Selalu	64	36,57
Sering	50	28,57
Kadang-kadang	39	22,29
Jarang	14	8
Tidak Pernah	8	4,571
Jumlah	175	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa 36,57% siswa menyatakan sikapnya selalu memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru dengan baik, dan 28,57% menyatakan sikapnya sering, untuk siswa yang sikapnya kadang-kadang terhadap pernyataan sebesar 22,29%, siswa yang

bersikap jarang dengan pernyataan sebesar 8%, dan siswa yang bersikap tidak pernah dengan pernyataan sebesar 4,571%

Tabel 4.18
Saya aktif bertanya pada saat proses belajar mengajar

Jawaban	Frekuensi	Prosetasi(%)
Selalu	36	20,57
Sering	46	26,29
Kadang-kadang	65	37,14
Jarang	21	12
Tidak Pernah	7	4
Jumlah	175	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa 20,57% siswa menyatakan sikapnya selalu aktif bertanya pada saat proses belajar mengajar, dan 26,29% menyatakan sikapnya sering, untuk siswa yang sikapnya kadang-kadang terhadap pernyataan sebesar 37,14%, siswa yang bersikap jarang dengan pernyataan sebesar 12%, dan siswa yang bersikap tidak pernah dengan pernyataan sebesar 4 %

Tabel 4.19
Saya langsung masuk ketika mendengar bel masuk kelas

Jawaban	Frekuensi	Prosetasi(%)
Selalu	23	13,14
Sering	61	34,86
Kadang-kadang	83	47,43
Jarang	7	4
Tidak Pernah	1	0,571
Jumlah	175	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa 13,14% siswa menyatakan sikapnya selalu langsung masuk ketika mendengar bel masuk kelas, dan 34,86% menyatakan sikapnya sering, untuk siswa yang sikapnya kadang-kadang terhadap pernyataan sebesar 47,43%, siswa yang bersikap jarang dengan pernyataan sebesar 4%, dan siswa yang bersikap tidak pernah dengan pernyataan sebesar 0,571 %

Tabel 4.20
Saya meminta izin kepada guru ketika hendak keluar kelas

Jawaban	Frekuensi	Prosetasi(%)
Selalu	77	44
Sering	57	32,57
Kadang-kadang	31	17,71
Jarang	7	4
Tidak Pernah	3	1,714
Jumlah	175	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa 44% siswa menyatakan sikapnya selalu meminta izin kepada guru ketika hendak keluar kelas, dan 32,57% menyatakan sikapnya sering, untuk siswa yang sikapnya kadang-kadang terhadap pernyataan sebesar 17,71%, siswa yang bersikap jarang dengan pernyataan sebesar 4%, dan siswa yang bersikap tidak pernah dengan pernyataan sebesar 1,714%

Tabel 4.21
Saya meminta izin ketika meminjam peralatan belajar kepada teman

Jawaban	Frekuensi	Prosetasi(%)
Selalu	35	20
Sering	41	23,43
Kadang-kadang	49	28
Jarang	26	14,86
Tidak Pernah	24	13,71
Jumlah	175	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa 20% siswa menyatakan sikapnya selalu meminta izin ketika meminjam peralatan belajar kepada teman, dan 23,43% menyatakan sikapnya sering, untuk siswa yang sikapnya kadang-kadang terhadap pernyataan sebesar 28%, siswa yang bersikap jarang dengan pernyataan sebesar 14,86%, dan siswa yang bersikap tidak pernah dengan pernyataan sebesar 13,71%

Tabel 4.22
Saya melaksanakan sholat berjamaah ketika berada di sekolah

Jawaban	Frekuensi	Prosetasi(%)
Selalu	32	18,29
Sering	29	16,57

Kadang-kadang	64	36,57
Jarang	35	20
Tidak Pernah	15	8,571
Jumlah	175	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa 18,29% siswa menyatakan sikapnya selalu melaksanakan sholat berjamaah ketika berada di sekolah, dan 16,57% menyatakan sikapnya sering, untuk siswa yang sikapnya kadang-kadang terhadap pernyataan sebesar 36,57%, siswa yang bersikap jarang dengan pernyataan sebesar 20%, dan siswa yang bersikap tidak pernah dengan pernyataan sebesar 8,571%

Tabel 4.23

Saya tidak mengoperasikan hp ketika pelajaran berlangsung

Jawaban	Frekuensi	Prosetasi(%)
Selalu	54	30,86
Sering	53	30,29
Kadang-kadang	46	26,29
Jarang	17	9,714
Tidak Pernah	5	2,857
Jumlah	175	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa 30,86% siswa menyatakan sikapnya selalu tidak mengoperasikan hp ketika pelajaran berlangsung, dan 30,29% menyatakan sikapnya sering, untuk siswa yang sikapnya kadang-kadang terhadap pernyataan sebesar 26,29%, siswa yang bersikap jarang dengan pernyataan sebesar 9,714%, dan siswa yang bersikap tidak pernah dengan pernyataan sebesar 2,857%

Tabel 4.24

Saya tidak mencontek kepada teman ketika sulit mengerjakan soal

Jawaban	Frekuensi	Prosetasi(%)
Selalu	43	24,57
Sering	63	36
Kadang-kadang	48	27,43
Jarang	19	10,86
Tidak Pernah	2	1,143
Jumlah	175	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa 24,57% siswa menyatakan sikapnya selalu tidak mencontek kepada teman ketika sulit mengerjakan soal, dan 36% menyatakan sikapnya sering, untuk siswa yang sikapnya kadang-kadang terhadap pernyataan sebesar 27,43%, siswa yang bersikap jarang dengan pernyataan sebesar 10,86%, dan siswa yang bersikap tidak pernah dengan pernyataan sebesar 1,143%

Tabel 4.25
Saya mengulang pelajaran yang sudah diajarkan dirumah

Jawaban	Frekuensi	Prosetasi(%)
Selalu	51	29,14
Sering	59	33,71
Kadang-kadang	54	30,86
Jarang	11	6,286
Tidak Pernah	0	0
Jumlah	175	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa 29,14% siswa menyatakan sikapnya selalu mengulang pelajaran yang sudah diajarkan di rumah, dan 33,71% menyatakan sikapnya sering, untuk siswa yang sikapnya kadang-kadang terhadap pernyataan sebesar 30,86%, siswa yang bersikap jarang dengan pernyataan sebesar 6,286%, dan siswa yang bersikap tidak pernah dengan pernyataan sebesar 0 %

Tabel 4.26
Saya berusaha tepat waktu ketika mengerjakan tugas

Jawaban	Frekuensi	Prosetasi(%)
Selalu	47	26,86
Sering	58	33,14
Kadang-kadang	38	21,71
Jarang	21	12
Tidak Pernah	11	6,286
Jumlah	175	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa 26,86% siswa menyatakan sikapnya selalu berusaha tepat waktu ketika mengerjakan tugas, dan 33,14% menyatakan sikapnya sering, untuk siswa yang sikapnya kadang-kadang terhadap pernyataan sebesar 21,71%, siswa yang bersikap jarang

dengan pernyataan sebesar 12%, dan siswa yang bersikap tidak pernah dengan pernyataan sebesar 6,286 %

Tabel 4.27
Saya membaca pelajaran yang diajarkan esok hari

Jawaban	Frekuensi	Prosetasi(%)
Selalu	50	28,57
Sering	58	33,14
Kadang-kadang	62	35,43
Jarang	3	1,714
Tidak Pernah	2	1,143
Jumlah	175	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa 28,57% siswa menyatakan sikapnya selalu membaca pelajaran yang diajarkan esok hari, dan 33,14% menyatakan sikapnya sering, untuk siswa yang sikapnya kadang-kadang terhadap pernyataan sebesar 35,43%, siswa yang bersikap jarang dengan pernyataan sebesar 1,714%, dan siswa yang bersikap tidak pernah dengan pernyataan sebesar 1,143%

Tabel 4.28
Saya tidak mencoret-coret sekolah dengan spidol atau pulpen

Jawaban	Frekuensi	Prosetasi(%)
Selalu	18	10,29
Sering	60	34,29
Kadang-kadang	63	36
Jarang	30	17,14
Tidak Pernah	4	2,286
Jumlah	175	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa 10,29% siswa menyatakan sikapnya selalu tidak mencoret-coret sekolah dengan spidol atau pulpen, dan 34,29% menyatakan sikapnya sering, untuk siswa yang sikapnya kadang-kadang terhadap pernyataan sebesar 36%, siswa yang bersikap jarang dengan pernyataan sebesar 1,714%, dan siswa yang bersikap tidak pernah dengan pernyataan sebesar 2,286%

Tabel 4.29
Saya berusaha tidak bercanda ketika pelajaran berlangsung

Jawaban	Frekuensi	Prosetasi(%)
Selalu	31	17,71
Sering	54	30,86
Kadang-kadang	64	36,57
Jarang	24	13,71
Tidak Pernah	2	1,143
Jumlah	175	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa 17,71% siswa menyatakan sikapnya selalu berusaha tidak bercanda ketika pelajaran berlangsung, dan 30,86% menyatakan sikapnya sering, untuk siswa yang sikapnya kadang-kadang terhadap pernyataan sebesar 36,57%, siswa yang bersikap jarang dengan pernyataan sebesar 13,71%, dan siswa yang bersikap tidak pernah dengan pernyataan sebesar 1,143%

Tabel 4.30
Saya turut menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan bersih

Jawaban	Frekuensi	Prosetasi(%)
Selalu	57	32,57
Sering	64	36,57
Kadang-kadang	35	20
Jarang	16	9,143
Tidak Pernah	3	1,714
Jumlah	175	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa 32,57% siswa menyatakan sikapnya selalu berpartisipasi menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan bersih, dan 36,57% menyatakan sikapnya sering, untuk siswa yang sikapnya kadang-kadang terhadap pernyataan sebesar 20%, siswa yang bersikap jarang dengan pernyataan sebesar 9,143%, dan siswa yang bersikap tidak pernah dengan pernyataan sebesar 1,714%

Tabel 4.31
Saya berusaha mengharumkan nama baik sekolah dengan berbagai macam kegiatan positif dan prestasi

Jawaban	Frekuensi	Prosetasi(%)
Selalu	60	34,29
Sering	61	34,86

Kadang-kadang	48	27,43
Jarang	5	2,857
Tidak Pernah	1	0,571
Jumlah	175	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa 34,29% siswa menyatakan sikapnya selalu berusaha mengharumkan nama baik sekolah, dan 34,86% menyatakan sikapnya sering, untuk siswa yang sikapnya kadang-kadang terhadap pernyataan sebesar 27,43%, siswa yang bersikap jarang dengan pernyataan sebesar 2,857%, dan siswa yang bersikap tidak pernah dengan pernyataan sebesar 0,571%

C. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Deskripsi data penelitian yang disajikan adalah untuk memberikan gambaran secara umum mengenai penyebaran data di lapangan. Data yang dijadikan dasar deskripsi hasil penelitian ini adalah data yang dihasilkan dari tiga variabel yaitu skor kedisiplinan siswa (Y), kecerdasan emosional (X_1), dan kecerdasan spiritual (X_2). Data tersebut, diolah dengan menggunakan perangkat lunak SPSS untuk menyajikan statistik deskriptif, sehingga dapat diketahui beberapa data deskriptif antara lain: jumlah responden (N), harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*Standard Error of Mean*), median atau nilai tengah, modus (*mode*) atau nilai yang sering muncul, simpang baku (*Standard Deviation*), varians (*Variance*), rentang (*range*), skor terendah (*minimum scor*), skor tertinggi (*maksimum scor*) yakni sebagai berikut:

Tabel 4.32
Rekapitulasi Data Deskriptif
Variabel Y , X_1 dan X_2

No	Aspek Data	Y	X1	X2
1	Jumlah Responden (N)	175	175	175
2	Rata-rata (<i>mean</i>)	111.78	115.10	121.79
3	Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>)	.954	.841	.875

4	Median	112.00	116.00	123.00
5	Modus (<i>mode</i>)	108	115 ^a	123
6	Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>)	12.617	11.123	11.574
7	Varian (<i>Variance</i>)	159.182	123.713	133.957
8	Rentang (<i>range</i>)	63	68	55
9	Skor Minimum	78	74	90
10	Skor Maksimum	141	142	145

1. Kedisiplinan Siswa (Y)

Berdasarkan tabel 4.32 di atas, maka data deskriptif variabel kedisiplinan siswa (Y) yang di peroleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah responden 175 responden, skor rata-rata 111.78 skor rata-rata kesalahan standar 0.954, median 112, modus 108, simpang baku 12,617, varians 159.182, rentang skor 63, skor terendah 78, skor tertinggi 141.

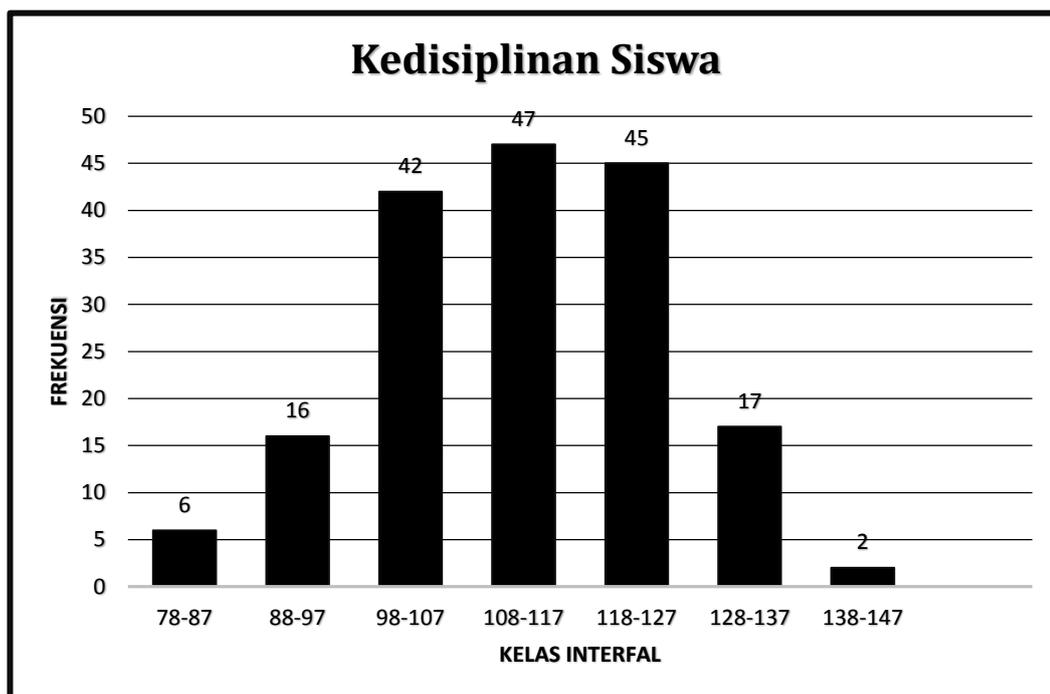
Adapun tabel distribusi frekuensi dari variabel kedisiplinan siswa (Y) ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.33
Distribusi Frekuensi
Skor Kedisiplinan siswa (Y)

Kelas Interval	Frekuensi (Fi)	Frekuensi	
		Prosentase (%)	Kumulatif Prosentase (%)
78 - 87	6	3.4	3.4
88 - 97	16	9.1	12.5
98 - 107	42	24	36.5
108 - 117	47	26.8	63.3
118 - 127	45	25.7	89
128 - 137	17	9.7	98.7
138 - 147	2	1.1	100

Jumlah	175	100	
---------------	------------	------------	--

Adapun gambar histogram dari variabel kedisiplinan siswa (Y) ini adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1
Histogram Kedisiplinan Siswa (Y)

Berdasarkan data hasil penelitian, dan sebagaimana ditunjukkan dalam tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram di atas, diperoleh nilai rata-rata variabel kedisiplinan siswa (Y) 111,78 atau 63,87% dari skor idealnya. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:¹⁰⁹

90% - 100% = Sangat tinggi

80% - 89% = Tinggi

¹⁰⁹ Moch. Idochi Anwar, *Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru* (Bandung: Tesis, FPS IKIP Bandung, 1984) h. 101

70% - 79% = Cukup tinggi

60% - 69% = Sedang

50% - 59% = Rendah

40% ke bawah = Sangat rendah

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel kedisiplinan siswa berada pada taraf sedang (63,87%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMK Triguna melaksanakan tata tertib dan disiplin sekolah dengan tingkat sedang.

2. Kecerdasan Emosional (X_1)

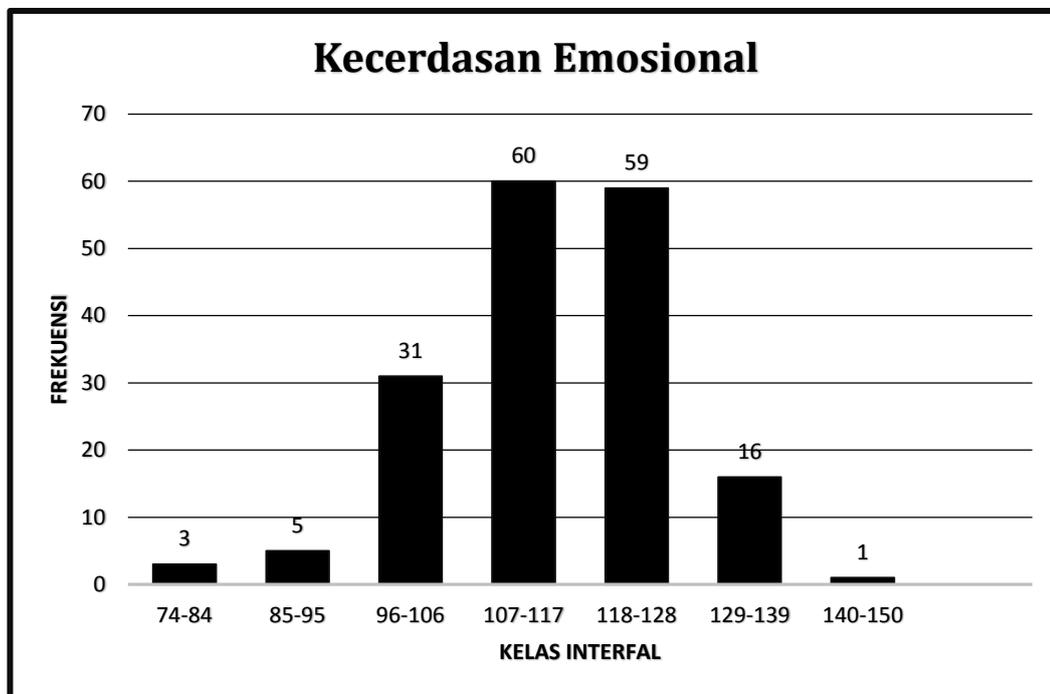
Berdasarkan tabel 4.32 di atas, maka data deskriptif variabel kecerdasan emosional (X_1) yang di peroleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah responden 175 responden, skor rata-rata 115,10, median 116, modus 115, simpang baku 11,123, varians 123.713, rentang skor 68, skor terendah 74, skor tertinggi 142.

Adapun tabel distribusi frekuensi dari variabel Kecerdasan emosional(X_1) ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.34
Distribusi Frekuensi
Skor Kecerdasan emosional(X_1)

Kelas Interval	Frekuensi (F_i)	Frekuensi	
		Prosentase (%)	Kumulatif Prosentase (%)
74 - 84	3	1.7	1.7
85 - 95	5	2.8	4.5
96 - 106	31	18	22.5
107 - 117	60	34.3	56.8
118 - 128	59	33.7	90.5
129 - 139	16	9	99.5
140 - 150	1	0.5	100
Jumlah	175	100	

Adapun gambar histogram dari variabel kecerdasan emosional (X_1) ini adalah sebagai berikut:



Gambar 4.2
Histogram Kecerdasan Emosional (X_1)

Berdasarkan data hasil penelitian, dan sebagaimana ditunjukkan dalam tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram di atas, diperoleh nilai rata-rata variabel kecerdasan emosional (X_1) 115,10 atau 65,77 % dari skor idealnya. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:¹¹⁰

- 90% - 100% = Sangat tinggi
- 80% - 89% = Tinggi
- 70% - 79% = Cukup tinggi
- 60% - 69% = Sedang
- 50% - 59% = Rendah

¹¹⁰ Moch. Idochi Anwar, *Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru* (Bandung: Tesis, FPS IKIP Bandung, 1984) h. 101

40% ke bawah = Sangat rendah

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel kecerdasan emosional berada pada taraf tinggi (65,77%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMK Triguna Memiliki kecerdasan emosional dengan tingkat sedang.

3. Kecerdasan spiritual(X_2)

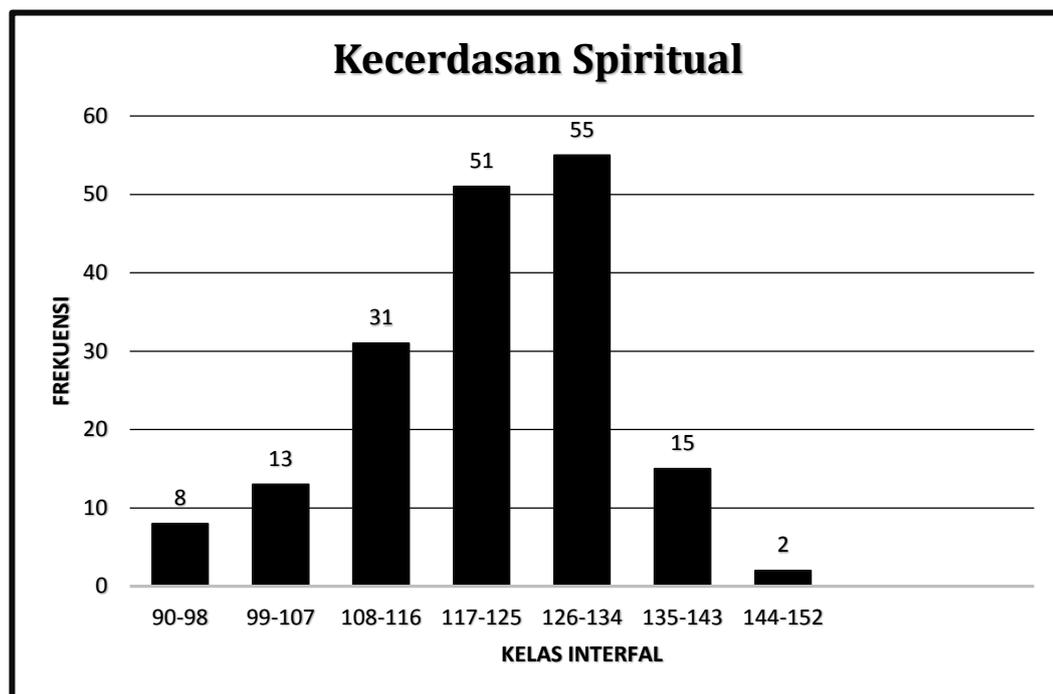
Berdasarkan tabel 4.32 di atas, maka data deskriptif variabel Kecerdasan spiritual(X_2) yang di peroleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah responden 175 responden, skor rata-rata 121.79, median 123, modus 123, simpang baku 11.574, varians 133.957, rentang skor 55, skor terendah 90, skor tertinggi 145.

Adapun tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram dari variabel kecerdasan spiritual(X_2) ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.35
Distribusi Frekuensi Skor Kecerdasan Spiritual(X_2)

Kelas Interval	Frekuensi (Fi)	Frekuensi	
		Prosentase (%)	Kumulatif Prosentase (%)
90 - 98	8	4.5	4.5
99 - 107	13	7.4	11.9
108 - 116	31	17.7	29.6
117 - 125	51	29	58.6
126 - 134	55	31.4	90
135 - 143	15	8.5	98.8
144 - 152	2	1.2	100
Jumlah	175	100	

Adapun gambar histogram dari variabel kecerdasan spiritual(X_2) ini adalah sebagai berikut:



Gambar 4.3
Histogram Kecerdasan spiritual(X_2)

Berdasarkan data hasil penelitian, dan sebagaimana ditunjukkan dalam tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram di atas, diperoleh nilai rata-rata variabel kecerdasan spiritual(X) 121.79 atau 69.59% dari skor idealnya. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:¹¹¹

- 90% - 100% = Sangat tinggi
- 80% - 89% = Tinggi
- 70% - 79% = Cukup tinggi
- 60% - 69% = Sedang
- 50% - 59% = Rendah
- 40% ke bawah = Sangat rendah

¹¹¹ Moch. Idochi Anwar, *Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru*, Bandung: Tesis, FPS IKIP Bandung, 1984, hal. 101

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel kecerdasan emosional berada pada taraf tinggi (69.59%). Hal ini menunjukkan bahwa orang Siswa SMK Triguna memiliki kecerdasan spiritual yang cukup tinggi.

C. Pengujian Persyaratan Analisis Hipotesis Penelitian

Teknik analisis yang dipergunakan untuk menguji hipotesis-hipotesis tentang pengaruh kecerdasan emosional (X_1), dan kecerdasan spiritual (X_2), terhadap kedisiplinan siswa (Y), baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama, adalah teknik analisis korelasi sederhana dan berganda serta teknik regresi sederhana dan berganda.

Untuk dapat menggunakan teknik analisis korelasi dan regresi tersebut di atas, maka diperlukan terpenuhinya persyaratan analisis yaitu syarat analisis korelasi sederhana (Y atas X_1 , X_2) maka persamaan regresi harus *linier*. Sedangkan syarat analisis regresi sederhana dan berganda adalah galat taksiran (*error*) kelima variabel harus *berdistribusi normal* serta varians kelompok kelima variabel harus *homogen*. Adapun uji independensi ketiga variabel bebas tidak dilakukan, karena ketiga variabel bebas tersebut diasumsikan telah independen.

Berdasarkan uraian di atas, maka sebelum pengujian hipotesis dilakukan terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis sebagaimana dimaksud di atas, yakni sebagai berikut:

1. Uji Validitas

Uji Validitas bertujuan untuk mengukur instrumen yang telah disusun dan dapat dikatakan valid, yaitu jika instrumen dapat mengukur sesuatu dengan tepat apa yang hendak diukur. Instrumen kedisiplinan siswa disusun berdasarkan atas indikator-indikator yang telah ditetapkan sehingga menghasilkan 30 pernyataan. Untuk menguji validitas, dilakukan kepada semua sampel siswa yang diteliti.

Validitas butir pernyataan instrumen didasarkan atas uji korelasi *product Moment Pearson* yang dikembangkan oleh Karl Pearson, yaitu melihat korelasi antara skor butir instrumen dengan skor total seluruh butir instrumen yang

bersangkutan. Pernyataan yang valid apabila memiliki $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$

Adapun uji validitas ketiga variabel penelitian sebagai berikut :

a. Variabel Kedisiplinan Siswa

Berdasarkan hasil perhitungan jumlah skor setiap pernyataan untuk kedisiplinan siswa menggunakan program exel maka terdapat 1 item pernyataan yang tidak valid yakni pernyataan no 15 dan no 19 dengan $r_{hitung} = 0,05$, karena $r_{hitung} < r_{tabel}$, $0,05 < 1,48$, maka dapat diambil kesimpulan bahwa item pernyataan no 15 tidak valid.

b. Variabel Kecerdasan Emosional

Berdasarkan hasil perhitungan jumlah skor setiap pernyataan untuk kedisiplinan siswa menggunakan program exel maka terdapat 2 item pernyataan yang tidak valid yakni pernyataan no 18 dengan $r_{hitung} = 0,16$ dan $0,1$, karena $r_{hitung} < r_{tabel}$ karena $r_{hitung} < r_{tabel}$, $0,145 < 1,48$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa item pernyataan no 18 tidak valid.

c. Variabel Kecerdasan spiritual

Berdasarkan hasil perhitungan jumlah skor setiap pernyataan untuk kedisiplinan siswa menggunakan program exel maka tidak terdapat item pernyataan yang tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Dari uji validitas butir pernyataan selanjutnya diuji reliabilitasnya, yaitu untuk membuktikan instrumen yang dijadikan pengukuran dapat dikatakan reliabel, jika pengukurannya konsisten dan cermat sehingga instrumen sebagai alat ukur dapat menghasilkan suatu hasil pengukuran yang dapat dipercaya. Uji reliabilitas ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.

Adapun uji reliabilitas ketiga variabel penelitian sebagai berikut :

a. Variabel Kedisiplinan Siswa

Pada variabel kedisiplinan siswa dengan jumlah pernyataan sebanyak 30 dan jumlah responden 175. Dengan menggunakan program

spss didapat hasil nilai reliabel sebesar 1,025, sebagaimana dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.36
Reliabilitas Kedisiplinan Siswa
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
1.025	30

Instrumen penelitian mengindikasikan memiliki reliabilitas yang memadai jika koefisien *Alpha Cronbach* lebih besar atau sama dengan 0.70, berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa variabel kecerdasan emosional *Reliabel*.

b. Variabel Kecerdasan Emosional

Pada variabel kecerdasan emosional dengan jumlah pernyataan sebanyak 30 dan jumlah responden 175. Dengan menggunakan program spss didapat hasil nilai reliabel sebesar 1,025, sebagaimana dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.37
Reliabilitas Kecerdasan Emosional
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
1.025	30

Instrumen penelitian mengindikasikan memiliki reliabilitas yang memadai jika koefisien *Alpha Cronbach* lebih besar atau sama dengan 0.70, berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa variabel kecerdasan emosional *Reliabel*.

c. Variabel Kecerdasan spiritual

Pada variabel kecerdasan spiritual dengan jumlah pernyataan sebanyak 30 dan jumlah responden 175. Dengan menggunakan program spss didapat hasil nilai reliabel sebesar 1,027, sebagaimana dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.38
Reliabilitas Perhatian Orang tua
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
1.027	30

Instrumen penelitian mengindikasikan memiliki reliabilitas yang memadai jika koefisien *Alpha Cronbach* lebih besar atau sama dengan 0.70, berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa variabel kecerdasan spiritual Reliabel.

Tabel 4.39
Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas

NO	VARIABEL	NILAI UJI	Nilai koefisien <i>Alpha Cronbach</i>	KET
1	Kedisiplinan siswa	1.023	0.70	RELIABEL
2	Kecerdasan Emosional	1.025	0.70	RELIABEL
3	Kecerdasan Spiritual	1.027	0.70	RELIABEL

Berdasarkan tabel 4.38 dapat dilihat bahwa variabel Y atau kedisiplinan siswa 1,023, variabel X₁ atau variabel kecerdasan emosional 1,025 dan variabel X₂ atau variabel kecerdasan spiritual 1,027 lebih besar dari 0,70 sehingga dapat disimpulkan ketiga variabel tersebut *Reliabel*.

3. Uji Normalitas Galat Taksiran

Adapun uji normalitas distribusi galat taksiran ketiga variabel penelitian adalah sebagai berikut ini:

a. Pengaruh kecerdasan emosional(X_1) terhadap kedisiplinan siswa (Y_1).

H_0 : Galat taksiran kedisiplinan siswa atas kecerdasan emosional adalah *normal*

H_1 : Galat taksiran kedisiplinan siswa atas kecerdasan emosional adalah *tidak normal*

Tabel 4.40
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		175
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	10.99795315
Most Extreme Differences	Absolute	.037
	Positive	.037
	Negative	-.027
Kolmogorov-Smirnov Z		.486
Asymp. Sig. (2-tailed)		.972

a. Test distribution is Normal.

Dari tabel 4.40 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y}_1 atas X_1 menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai $P = 0,972 > 0,05$ (5%) atau $Z_{hitung} 0,486$ dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 1,960 ($Z_{hitung} 0,484 < Z_{tabel} 1,960$), yang berarti *H_0 diterima dan H_1 ditolak*.

Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi \hat{Y}_1 atas X_1 adalah *berdistribusi normal*.

b. Pengaruh kecerdasan spiritual (X_2) terhadap kedisiplinan siswa (Y).

Ho: Galat taksiran kedisiplinan siswa atas kecerdasan spiritual adalah *normal*

Hi: Galat taksiran kedisiplinan siswa atas kecerdasan spiritual adalah *tidak normal*

Tabel 4.41
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_2
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		175
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	11.47204366
Most Extreme Differences	Absolute	.051
	Positive	.035
	Negative	-.051
Kolmogorov-Smirnov Z		.681
Asymp. Sig. (2-tailed)		.743

a. Test distribution is Normal.

Dari tabel 4.41 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y}_1 atas X_2 menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai $P = 0,743 > 0,05$ (5%) atau Z_{hitung} 0,681 dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 1,960 (Z_{hitung} 0,681 < Z_{tabel} 1,960), yang berarti *Ho diterima dan H₁ ditolak*.

Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi \hat{Y}_1 atas X_1 adalah *berdistribusi normal*.

c. Pengaruh Kecerdasan emosional (X_1) dan kecerdasan spiritual (X_2) secara bersama-sama terhadap kedisiplinan siswa (Y).

Ho: Galat taksiran kedisiplinan siswa atas kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama adalah *normal*

Hi: Galat taksiran kedisiplinan siswa atas kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama adalah *tidak normal*

Tabel 4.42
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1 , dan X_2
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		175
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	10.56382454
Most Extreme Differences	Absolute	.033
	Positive	.031
	Negative	-.033
Kolmogorov-Smirnov Z		.436
Asymp. Sig. (2-tailed)		.991

a. Test distribution is Normal.

Dari tabel 4.42 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 , dan X_2 menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai $P = 0,991 > 0,05$ (5%) atau Z_{hitung} 0,436 dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 1,960 (Z_{hitung} 0,436 < Z_{tabel} 1,960), yang berarti *Ho diterima dan H₁ ditolak*.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan/ ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi \hat{Y}_1 atas X_1 , dan X_2 , adalah *berdistribusi normal*.

Tabel 4.43
Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas Galat Taksiran

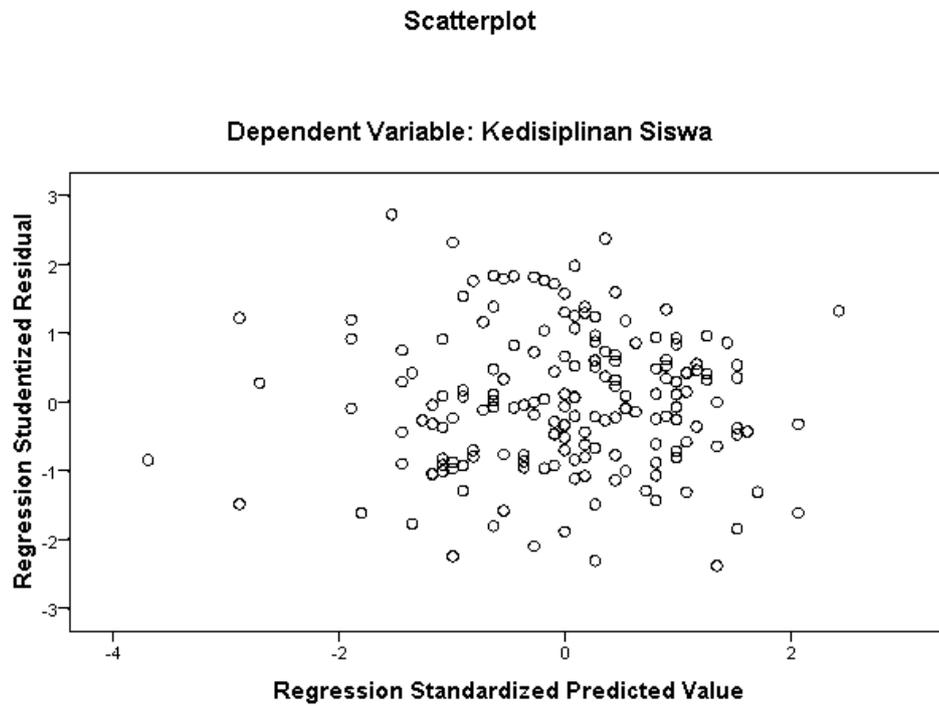
Galat Taksiran	Z_{hitung}	Z_{tabel} $\alpha=0.05$	Interpretasi/tafsiran
$\hat{Y}_1 - X_1$	0,486	1,960	Berdistribusi normal
$\hat{Y}_1 - X_2$	0,681	1,960	Berdistribusi normal
$\hat{Y}_1 - X_1, X_2$	0,436	1,960	Berdistribusi normal

Berdasarkan tabel 4.43, dapat dilihat nilai Z_{hitung} galat taksiran $\hat{Y}_1 - X_1$, adalah 0,486, $\hat{Y}_1 - X_2$ adalah 0,681 dan $\hat{Y}_1 - X_1, X_2$ adalah 0,436 ketiganya kurang dari nilai Z_{tabel} yaitu 1,960, sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel diatas berdistribusi normal.

3. Uji Homogenitas atau Varians Kelompok atau Uji Asumsi Heteroskedastisitas Regresi

Dalam suatu model regresi sederhana dan ganda, perlu diuji homogenitas varians kelompok atau uji asumsi *heteroskedastisitas*. Model regresi yang baik adalah jika tidak terjadi *heteroskedastisitas* (kesamaan varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lainnya) atau dengan kata lain model regresi yang baik bila varians dari pengamatan ke pengamatan lainnya homogen.

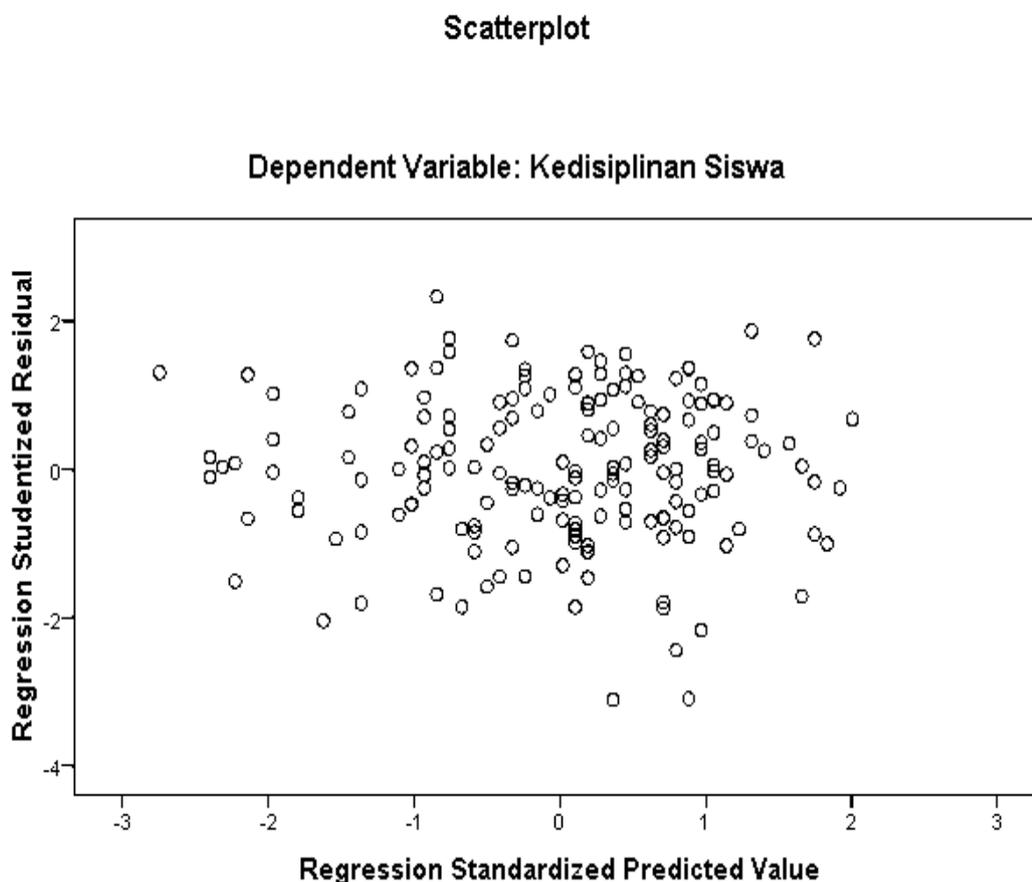
- a. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi kedisiplinan siswa (Y) atas kecerdasan emosional(X_1).



Gambar 4.4
Heteroskedastisitas ($Y-X_1$)

Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok adalah *homogen*.

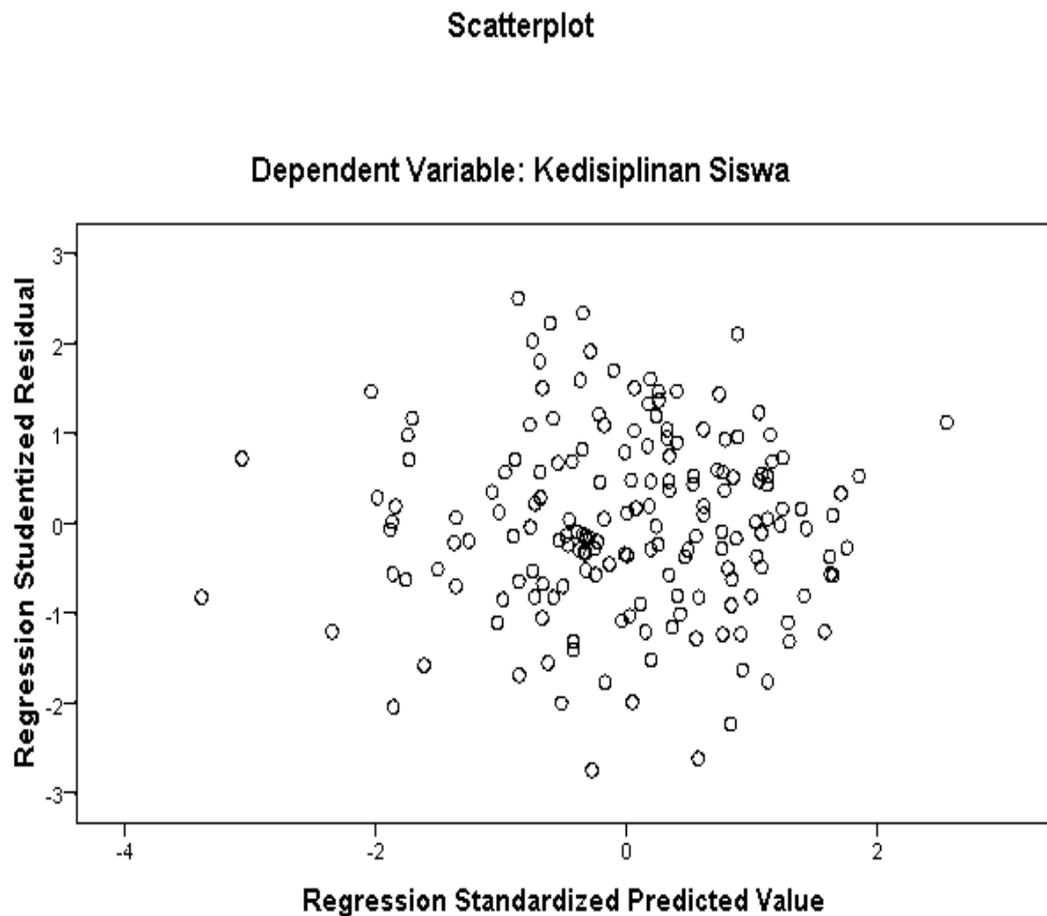
- b. Uji asumsi heteroskedastisitas regresi kedisiplinan siswa (Y) atas kecerdasan spiritual(X_2).



Gambar 4.6
Heteroskedastisitas (Y- X_2)

Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau varian kelompok adalah *homogen*.

- c. Uji asumsi heteroskedastisitas regresi kedisiplinan siswa (Y_1) kecerdasan emosional(X_1) dan kecerdasan spiritual(X_2)



Gambar 4.7
Heteroskedastisitas ($Y-X_1, X_2$)

Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau varian kelompok adalah *homogen*.

Tabel 4.44
Rekapitulasi Hasil
Uji Homogenitas Varians Kelompok atau Uji Asumsi
Heteroskedastisitas

Model Regresi	Hasil Pengujian	Kesimpulan
$\hat{Y}_1 - X_1$	Tidak terjadi heteroskedastisitas	Varians homogen
$\hat{Y}_1 - X_2$	Tidak terjadi heteroskedastisitas	Varians homogen
$\hat{Y}_1 - X_1, X_2$	Tidak terjadi heteroskedastisitas	Varians homogen

Berdasarkan hasil pengujian ketiga persyaratan analisis hipotesis penelitian sebagaimana telah di uraikan di atas, ternyata seluruh persyaratan terpenuhi. Dengan demikian, maka teknik analisis korelasi sederhana dan ganda maupun analisis regresi sederhana dan ganda dapat dipergunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

4. Uji Linieritas Persamaan Regresi

Adapun uji linieritas persamaan regresi ketiga variabel penelitian adalah sebagai berikut ini:

a. Pengaruh kecerdasan emosional(X_1) terhadap kedisiplinan siswa (Y).

$H_0: Y = A + BX_1$, artinya regresi kedisiplinan siswa atas kecerdasan emosional adalah *linier*.

$H_1: Y \neq A + BX_1$, artinya regresi kedisiplinan siswa atas kecerdasan emosional adalah *tidak linier*.

Tabel 4.45
ANOVA (Y atas X₁)

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kedisiplinan Siswa * Kecerdasan Emosional	Between (Combined) Groups	11590.208	43	269.540	2.192	.000
	Linearity	6651.583	1	6651.583	54.096	.000
	Deviation from Linearity	4938.625	42	117.586	.956	.553
	Within Groups	16107.540	131	122.958		
	Total	27697.749	174			

Dari tabel 4.45 di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas X₁ menunjukkan nilai P Sig = 0,553 > 0,05 (5%) atau F_{hitung} = 0,956 dan F_{tabel} dengan dk pembilang 42 dan dk penyebut 131 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0,05$ adalah 1,477 (F_{hitung} 0,956 < F_{tabel} 1,477), yang berarti *H₀ diterima dan H₁ ditolak*. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau *model persamaan regresi \hat{Y} atas X₁ adalah linear*.

b. Pengaruh kecerdasan spiritual(X₂) terhadap kedisiplinan siswa (Y).

Ho: Y₁ = A+BX₂, artinya regresi kedisiplinan siswa atas kecerdasan spiritual adalah *linier*.

Hi: Y₁ ≠ A+BX₂, artinya regresi kedisiplinan siswa atas kecerdasan spiritual adalah *tidak linier*.

Tabel 4.46
ANOVA (Y atas X₂)
ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kedisiplinan Siswa * Kecerdasan Spiritual	10544.361	46	229.225	1.710	.010
Between Groups	4797.994	1	4797.994	35.803	.000
Linearity	5746.368	45	127.697	.953	.562
Deviation from Linearity	17153.387	128	134.011		
Within Groups	27697.749	174			
Total					

Dari tabel 4.46 di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas X₂ menunjukkan nilai P Sig = 0,562 > 0,05 (5%) atau F_{hitung} = 0,953 dan F_{tabel} dengan dk pembilang 45 dan dk penyebut 128 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0,05$ adalah 1,467 (F_{hitung} 0,953 < F_{tabel} 1,467), yang berarti *H₀ diterima dan H₁ ditolak*. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau model persamaan regresi \hat{Y} atas X₁ adalah linear.

Tabel 4.47
Rekapitulasi Hasil Uji Linearitas Persamaan Regresi
Y atas X₁, dan X₂.

Persamaan Regresi	dk pembilang	dk penyebut	P Sig	F _{hitung}	F _{tabel}	Kesimpulan
					$\alpha=0.05$	
$\hat{Y}_1 - X_1$	42	131	0,533	0,956	1,477	Linear
$\hat{Y}_1 - X_2$	45	128	0,562	0,953	1,467	Linear

Berdasarkan tabel 4.47, untuk persamaan regresi Y atas X_1 menunjukkan nilai P Sig = 0,533 > 0,05 (5%) atau $F_{hitung} = 0,956$ dan F_{tabel} dengan dk pembilang 42 dan dk penyebut 131 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0,05$. adalah 1,477 ($F_{hitung} 0,956 < F_{tabel} 1,477$), kemudian untuk persamaan regresi Y atas X_2 menunjukkan nilai P Sig = 0,562 > 0,05 (5%) atau $F_{hitung} = 0,953$ dan F_{tabel} dengan dk pembilang 45 dan dk penyebut 128 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0,05$. adalah 1,467 ($F_{hitung} 0,953 < F_{tabel} 1,467$). yang berarti *Ho diterima dan H₁ ditolak*. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau *model persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 dan Y atas X_2 adalah linear*

D. Pengujian Hipotesis Penelitian

Untuk membuktikan bahwa hasil penelitian ini mendukung atau menolak kedua teori tersebut di atas, penelitian ini mengajukan dua belas hipotesis yang pembuktiannya perlu diuji secara empirik. Ketiga hipotesis tersebut adalah merupakan dugaan sementara tentang pengaruh kecerdasan emosional(X_1) dan kecerdasan spiritual(X_2) baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama terhadap kedisiplinan siswa (Y_1). Oleh karena itu, di bawah ini secara lebih rinci masing-masing hipotesis akan diuji pembuktiannya sebagai berikut:

1. Pengaruh kecerdasan emosional(X_1) terhadap kedisiplinan siswa (Y)

$H_0 \rho_{y1} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap kedisiplinan siswa.

$H_1 \rho_{y1} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap kedisiplinan siswa.

Tabel 4.48
Signifikansi Pengaruh Kecerdasan emosional(X_1) terhadap Kedisiplinan Siswa (Y)

Correlations

		Kedisiplinan Siswa	Kecerdasan Emosional
Kedisiplinan Siswa	Pearson Correlation	1	.490**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	175	175
Kecerdasan Emosional	Pearson Correlation	.490**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	175	175

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan tabel 4.48 tentang pengujian hipotesis ρ_{y1} di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) diperoleh koefisien korelasi *Pearson correlation* (r_{y1}) adalah 0,490. Dengan demikian, maka *Ho ditolak dan Hi diterima*, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan sedang kecerdasan emosional terhadap kedisiplinan siswa.

Table 4.49
Besarnya pengaruh Kecerdasan emosional(X_1) terhadap Kedisiplinan Siswa (Y)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.490 ^a	.240	.236	11.030

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,240, yang berarti bahwa kecerdasan emosional memberikan pengaruh

terhadap kedisiplinan siswa sebesar 24% dan sisanya yaitu 76 % ditentukan oleh faktor lainnya. Adapun analisis regresinya sebagai berikut;

Tabel 4.50
Arah Persamaan Regresi Kecerdasan emosional(X_1)
terhadap Motivasi Belajar (Y)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	47.800	8.693		5.499	.000
Kecerdasan Emosional	.556	.075	.490	7.394	.000

a. Dependent Variable: Kedisiplinan Siswa

Memperhatikan hasil analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 47,800 + 0,556X_1$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kecerdasan emosional akan diikuti peningkatan skor kedisiplinan siswa sebesar 0,556.

2. Pengaruh kecerdasan spiritual(X_2) terhadap kedisiplinan siswa (Y)

$H_0 \rho_{y2} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan spiritual terhadap kedisiplinan siswa.

$H_1 \rho_{y2} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan spiritual terhadap kedisiplinan siswa.

Tabel 4.51
Signifikansi Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap Kedisiplinan Siswa
Correlations

		Kedisiplinan Siswa	Kecerdasan Spiritual
Kedisiplinan Siswa	Pearson Correlation	1	.416**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	175	175
Kecerdasan Spiritual	Pearson Correlation	.416**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	175	175

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan tabel 4.51 tentang pengujian hipotesis ρ_{y2} di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) diperoleh koefisien korelasi *Pearson correlation* (r_{y2}) adalah 0,416. Dengan demikian, maka *Ho ditolak dan Hi diterima*, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan kuat kecerdasan spiritual terhadap kedisiplinan siswa.

Table 4.52
Besarnya pengaruh kecerdasan spiritual (X_2) terhadap Kedisiplinan Siswa (Y)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.416 ^a	.173	.168	11.505

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Spiritual

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,173 yang berarti bahwa kecerdasan spiritual memberikan pengaruh terhadap motivasi berprestasi sebesar 17,3% dan sisanya yaitu 82,7 % ditentukan oleh faktor lainnya. Adapun analisis regresinya sebagai berikut:

Table 4.53
Arah Persamaan Regresi Kecerdasan spiritual(X_2) terhadap Kedisiplinan Siswa (Y)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	56.524	9.219		6.131	.000
	Kecerdasan Spiritual	.454	.075	.416	6.021	.000

a. Dependent Variable: Kedisiplinan Siswa

Memperhatikan hasil analisis regresi sederhana dalam tabel 4.30, menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 56,524 + 0,454X_2$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kecerdasan spiritual akan diikuti peningkatan skor kedisiplinan siswa sebesar 0,454.

3. Pengaruh kecerdasan emosional(X_1) dan kecerdasan spiritual(X_2) secara bersama-sama terhadap kedisiplinan siswa (Y)

$H_0 R_{y1.2} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama terhadap kedisiplinan siswa.

$H_1 R_{y1.2} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama terhadap kedisiplinan siswa.

Tabel 4.54
Signifikansi dan Besarnya Pengaruh Kecerdasan emosional(X_1) dan
Kecerdasan spiritual(X_2) terhadap Kedisiplinan Siswa (Y)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.547 ^a	.299	.291	10.625

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional

Berdasarkan tabel 4.54 tentang pengujian hipotesis ($R_{y1.2}$) di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) diperoleh koefisien korelasi ganda ($R_{y1.2}$) adalah 0,547. Dengan demikian, maka *Ho ditolak dan Hi diterima*, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama terhadap kedisiplinan siswa.

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,299, yang berarti bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar sebesar 29,9% dan sisanya yaitu 70,1 % ditentukan oleh faktor lainnya.

Tabel 4.55
Arah Persamaan Regresi Kecerdasan Emosional(X_1) dan kecerdasan
spiritual(X_2) terhadap Kedisiplinan Siswa (Y)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	26.359	10.099		2.610	.010
	Kecerdasan Emosional	.438	.079	.386	5.554	.000
	Kecerdasan Spiritual	.288	.076	.264	3.798	.000

a. Dependent Variable: Kedisiplinan Siswa

Memperhatikan hasil analisis regresi ganda, menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 26,359 + 0,438X_1 + 0,288X_2$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama akan mempengaruhi peningkatan skor kedisiplinan siswa sebesar 0,726. Dengan demikian, maka dari kedua variabel di atas ternyata yang paling besar pengaruhnya terhadap kedisiplinan siswa adalah variabel perhatian orang tua.

Tabel 4.56
Rekapitulasi Hasil Pengujian Hipotesis
($\alpha = 0,05$)

Hipotesis	Koefisien korelasi/ regresi	Koefisien determinasi (R^2)	Persamaan regresi	Kesimpulan
1.(Y_1-X_1)	0.490	0.240	$\hat{Y} = 47,800 + 0,556X_1$	ada pengaruh
2.(Y_1-X_2)	0.621	0.385	$\hat{Y} = 40.093 + 0,590X_2$	ada pengaruh
3.(Y_1-X_1, X_2)	0.547	0.299	$\hat{Y} = 26,359 + 0,438X_1 + 0,288X_2$	ada pengaruh

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian kemudian diolah dengan menggunakan perangkat lunak *SPSS for windows versi 16.0*, dapat dijadikan sebagai dasar untuk menjawab hipotesis yang diajukan yaitu adanya “Pengaruh Kecerdasan emosional dan Kecerdasan spiritual terhadap Kedisiplinan siswa” baik secara sendiri-sendiri maupun simultan (bersama-sama).

Secara keseluruhan temuan dalam penelitian ini, dapat dibahas dengan cara mengkonfirmasi terhadap teori-teori yang sudah ada, sebagaimana telah dikemukakan pada Bab II di atas, yaitu:

1. Analisis Pembahasan Pengaruh Kecerdasan emosional terhadap Kedisiplinan siswa SMK Triguna Utama

Pembahasan disiplin menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*, menjelaskan bahwa disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Kedisiplinan merupakan bentuk kepatuhan seseorang terhadap aturan-aturan atau tata tertib yang berlaku karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya.¹¹²

Kecerdasan emosional dapat diartikan dengan kemampuan untuk “menjinakkan” emosi dan mengarahkannya ke pada hal-hal yang lebih positif. Seseorang dapat melakukan sesuatu dengan didorong oleh emosi, dalam arti bagaimana yang bersangkutan dapat menjadi begitu rasional di suatu saat dan menjadi begitu tidak rasional pada saat yang lain.

Berdasarkan pengertian diatas dapat dilihat bahwa pengendalian diri terhadap peraturan terkait dengan kecerdasan emosional seseorang. Dimana kecerdasan emosional memainkan peran dalam mengarahkan perilaku manusia begitu juga peran pengendalian diri terhadap keinginan-keinginan yang dilarang oleh ketentuan yang berlaku dalam hal ini peraturan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan statistik pengaruh kompetensi profesional guru terhadap kedisiplinan siswa berdasarkan hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh positif Kecerdasan emosional (X_1) terhadap Kedisiplinan siswa (Y) melawan hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan terdapat pengaruh positif, pengujian tersebut dengan menggunakan teknik analisis regresi dan korelasi sederhana.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa diperoleh skor koefisien korelasi *Pearson correlation* (r_{y_1}) adalah 0,490. Dengan demikian, maka *Ho ditolak dan Hi diterima*, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan cukup signifikan kompetensi profesional guru terhadap kedisiplinan siswa. Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,240, yang berarti bahwa kecerdasan emosional memberikan pengaruh terhadap kedisiplinan siswa sebesar 24% dan sisanya yaitu 76 % ditentukan oleh faktor lainnya. hasil analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized*

¹¹² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*....hal. 114.

coefficients B) $\hat{Y} = 47,800 + 0,556X_1$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kecerdasan emosional akan diikuti peningkatan skor kedisiplinan siswa sebesar 0,556

Hasil penelitian ini juga mendukung hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah kecerdasan emosional dan kedisiplinan siswa, seperti penelitian yang dilakukan oleh saudari Roichatul Usriyah mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2007 yang berjudul "*Pengaruh Kecerdasan Emosional Guru PAI Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Didik (Studi Tentang Persepsi Anak Didik Di SMAN 1 Welahan Jepara)*".

Berdasarkan dari uraian hasil penelitiannya, diperoleh kesimpulan bahwa kecerdasan emosional guru PAI yang diukur dengan angket berada pada interval 51,5- 53,5 yang masuk pada kategori cukup dengan nilai rata-rata 53,5. Dan kecerdasan emosional siswa berada pada interval 49,5-53,5 yang masuk pada kategori baik dengan nilai rata-rata 53,9. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara dua variabel tersebut.

2. Analisis Pembahasan Pengaruh Kecerdasan spiritual terhadap Kedisiplinan siswa SMK Triguna Utama

Dalam pembahasan teori disebutkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan kalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia. Dengan demikian kecerdasan spiritual dalam Islam adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan memenuhi kebutuhan ruh manusia, berupa ibadah, agar ia dapat kembali kepada penciptanya dalam keadaan suci.¹¹³

Berdasarkan teori disebutkan bahwa kecerdasan spiritual membawa dan mengarahkan pemiliknya berbuat dan bertindak lebih manusiawi, dalam kaitannya dengan kedisiplinan siswa seorang siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang

¹¹³Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002, hal. 329-330.

baik akan berfikir dengan jernih dalam bertindak termasuk dalam melaksanakan tata tertib yang dalam sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan statistik pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kedisiplinan siswa berdasarkan hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh positif Kecerdasan spiritual (X_2) terhadap Kedisiplinan siswa (Y) melawan hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan terdapat pengaruh positif, pengujian tersebut dengan menggunakan teknik analisis regresi dan korelasi sederhana.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa diperoleh koefisien korelasi *Pearson correlation* (r_{y_2}) adalah 0,416. Dengan demikian, maka *H_0 ditolak dan H_1 diterima*, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan spiritual terhadap kedisiplinan siswa. Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,173, yang berarti bahwa kecerdasan spiritual memberikan pengaruh terhadap motivasi berprestasi sebesar 17,3% dan sisanya yaitu 82,7 % ditentukan oleh faktor lainnya. Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 56,524 + 0,454X_2$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor budaya sekolah akan diikuti peningkatan skor kedisiplinan siswa sebesar 0,454.

Hasil pengujian hipotesis kedua ini juga mendukung hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah kecerdasan spiritual, yang mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh terhadap kedisiplinan siswa, seperti yang dilakukan oleh Herina (2008) dengan judul “Pengaruh Kemampuan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Kasus Pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)”. Hasil dalam penelitian tersebut didapati bahwa kemampuan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Berbeda halnya secara parsial, didapati bahwa kemampuan intelektual tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sikap etis.

3. Analisis Pengaruh Kecerdasan emosional (X_1) dan Kecerdasan spiritual (X_2) terhadap Kedisiplinan siswa (Y)

Kecerdasan emosional dan spiritual adalah dua kecerdasan alami yang dianugerahkan sang pencipta, dua kecerdasan yang awalnya tidak menjadi penting karena terpaksa terhadap kecerdasan intelektual.

Kedisiplinan siswa sebagai bentuk kepatuhan dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan spiritual seseorang, karena dengan keduanya mengarahkan dan membimbing setiap pemiliknya dalam mengatur keinginannya, sehingga dapat memilih keinginan yang sesuai dengan tata tertib yang ada. Sebagaimana disebutkan keterkaitan kecerdasan emosional terhadap kedisiplinan siswa dan keterkaitan kecerdasan spiritual dengan kedisiplinan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan statistik pengaruh kecerdasan emosional terhadap kedisiplinan siswa berdasarkan hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh positif Kecerdasan emosional (X_1) dan kecerdasan spiritual (X_2) terhadap Kedisiplinan siswa (Y) melawan hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan terdapat pengaruh positif, pengujian tersebut dengan menggunakan teknik analisis regresi dan korelasi sederhana.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) diperoleh koefisien korelasi ganda ($R_{y1.2}$) adalah 0,547. Dengan demikian, maka *Ho ditolak dan Hi diterima*, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan sangat signifikan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama terhadap kedisiplinan siswa.

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,299, yang berarti bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap kedisiplinan siswa sebesar 29,9 % dan sisanya yaitu 70,1 % ditentukan oleh faktor lainnya.

Memperhatikan hasil analisis regresi ganda, menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 26,359 + 0,438X_1 + 0,288X_2$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kecerdasan emosional dan

kecerdasan spiritual secara bersama-sama akan mempengaruhi peningkatan skor kedisiplinan siswa sebesar 0,726. Dengan demikian, maka dari kedua variabel di atas ternyata yang paling besar pengaruhnya terhadap kedisiplinan siswa adalah variabel perhatian orang tua.

E. Keterbatasan Penelitian

Walaupun segala upaya untuk menjaga kemurnian penelitian ini telah dilakukan, namun masih ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan merupakan keterbatasan penelitian ini, antara lain:

1. Sampel

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah diambil dari populasi seluruh siswa kelas IX SMK Triguna yang berjumlah 313 siswa. Dari 313 yang menjadi responden 175 siswa dan 15 orang menjadi sampel penelitian. Mengingat penelitian ini adalah penelitian akademik maka pemenuhan substansi metode penelitian dapat dipenuhi, namun akurasi hasil penelitian tidak tinggi. Hanya saja, hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi pengambil keputusan dan kebijakan dalam peningkatan program pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual di SMK Triguna Tangerang Selatan.

2. Instrumen penelitian untuk mengumpulkan data tentang kedisiplinan siswa, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual digunakan kuesioner dengan lima alternatif pilihan dan hanya diberikan kepada siswa, sedangkan guru dan orang tua tidak ditanya. Dengan demikian, kelemahan mungkin terjadi karena faktor subjektivitas pribadi siswa.
3. Keterbatasan dalam penelitian ini bisa juga terjadi disebabkan jumlah variabel yang diteliti terdiri dari tiga variabel dan setiap variabel dijabarkan ke dalam 30 (*tiga puluh*) pernyataan, sehingga jumlah pernyataan yang harus dijawab siswa mencapai 90 (*sembilan puluh*) item pernyataan, ada kemungkinan siswa merasa lelah dalam menjawabnya sehingga jawaban yang diberikan kurang objektif menggambarkan data yang sesungguhnya.
4. Siswa dalam menjawab pernyataan kuesioner karena berkaitan dengan dirinya sendiri, bisa juga terjadi bahwa siswa tidak menjawab sesuai dengan

keadaan sebenarnya, sehingga skor pada setiap aspek yang dijawab tidak menggambarkan yang sebenarnya.

5. Siswa dalam menjawab pernyataan kuesioner kecerdasan emosional karena peneliti adalah bagian dari guru mereka, bisa juga terjadi siswa takut menjawab sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga skor pada setiap aspek yang dijawab tidak menggambarkan yang sebenarnya.
6. Keterbatasan penelitian ini, juga sering terjadi karena adanya kekeliruan dalam perhitungan saat melakukan analisis data, walaupun peneliti telah berusaha untuk memperkecil bahkan menghilangkan terjadinya kekeliruan tersebut dengan cara menggunakan *software* SPSS Statistik.
7. Penelitian ini hanya dilakukan kepada siswa-siswi SMK Triguna Tangerang Selatan, dengan menggunakan metode sampling. Oleh karenanya, keterbatasan bisa juga terjadi dalam kesalahan pengambilan sampel.

Oleh karena masih adanya kemungkinan keterbatasan atau kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini, baik secara konseptual maupun teknis, maka hasil penelitian ini perlu dilanjutkan dengan penelitian-penelitian serupa, terutama mengenai kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dalam kaitannya dengan variabel-variabel dependen lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil data penelitian dan hasil analisis data penelitian yang telah dibahas pada bab IV, dengan persyaratan analisis data yang meliputi uji validitas, uji reliabilitas, uji linearitas, uji normalitas, uji homogenitas, serta uji keberartian regresi telah dipenuhi, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh positif dan cukup signifikan kecerdasan emosional terhadap Kedisiplinan siswa. Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,240, yang berarti bahwa Kecerdasan emosional memberikan pengaruh terhadap kedisiplinan siswa sebesar 24% dan sisanya yaitu 76% ditentukan oleh faktor lainnya. Hasil analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 47,800 + 0,556X_1$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kecerdasan emosional akan diikuti peningkatan skor Kedisiplinan siswa sebesar 0,556.
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan Kecerdasan Spiritual terhadap Kedisiplinan siswa. Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,385, yang berarti bahwa Kecerdasan Spiritual memberikan pengaruh terhadap kedisiplinan

siswa sebesar 38,5% dan sisanya yaitu 61,5 % ditentukan oleh faktor lainnya. Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 40.093 + 0,590X_2$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor budaya sekolah akan diikuti peningkatan skor Kedisiplinan siswa sebesar 0,590.

3. Terdapat pengaruh positif dan sangat signifikan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama terhadap Kedisiplinan siswa. Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,299, yang berarti bahwa kecerdasan emosional dan Kecerdasan Spiritual secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap kedisiplinan siswa sebesar 29,9 % dan sisanya yaitu 70,1 % ditentukan oleh faktor lainnya.

B. Implikasi

Berdasarkan temuan hasil bab IV, maka implikasi hasil penelitian ini akan diarahkan kepada upaya peningkatan kedisiplinan siswa melalui kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual walaupun terdapat faktor-faktor lain yang juga memberi pengaruh dan kontribusi terhadap kedisiplinan siswa.

Peningkatan kedisiplinan siswa dapat dilakukan dengan peningkatan kecerdasan emosional, proses pendisiplinan siswa harus dilakukan dengan baik, mulai dari perencanaan dan pengenalan tata tertib sekolah sampai kepada proses evaluasi kedisiplinan siswa. Semakin baik kecerdasan emosional dilakukan semakin baik kedisiplinan siswa. Selain itu, peningkatan kedisiplinan siswa dapat dilakukan dengan merencanakan dan memaksimalkan program keagamaan disekolah.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan dan implikasi tersebut, dibawah ini saran-saran yang dapat diberikan :

1. Bagi Akademisi

Penelitian dalam bidang pendidikan khususnya pada ranah kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual serta kedisiplinan siswa siswa agar dapat dipertajam dan didukung dari berbagai pihak dan sumber sehingga hasil penelitian akan memberikan acuan yang baik guna meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

2. Bagi Praktisi

- a. Dengan besarnya pengaruh kecerdasan emosional terhadap kedisiplinan siswa, maka disarankan kepada kepala sekolah untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa, dengan memberikan latihan dan kegiatan-kegiatan dalam rangka mendukung peningkatan kecerdasan emosional siswa.
- b. Pengembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual hendaknya selalu disisipkan kedalam proses pembelajaran sehingga para siswa dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual.
- c. sekolah harus selalu disosialisasikan dengan baik dengan seluruh civitas akademi yang ada sehingga kedisiplinan siswa dapat diupayakan dengan baik.

3. Bagi Pengambil Kebijakan

Setiap kebijakan tata tertib yang akan diterapkan oleh pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan dan sekolah sebagai pelaksana pendidikan dapat mengembangkan beberapa indikator kecerdasan emosional dan spiritual dalam rangkan meningkatkan kedisiplinan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar, *ESQ Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001
- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Al Ihsan*, Jakarta: Arga, 2003
- Alder, Harry, *Boost Your Intelligence: Pacu EQ dan IQ Anda*, terj. Christina Priarningsih, Jakarta: Erlangga, 2001
- Amin, Ahmad, *Etika*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Crow, Lestar D. dan Alice Crow, *Psikologi Pendidikan*, terj. Abd. Rachman Abror, Yogyakarta: Nur Cahaya, 1989
- Dalyono, M, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Durkheim, Emile, *Pendidikan Moral; Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Erlangga, 1990
- Efendi, Agus, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, Bandung, Alfabeta, 2005

- Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Terj. Alex Tri Kentjono Widodo, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000
- Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosional*, Terj. T. Hermaya, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001
- Gottman, John dan Joan De Claire, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya, Jakarta: Gramedia, 2001
- Gunarsa, Singgih D, *Psikologi untuk Membimbing*, Jakarta: Gunung Mulia, 1987
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*, Jakarta : Gaung Persada Press, 2009
- Isna, Mansyur, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001
- Madjid, Nurcholis, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 2000
- Mudjiono dan Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002
- Najati, Usman, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi Usmani, Bandung: Pustaka Setia, 1999
- Nasution, S, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Bandung: Jemmars, 1982
- Nasution, S, *Sosiologi Pendidikan*, Bandung: Bumi Aksara, 1995
- Nggermanto, Agus, *Quantum Quotient, Kecerdasan Quantum, Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ secara Harmoni*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2001
- Reber, Arthor S. dan Emily S. Reber, *Kamus Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Sastropetro, R. A. Santoso, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi, dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*, Bandung: Penerbit Alumni, 1988
- Schaefer, Charles, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, Medan : Monora, 1979
- Shapiro, Lawrence E., *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003

- Shihab, M.Quraish, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta : Lentera Hati, Cet. X, 2007
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008, Cet ke 5
- Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Suharsono, *Akselerasi Intelegensi Optimalkan: IQ, EQ dan SQ Secara Islami*, Jakarta: Insiani Press, 2004, Cet 1
- Suharsono, *Melejitkan IQ, IE & IS*, Jakarta: Inisiani Press, 2001, Cet. 1
- Suharsono, *Mencerdaskan Anak: Melejitkan Dimensi Moral, Intelektual & Spiritual*, Jakarta: Inisiani Press, 2003, Cet. 3
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Pendidikan*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009
- Sukmadinata, Nana Syaodih., *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003, Cet. 1
- Sutrisno Hadi, *Analisis Regresi*, Yogyakarta: Andi , 2009
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995
- Syahmuharnis dan Harry Sidharta, *TQ: Transcendental Quotient Kecerdasan Diri Terbaik*, Jakarta: Republika, 2006, Cet. 1
- Tebba, Sudirman, *Kecerdasan Sufistik* Jakarta: Kencana, 2004, Cet. 1
- Tebba, Sudirman, *Tasawuf Positif*, Bogor: Kencana, 2004, Cet. 1
- Tu' u, Tulus, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: PT. Grasindo, 2004,
- White, Ellen G., *Mendidik dan Membimbing Anak*, Bandung; Indonesia Publishing House, 1998
- Zohar, Danah dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan, Terj. dari SQ: Spiritual Intelligence – The ultimate Intellegence oleh Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani dan Ahmad Baiquni*, Bandung: Mizan, 2001, Cet. 2

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Robani lahir di Indramayu, 12 April 1966. Menempuh pendidikan SD Negeri Bongas I Penanggul lulus tahun 1980/81, Melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Negeri Babakan Ciwaringi lulus tahun 1983/84. Melanjutkan belajar di Madrasah Aliyah Negeri Ciwaringin Cirebon lulus tahun 1987. Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi Negeri IAIN Jakarta (S1). Gelar Magister Pendidikan diperoleh dari Institut PTIQ Jakarta lulus tahun 2016.

Pengalaman bekerja sebagai Sarjana Penggerak Pembangunan Pedesaan (SP-3) Kanwil DKI Jakarta tahun 1993 sampai tahun 1995 yang mendapat lokasi di Pasar Ular Semper Jakarta Utara. Bekerja sebagai guru dimulai dari tahun 1990 sampai tahun 2000 di SMK Yayasan Miftahul Jannah (YMJ) Ciputat dan tahun 2000 sampai tahun 2003 bekerja di Taiwan dan mengajar kembali tahun 2004 sampai tahun 2017 (sekarang) di SMK Triguna Utama Ciputat

Pengalaman berorganisasi dari mulai tingkat SLTP dan SLTA adalah : OSIS, Paskibra, Pramuka, dan group Qosidah, sedangkan Organisasi yang di ikuti di Perguruan Tinggi adalah Resimen Mahasiswa (Menwa) dari tahun 1987 sampai tahun 1993 dan Pramuka dari tahun 1989 sampai tahun 1990. Ikut juga di kegiatan IPQOH Ikatan Qori qoriah IAIN Jakarta.

Menjadi pengurus MGMP PAI Tangerang Selatan tahun 2012 sampai 2014. Buku yang pernah disusun adalah “Tuntunan Ramadhan” sebagai panduan siswa SMK Triguna Utama.

Citutat, 8 Maret 2017

Penulis

ROBANI